(ANTONIO & AMANDA)

CEO BUCIN

CEO Bucin

Missecha

Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau izin pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana di maksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau izin pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana di maksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana yang di maksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BAB 1

Pernikahan adalah impian semua perempuan di dunia. Tetapi tidak bagi Amanda Viona. Sejak pernikahannya dengan seorang CEO dari Axel Company sekaligus cucu dari Billionaire, Dikta Wiradijaya, yang bernama Antonio, hidupnya juga berubah.

Manda, biasanya dia disapa dengan nama itu. Dia tidak bisa bebas lagi melakukan apa yang menjadi kesukaannya karena Antonio selalu melarang dengan alasan untuk menjaga nama baik keluarga. Pernikahan mereka sengaja disembunyikan oleh Antonio agar bisa menutupi sosok sang istri dari khalayak ramai. Itu semua hanya karena status Manda yang mana besar di panti asuhan.

3 minggu pasca pernikahan mereka, Antonio terus bersikap acuh. Bahkan, terkesan tidak pernah menganggap keberadaan Manda.

“Aku menikahimu karena mengikuti kemauan kedua orang tuaku. Kamu bisa memiliki status sebagai istriku, tapi aku tidak akan membiarkan kamu masuk ke dalam hidupku, ke dalam hatiku, dan juga menyentuh tubuhku!” Ucapan Antonio itu terus membekas di dalam ingatan Manda.

Sebuah penolakan telak diberikan oleh Antonio yang kini berstatus sebagai suaminya. Hati istri mana yang tidak akan terluka jika diperlakukan seperti itu?

Namun, Manda sadar bahwa statusnya yang bahkan tidak tahu siapa orang tua kandungnya dan hanya terlahir di sebuah panti asuhan adalah jurang pemisah di antara dirinya dengan keluarga sang suami yang statusnya jauh berbeda.

Flasback on.

Kehidupan Manda tidaklah seindah wajahnya. Terlahir di panti asuhan tanpa tahu siapa keluarganya dan asal usulnya. Berapa tanggal lahirnya sendiri saja Manda tidak tahu.

Tuhan ... di mana pun kedua orang tuaku sekarang, baik masih hidup atau sudah tidak ada, aku hanya ingin mengucapkan, aku benar-benar merindukan mereka, doa Manda di dalam hati.

“Kenapa gadis kecilnya kak Dean? Kok ... ngelamun sendirian aja, sih?” goda Dean, lalu datang menghampiri.

Manda kecil pun cukup terkejut dengan kehadiran Dean yang tiba-tiba. Baginya Dean adalah sosok kakak yang dia miliki selama tinggal di panti asuhan.

“Manda cuma doa sama Tuhan, Kak. Kalau Manda kangen sama mama papa Manda.”

Ucapan polos itu mampu membuat hati Dean yang mana lebih tua beberapa tahun dari Manda cukup tersentuh, “Sudah. Jangan sedih lagi, yah! Kak Dean janji akan selalu jaga kamu di sini. Kakak nggak akan pernah tinggalin kamu.”

Meskipun bukan terlahir sebagai saudara kandung, tetapi rasa sayang Dean pada Manda tidak diragukan lagi. Dean selalu menjaga Manda dan selalu berusaha membuat Manda tersenyum. Manda pun merasa bersyukur atas kehadiran Dean di dalam hidupnya.

Hari berganti hari, mereka terus lewati bersama sampai pada titik di mana janji yang Dean buat ternyata tidak bisa ditepati. Dean menjadi salah satu anak panti asuhan yang beruntung karena diadopsi oleh keluarga kaya raya yang memang mengharapkan seorang anak

lelaki. Perpisahan pun mereka alami karena Dean harus mengikuti keluarga barunya dan menginginkan dirinya untuk melanjutkan studi di luar negeri suatu saat nanti.

"Apa kabarnya kak Dean sekarang, ya? Apa dia masih mengingatku?" gumam Manda, yang teringat akan kenangan mereka saat berada di panti asuhan.

"Oy! Manda!" tegur Eta. Tadi dia tidak sengaja melihat saudara iparnya sedang melamun.

Suara Eta jelas saja membuat lamunan Manda langsung buyar. "Eh, kamu ... ada apa, Ta?"

"Kok ... kamu bengong? Mikirin apa, sih? Tadi Antonio telepon. Katanya mau jemput kamu," ucap Eta menjelaskan.

Dia bahkan tidak sudi berbicara dengan aku, istrinya sendiri. Lalu, apa benar keadaan seperti ini disebut sebagai sebuah pernikahan? batin Manda sedih.

"Ah, iyah. Makasih udah kasih tahu aku," jawab Manda kemudian tersenyum.

"Ya, sudah. Aku pulang duluan, ya! Paling bentar lagi Antonio datang. Kamu coba hubungi dia aja," ucap Eta.

Bagaimana mau hubungi? Tiap aku kirim pesan aja, nggak pernah dibalas, pikir Manda.

"Baik. Kamu tenang aja. Ya, sudah. Kamu hati-hati di jalan, ya! Salam buat mama papa dan semuanya," seru Manda lagi.

"Oke, oke," balas Eta. Mereka pun saling berpelukan sebelum berpisah satu sama lain.

Kini Manda menunggu jemputan dari sang suami. Tentunya Antonio melakukan ini *-menjemputnya-* demi sang mama, bukan karena kemauan sendiri.

Sebenarnya setelah beberapa minggu mereka resmi menikah, Antonio terpaksa membawa Manda pindah ke rumah pribadi karena tidak ingin terus berlaku baik dengan Manda di depan keluarganya. Bukan karena kewajiban sebagai suami untuk membangun rumah tangga sendiri dengan Manda.

"Permisi, Mbak Manda," sapa salah seorang pegawai di butik Eta.

"Ah, iya. Ada apa?"

"Pak Antonio sudah menunggu di depan."

Dengan cepat Manda langsung berlari ke bawah untuk menemui Antonio.

Meskipun memegang jabatan sebagai CEO Axel Company, tetapi Antonio lebih senang membawa mobilnya sendiri, terkadang dengan Ramon. Dia akan menggunakan sopir jika ada keperluan mendadak atau urusan bisnis saja.

Manda yang sudah melihat mobil sang suami tiba-tiba diam terpaku di tempat. Seperti biasa Manda takut untuk mendekati Antonio.

Tin .... (Suara klakson mobil mengagetkan dirinya)

"Sampai kapan kamu mau terus berdiri di sana, hah?!" tegur Antonio memanggil Manda.

"Ah, iya. Maafkan aku," jawab Manda. Dia berlari kecil menuju mobil.

Manda membuka pintu depan mobil, tetapi dia begitu terkejut saat melihat seorang wanita cantik sudah menempati posisi itu. Manda tidak menyadarinya karena kaca mobil sang suami sangatlah gelap.

"M-maaf. Maafkan saya," seru Manda kikuk dan malu. Semu rasa bercampur aduk saat itu.

"Tidak apa-apa, Kak. Biar saya duduk di belakang," balas sang wanita, yang diketahui sebagai salah satu rekan kerja Antonio.

"Biarkan dia duduk di belakang," ucap Antonio. Dia memutuskan pergerakan tangan sang wanita yang bernama Devina itu. "Masuklah cepat!" ucap Antonio ketus kepada Manda. Manda pun akhirnya duduk di belakang.

Segera setelah Amanda masuk mobil, Antonio pun melajukan mobilnya. Meskipun fokus pandangannya menghadap jalan, tetapi Antonio sesekali melihat ke arah belakang melalui cermin mobil. Dia terus memperhatikan Manda yang memalingkan wajah keluar.

Sementara Manda, pikiran dan hatinya entah berada di mana. Pandangannya tampak kosong menatap pemandangan luar kaca mobil yang terus berjalan.

Dia menjemputku, lalu membawa wanita lain. Bahkan, dia bersikap manis kepada wanita lain, tapi membentak istrinya sendiri. Apa aku benar-benar tidak ada harganya di matamu, Antonio? batin Manda.

Suasana canggung tampak terasa sekali di dalam mobil.

"Kamu mau saya drop di apartemen atau ...."

"Iya. Saya di depan *lobby* apartemen aja," balas Devina.

Jadi, mereka sering pergi bersama? Manda, Manda ... ada hak apa kamu cemburu? Kamu bukan siapa-siapa Antonio. Sadar diri, Manda, kekeh Manda di dalam hatinya.

Buruknya suasana hati Manda membuat dia memilih untuk menggunakan *earphone* dan mendengarkan lagu daripada harus mendengar sang suami berbicara lembut dengan wanita lain. Sampai tanpa sadar matanya pun ikut terpejam karena rasa kantuknya.

“Antonio, turunkan aku di depan lobby saja. Suamiku sudah menunggu di depan,” ujar Devina lembut.

“Ricko di bawah?” tanya Antonio.

“Iyah. Kebetulan kita akan pergi *dinner* bersama,” balas Devina tersipu malu. “a kamu mungkin mau *double date*? Ajaklah istrimu! Aku rasa dia cemburu denganku,” bisik Devina pelan.

Namun, Antonio tidak menghiraukannya.

“Oke. Sudah sampai. Terima kasih tumpangannya,” ucap Devina. Kak, saya turun dulu!” seru Devina.

Tidak mendapat jawaban dari Manda, Devina dan Antonio pun menoleh ke belakang.

"Sepertinya istrimu kelelahan. Lelah hati menghadapimu, Antonio," goda Devina terkekeh.

"Turunlah. Salam untuk Ricko. Kapan-kapan aku akan mampir ke tempat kalian," ucap Antonio.

Devina pun hanya terkekeh melihat Antonio, sang *partner* bisnis sekaligus rekannya itu. Sementara Antonio terus menatap ke kursi belakang, melihat sosok wanita yang sudah dinikahinya. Tidak lama setelah Devina turun, Antonio pun memilih terus melajukan mobil menuju rumah pribadinya.

"Dia pikir aku sopirnya," cebik Antonio.

Dia menghentikan laju mobil tepat di depan rumah mewahnya. Meskipun ingin membangunkan Manda, tetapi saat melihat istrinya itu sudah tertidur pulas, niatnya pun dibatalkan. Dengan terpaksa, Antonio membopong tubuh istrinya masuk ke dalam rumah. Sampai di kamar Manda, dia membaringkannya hati-hati di atas ranjang.

"Kamu bahkan membuatku layaknya bawahanmu, Nona." Sindiran kembali keluar dari mulut Antonio sesaat tubuh Manda sama sekali tidak bergerak saat dia membaringkannya.

BAB 2

Saat Antonio akan meninggalkan kamar Manda, saat itu juga dirinya mendengar seruan lembut yang keluar dari mulut kecil Manda, "Kalian jahat. Kenapa kalian meninggalkanku? Hiks ... mama ... papa ... Kak Dean ... jangan tinggalkan aku ... Hiks ... kenapa tidak ada yang menyayangiku ... Hiks ...."

Seketika tubuh Antonio membeku mendengarnya. Tangisan lirih yang keluar dari bibir Manda seolah menyadarkannya tentang rasa syukur atas apa yang dia punya sekarang. Namun, Antonio bukanlah tipe pria yang bisa mengekspresikan emosinya. Dia hanya menatap Manda yang masih tertidur itu, lalu meninggalkan Manda sendiri dan balik ke kamarnya.

Setelah kembali ke kamarnya, seperti biasa rutinitas Antonio adalah mandi dan berendam untuk membuat tubuhnya rileks kembali. Setelah itu, Antonio

pun berdiam di kamarnya sambil menunggu jam makan malam. Sementara di sisi lain, Manda masih tertidur pulas sampai mendekati waktu jam makan malam.

Antonio lebih dulu turun ke bawah. Langkah kakinya membawa Antonio langsung menuju ruang makan, tetapi dia tidak menemukan sosok sang istri. Hanya bibi yang bekerja di sana sedang menghidangkan makanan di atas meja makan.

"Malam, Den," sapa sang bibi.

"Malam. Apa ini Bibi yang masak?"

"Iyah, Den. Non Manda belum turun dari tadi. Bibi udah bolak-balik panggil, tapi nggak dijawab, Den," balas sang bibi.

Apa dia masih tidur? Benar-benar seperti kebo gadis itu, batin Antonio.

"Ya, sudah. Biarkan saja, Bi."

"Baik, Den. Bibi tinggal ke belakang dulu, Den."

"Terima kasih, Bi."

Meskipun perut Antonio terasa lapar, dia seperti tidak berselera makan malam itu. Apalagi makan hanya seorang diri. Hubungan mereka memang tidak seperti

suami istri pada umumnya, tetapi tanpa sadar kehadiran Manda di sisi Antonio sudah membuat banyak perubahan di hidup Antonio.

“Hooamm ....”Manda meregangkan tubuhnya. “Ah, sudah malam rupanya.” Manda berkata saat melihat jam dinding. “Apa bibi sudah masak? Apa Antonio sudah makan?” gumamnya. “Cih! Manda, sadar! Kamu nggak ada artinya. Jangan bertingkah sebagai seorang istri. Sadar diri!” ucapnya pada diri sendiri.

Tanpa sadar bulir-bulir air mata mengalir turun membasahi pipi. Belum hilang bekas mata sembab akibat mimpinya, kini mata Manda seolah kran air yang tidak pernah kering untuk meneteskan air mata.

“Kenapa aku harus menangis? Ya, ampun. Manda, jangan cengeng,” ucapnya menyemangati diri sendiri.

Sementara Antonio menghabiskan 30 menit waktu makannya hanya dengan menatap piring yang ada di hadapan. Hati kecil Antonio mengharapkan Manda untuk turun.

“Dia pasti sudah selesai makan. Aku haus sekali. Mana air habis lagi.” Manda bergumam ketika melihat ceret di atas meja yang kosong. “Sudah jam seperti ini, dia pasti sudah selesai. Jadi, aku turun saja.”

Manda pun melangkahkan kaki menuruni tangga dan berjalan menuju ruang makan. Namun, langkahnya terhenti saat dia melihat Antonio masih duduk di bangku kebesaran. Manda tidak bisa menghindar lagi karena Antonio juga sudah melihatnya.

Astaga! Kenapa dia masih di sini, batin Manda.

Turun juga kamu, kan? batin Antonio

"M-malam," ucap Manda kikuk.

"Hm, aku kira kamu akan bangun besok pagi," sindir Antonio cuek.

"Oh, maaf. Aku ... aku cuma mau ambil air minum," jawab Manda. Dengan cepat Manda melewati belakang Antonio dan segera membuka kulkas untuk mengisi ceretnya yang kosong. Setelah itu dia langsung bergegas pergi.

"Mau ke mana? Sekak Antonio.

"Aku udah selesai. Mau balik ke kamar."

"Duduk dan cepat makan!" perintah Antonio.

"Aku nggak lapar. Jadi, kamu makan aja. Permisi."

"Amanda Wiradijaya, berhenti aku bilang!"

“Selalu begini. Kenapa aku harus selalu patuh padanya,” decak Manda kesal. “Iyah, iyah.” Manda pun mengambil tempatnya di sisi Antonio.

“Apa kamu ingin mama memarahiku karena tidak memberimu makan, hah?! Tubuh kurus seperti itu masih susah makan.” Kembali cemooh Antonio.

Namun, Manda hanya menundukkan kepalanya. Selain karena takut, dia juga tidak ingin Antonio melihat wajahnya. Terutama matanya yang sembab dan bengkak.

“Angkat kepalamu! Kamu pikir bagus sikapmu seperti ini?”

“Iyah. Ya, sudah. Makanlah,” jawab Manda seraya mengangkat wajahnya.

Manda pun mulai menaruh nasi dan lauk ke dalam piring. Sementara Antonio terus fokus menatap wajah Manda.

“Devina!” seru Antonio tiba-tiba.

“Apa? Devina? Apa maksudnya?” tanya Manda.

Namun, dengan sikap cuek dan asalnya, Antonio berbicara sambil makan dalam keadaan tetap tidak

memandang Manda. “Wanita yang di mobil namanya Devina. Dia mantan pacar Ramon. Dia rekan kerjaku. Suaminya juga mantan rekan bisnisku.”

Dia kenapa? Apa dia sedang menjelaskan semuanya padaku? Tapi untuk apa? pikir Manda heran.

“Aku mengerti,” balas Manda singkat, lalu dia kembali melanjutkan makannya.

“Lalu?” tanya Antonio ambigu.

Jelas saja pertanyaan Antonio membuat Manda bingung. Manda pun menatap Antonio yang ternyata juga sedang menatapnya.

Hati Antonio berdesir hebat saat dari dekat bisa menatap wajah Manda, terutama menatap mata yang seolah mampu menyihirnya.

Uhuk! Uhuk! Uhuk!

Antonio tersedak dan wajahnya menjadi merah. Manda pun ikut panik. Lantas, memukul-mukul punggung belakang Antonio.

“Kamu kenapa? Astaga! Antonio!” Manda terus memukul punggung Antonio.

Antonio berdiri dan menarik kedua tangan Manda, kemudian dilingkarkannya sampai menyentuh perutnya. Antonio membantu menekan kedua tangan Manda yang terkepal dan terus membawa Manda untuk memeluknya erat. Ternyata berhasil.

Uhuk! Uhuk!

“Kamu ini membuatku takut, Antonio!” seru Manda khawatir.

Tubuh Antonio terkulai lemas kembali sambil terduduk. Manda dengan lembutnya terus mengusap punggung belakang Antonio dengan lembut. Usapan lembut Manda begitu menenangkan Antonio.

Tanpa sadar Antonio memeluk tubuh Manda yang berdiri di hadapannya. Antonio pun menenggelamkan wajahnya di perut Manda. Sementara Manda terus mengusap punggung belakang Antonio.

“Makanya, kalau makan jangan ngelamun. Kalah sama anak kecil,” cibir Manda.

Sindiran halus dari Manda berhasil tertangkap oleh telinga Antonio. Wajah Antonio yang sedang berada di depan perut itu pun membuat dia bisa leluasa menggigit Manda.

“Akh! Antonio!” pekik Manda, lalu mendorong tubuh Antonio.

“Itu karena kamu sudah menghinaku,” balas Antonio.

“Kenapa kamu menggigitku?” lirih Manda sambil memegang perutnya. “Aku akan bilang mama. Lihat saja nanti,” ancam Manda. Dia bergegas pergi meninggalkan Antonio.

“Cih! Gadis itu beraninya main lapor ke mama. Menyebalkan!” gumam Antonio.

BAB 3

Minggu demi minggu dilewati dalam pernikahan mereka. Baik Antonio maupun Manda sama-sama memainkan peran mereka ketika berada di depan keluarga Wiradijaya. Mereka sepakat harus bersikap baik dan bersahabat saat di depan keluarga Antonio. Meskipun tidak jarang pertengkaran juga kerap terjadi mewarnai pernikahan mereka.

Kepergian Antonio ke London adalah contohnya. Dia sengaja agar bisa menghindari Manda, dengan mengambil dalih perjalanan bisnis bersama Ramon, sepupunya. Antonio juga tidak meninggalkan pesan apa pun kepada Manda. Sementara Manda sibuk mengasihani diri sendiri yang seakan tidak pernah dihargai oleh sang suami.

Nadine yang mengetahui bahwa Antonio sedang berada di luar negeri pun tidak menyia-nyiakan

kesempatan untuk meracuni pikiran Manda dan memprovokasi dengan membuatnya cemburu.

Namun, rencana Nadine justru berubah 100 derajat saat melihat Roger, pria yang dulu tulus mencintainya sedang bersama dengan Manda. Dengan liciknya, Nadine pun mengabadikan pertemuan dua orang itu dan mengirimnya ke Antonio.

Tak ayal, melihat sang sahabat sedang berduaan dengan sang istri, Antonio pun naik pitam dan emosi. Emosi itu justru hanya ditujukan kepada Manda. Dengan mengambil penerbangan terakhir, Antonio pun bergegas menuju Indonesia.

Antonio sampai di rumahnya tepat jam 6 pagi dan saat yang bersamaan Manda sedang membuat sarapan di dapur untuk diri sendiri. Hati yang diliputi emosi membuat Antonio sampai memaki sang istri dalam hatinya.

Kamu sepertinya senang kalau aku tidak di rumah. Ternyata wajah malaikat yang sering dibanggakan mama itu hanya topengmu saja. Aku nggak akan membiarkan gadis sepertimu menjerat sahabatku, batin Antonio.

"Argh!" pekik Manda. Dia terkejut saat berbalik badan menemukan sang suami sudah berdiri di dekatnya.

Namun, pertengkaran terakhir mereka akhirnya membuat Manda sadar bahwa di antara mereka tidak ada hubungan apa-apa. Manda pun berusaha bersikap cuek dan tidak ingin meladeni Antonio.

Melihat sikap Manda yang cuek, Antonio berusaha memancing situasi. “Buatkan aku sarapan!”

Perkataan Antonio justru hanya membuat Manda kesal. Dia tidak ingin meladeni Antonio karena sadar bahwa mereka akan berujung pada pertengkaran lagi. Pilihan Manda jatuh kepada menghindar, mencoba tidak berada di satu tempat yang sama dengan suaminya itu.

“Aku sudah selesai. Kamu bisa membuat sarapanmu sendiri,” ucap Manda, lalu berjalan melewati Antonio setelah mematikan kompor dan memindahkan makanan ke dalam piringnya.

Manda tidak menyadari bahaya yang mengancam dirinya saat itu. Antonio menarik paksa tangan Manda, lalu mengambil piring Manda dan melemparnya ke lantai hingga suara pecahan kaca terdengar.

“Antonio!”

“Kenapa kamu tidak mau melayani suamimu sendiri?” sindir Antonio ketus.

Manda pun tidak terima dengan perlakuan kasar itu. "Ingat, Antonio! Kamu yang sudah membuat jarak di antara kita dan pernikahan ini kita lakukan untuk mama, bukan? Pada akhirnya kita berdua akan bercerai ...."

Emosi Antonio yang seakan terus naik kembali terpancing, "Bercerai? Apa kamu begitu menginginkannya, Amanda?" tanya Antonio. Wajahnya menyiratkan emosi dan amarah yang sudah tidak terbendung lagi. Bahkan, Manda pun dibuat takut olehnya.

Astaga! Ada apa dengannya? Kenapa ekspresinya seperti ini? batin Manda ketakutan.

"A-aku mau ke kamar." Manda memilih untuk menghindar secepat mungkin, tetapi gerakannya kalah cepat.

Antonio kembali menarik paksa tangan Manda dan menciumnya dengan kasar. Salah satu tangannya menahan belakang kepala Manda dan tangan satunya lagi memegang pinggang Manda dengan erat.

"Eemmpphh ... emphh ...." Manda terus meronta-ronta berusaha melepaskan diri, tetapi Antonio semakin kasar memainkan bibir dan lidahnya bersamaan. Mata Manda sampai terbuka lebar dibuatnya. "Eemmpphh ...."

Namun, Manda bukanlah gadis bodoh yang lemah dan dengan cerdik dia menggunakan kakinya untuk menendang tulang kaki Antonio. Ternyata caranya berhasil membuat Antonio mau melepaskan dirinya.

"Akh!" pekik Antonio.

Manda berusaha mengambil udara yang banyak. "Kamu nggak seharusnya melakukan ini, Antonio!" seru Manda dengan nafas terengah-engah. "Aku akan mengurus perceraian kita sekarang juga," ucap Manda sambil menahan tangis. Manda kembali berusaha lari, tetapi amarah Antonio kembali memuncak ketika Manda kembali menyebut kata 'cerai'.

Antonio menangkap Manda dari belakang dan memeluknya dengan erat. "Kamu ingin bercerai, Manda? Baiklah. Aku akan turuti kemauanmu, tapi nanti. Setelah aku membuatmu hamil terlebih dahulu, baru kita bercerai," bisik Antonio penuh ancaman sinis di telinga Manda.

Kedua mata Manda terbuka lebar mendengar ancaman Antonio. "Apa? Tidak! Antonio ... jangan ... aku mohon ... jangan lakukan itu. Kamu nggak boleh melakukan itu!"

"Aku bebas melakukan apa saja, karena kamu adalah istriku." Antonio yang sudah kesetanan itu tidak

mendengar permohonan dan jerit tangis istrinya. Dia membawa Manda ke kamar dan mengunci pintu.

Manda berusaha terus memohon pada sang suami. “Antonio ... jangan lakukan ini. Kamu sendiri yang bilang, pernikahan kita tidak seharusnya terjadi. Aku mohon ... ini tidaklah benar, Antonio.” Manda kembali memohon pada Antonio yang sudah membaringkannya di atas ranjang.

Sesaat Antonio tersadar, tetapi saat dering ponselnya berbunyi dan menampilkan nama ‘Roger’ membuat pandangannya menjadi buram. Dia dengan cepat berjalan mendekati ranjang dan menindih tubuh Manda.

“Aku sudah bilang kalau aku tidak akan menceraikanmu. Jadi, berhenti mengatakan tentang kata cerai!” teriak Antonio.

“Tapi di antara kita tidak ada hubungan apa-apa, Antonio. Hiks ....” Meskipun dalam posisi tertekan, Manda berusaha menyadarkan, bahwa semua ini adalah permintaan Antonio pada awalnya. “Kita harus bercerai.”

“Akh! Antonio, jangan lakukan itu!” teriak Manda saat Antonio kembali mencium seluruh wajahnya dengan kasar. Bahkan, tangan Antonio sudah tidak terkendali ke mana-mana menjamah seluruh tubuhnya.

“Akh, Antonio. Tidak ... tidak ... aku mohon ... jangan lakukan ini. Sadarlah, Antonio. Jangan ... hiks ....” Kembali teriak Manda saat Antonio membuka paksa piama tidurnya dan dengan kesetanan Antonio sudah membuka baju juga, “Antonio, jangan ... kamu akan menyesal nanti ... hiks ....”Jerit tangis Manda seolah tidak dapat didengar oleh Antonio.

“Akh! Antonio ... aku mohon jangan ... jangan lakukan ini,” lirih Manda, dengan sisa-sisa kekuatan yang ada saat Antonio terus menjamah, menggigit, dan menyesap seluruh tubuhnya dengan beringas. Manda terus menangis menahan rasa sakit yang diberikan Antonio pada fisiknya.

“Akh!” erang keduanya bersamaan saat kedua tubuh mereka menyatu dan kini mereka pun sudah resmi menjadi suami istri yang sah.

“Kamu mengambil apa yang bukan seharusnya kamu ambil, Antonio!” seru Manda.

Rasa sakit pada tubuh Manda tidak terbayar dengan rasa sakit hatinya. Kedua tangannya masih terkepal kuat menahan rasa sakit bersamaan. Kehadirannya ditolak oleh Antonio, diacuhkan, dan sering tidak dianggap oleh suaminya sendiri. Tetapi Antonio justru mengambil mahkotanya secara paksa.

“Kamu jahat, Antonio ... hiks ... hiks ... kamu sendiri yang menolak kehadiranku. Kamu yang menciptakan jarak di antara kita ... hiks ... tapi ... tapi kamu ....”

Antonio pun tersadar dan hanya bisa menciumi seluruh wajah Manda seraya mengucapkan kata 'maaf'.
“Maafkan ... maafkan aku, Manda.”

BAB 4

Setelah hari penyatuan sahnya, hubungan mereka berdua berangsur-angsur membaik. Meskipun terkadang masih sering terlibat perdebatan karena sifat Antonio, tetapi Manda selalu berusaha mengalah dan menerima kekurangan sang suami.

"Kamu masak apa?" tanya Antonio ketika memasuki ruangan makan.

"Sayur asem," jawab Manda dengan polosnya.

Apa? Sayur asem? Maksudnya sayur basi? Apa dia ingin meracuniku? pikir Antonio.

"Hey! Apa tidak bisa masak yang lain?"

"Apa kamu sudah pernah memakannya?"

"Nope! Mana mungkin aku makan sayur yang sudah basi seperti itu," cebik Antonio lagi.

Meskipun berdarah asli Indonesia, tetapi Antonio yang sempat mengenyam pendidikan di luar negeri memang tidak pernah memakan makanan rumahan Indonesia, kecuali gado-gado, ketoprak, dan soto.

Mendengar Antonio menyebut kata 'basi' serta-merta membuat Manda menatap tajam. “Apa kamu kira aku bisa sejahat itu untuk meracunimu dengan memberi makanan basi?” Dia pun menarik kursinya dan duduk, sama sekali tidak peduli, apa Antonio akan memakan masakannya atau tidak.

“Kalau kamu tidak mau, kamu bisa cari makan di luar. Biar aku dan bibi yang habiskan ini.”

Manda mulai menuangkan sayur asem di mangkok dan mengambil tahu, tempe goreng, sambal serta lalapan segar, daun selada kesukaannya.

Lihatlah gadis itu. Dia benar-benar tidak sopan, batin Antonio.

“Amanda Wiradijaya!” Panggilan bernada ancaman Antonio ucapkan.

“Jangan ganggu aku. Aku lapar,” balas Manda cepat. Dengan satu kali suapan besar, Manda memasukkan nasi dan sayur asem ke dalam mulutnya.

Antonio yang melihatnya pun dibuat kesal. Secepat kilat, dia mendekati Manda dan mencium istrinya itu dengan tujuan agar makanan yang ada di dalam mulut Manda pindah ke dalam mulutnya.

Mendapat serangan mendadak dari Antonio, jelas sekali membuat Manda terkesiap kaget dan dengan kecerdikannya dia menggigit bibir bawah Antonio.

Antonio mengerang kesakitan. "Akh! Kenapa kamu menggigitku?!" serunya.

"Kamu! Kenapa kamu menciumku?!"

"Itu karena kamu menikmati makananmu sendiri."

"Dasar aneh! Kamu yang bilang nggak mau makan sayur asem," protes Manda tidak terima.

"Berisik! Cepat obati ini!" Tunjuk Antonio pada bibirnya yang berdenyut.

"Orang aneh," gumam Manda.

"Amanda Wir ...."

"Wiradijaya!" sela Manda memotong ucapan Antonio.

Cih! Dia sudah berani menyela kata-kataku, batin Antonio.

Tanpa Manda sadari, senyum terkembang di wajah Antonio.

✿✿✿

Axel Company.

"Bro, kenapa bibirmu?" tanya Ramon penasaran.

"Ah, ini digigit semut." Spontan dan asal Antonio menjawab.

Namun, Ramon tahu bukan karena gigitan semut. Ramon adalah salah satu saksi hubungan Manda dan Antonio. "Wah, semutnya ganas-ganas di sana, ya? Perih-perih nikmat dong, ya," godanya yang membuat Ramon mendapat tatapan tajam dari Antonio.

Ceklek ...

"Selamat siang, semuanya."

"Roger! Masuklah," ajak Antonio.

"Hai, Ramon," sapa Roger ramah.

"Halo, Roger. Gimana kabarnya?" tanya Ramon.

"Baik."

Roger pun mengambil tempat duduk di dekat Antonio dan juga Ramon.

"Gimana, Bro? Apa ada kabar baik dari penelusuran anak buahmu?" tanya Roger pada Antonio.

"Wah, kayaknya ada yang udah nggak sabaran, nih," celetuk Ramon.

"Roger, anak buahku sudah menemukan panti asuhan tempat adikmu dititipkan dahulu. Panti asuhan itu sempat terbakar, tapi untungnya tidak ada korban jiwa. Menurut anak buahku, kondisi bangunan saat itu mengharuskan mereka untuk pindah ke tempat yang baru," terang Antonio menjelaskan tentang hasil penemuannya.

"Aku berharap kali ini bisa menemukan adikku. Kedua orang tuaku merasa sangat bersalah sekali dan terpukul karena mereka melakukan kesalahan yang besar," ucap Roger dengan wajah sendunya. Tergambar jelas bahwa dia sangat kehilangan sosok adik kecilnya.

Dengan bijaksana, Antonio berusaha menguatkan sang sahabat. "Tenanglah. Kita sudah menemukan panti asuhan itu," ucapnya mantap.

“Bro, makasih, ya. Setidaknya pencarian ini membuahkan hasil. Kita jadi bisa ketemu panti asuhan tempat Viona dulu. Sekarang mama papa juga lagi *on the way* ke Indonesia.”

“Sama-sama, Bro. Aku udah janji bakal bantu kamu, kan? Jadi, jangan sungkan,” balas Antonio ramah. “Kapan kita akan ke sana? Kita harus mencari tahu lebih detail lagi.”

“Setidaknya tunggu mama papa dulu, deh. Karena semua bukti ada di tangan mereka.”

“Ngomong-ngomong, nama panti asuhannya apa?” tanya Ramon penasaran.

“Hmmm, kalau nggak salah ... Muti ... mutiara kasih sepertinya,” jawab Antonio.

“Mutiara kasih, mutiara kasih ... hmmm, kenapa kayaknya nggak asing, yah?” gumam Ramon sambil berpikir keras.

Mutiara Kasih? Astaga. Bukannya itu nama panti asuhan tempat Manda berasal? pikir Ramon.

Mata Ramon pun tertuju pada Antonio dan juga Roger dengan tatapan tanpa ekspresi.

*Nggak mungkin, kan? Kalau Amanda itu adiknya Roger? b*atin Ramon.

Sementara di sisi lain, Manda masih terus mengabdikan diri dengan memberikan beberapa les tambahan kepada anak-anak panti asuhan di tempat dia berasal.

BAB 5

Panti Asuhan Mutiara Kasih.

Siang ini Manda kembali berada di panti asuhan untuk mengajar anak-anak di sana. Semua itu dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasihnya karena sudah dibesarkan dan dirawat di panti asuhan tersebut.

"Amanda?" sapa ibu panti asuhan, Angelina.

Angelina adalah generasi kedua atau anak dari mendiang pemilik panti asuhan yang mengetahui asal usul Manda. Setelah kematian sang Ibu 3 bulan lalu, dia kini mengambil peran sebagai ketua yayasan sekaligus ibu panti di sana.

"Bu Angel?"

"Sayang, kemarilah!" seru Bu Angel meminta Manda untuk datang mendekat. Setelah itu dia berkata

lagi, “Ada seseorang di luar yang ingin sekali bertemu denganmu. Katanya dia sangat rindu bertemu dengan kamu.”

Raut wajah Manda berubah menjadi penasaran. “Seseorang? Siapa, Bu?”

“Hmmm, baiknya kamu lihat aja sendiri. Ayo, kita ke depan. Jangan biarkan dia menunggu lama, lho,” goda Bu Angelina lagi.

Manda mengatur langkah untuk melihat siapa yang ingin bertemu dengannya di depan.

Antonio? Tapi rasanya nggak mungkin dia. Lalu, siapa, ya? pikir Manda.

Di saat yang bersamaan, Antonio pun diam-diam meluangkan waktu untuk menjemput Manda di panti asuhan.

Setibanya di depan *lobby*, langkah Manda pun terhenti ketika melihat seseorang sedang berdiri menunggu di sana. Namun, wajah orang itu tertutup dengan bunga berwarna putih kesukaannya.

“Siapa kamu?” tanya Manda.

“Aku datang untuk menepati janjiku. Aku datang untuk menemui kamu, gadis kecilku,” ucap sang pria

misterius sambil menyingkirkan bunga yang menutupi wajah.

Manda pun dibuat begitu terkejut melihat sosok pria yang ada di depannya, seorang lelaki tampan dengan mata yang meneduhkan dan senyuman yang indah.

"Kak Dean? Benarkah kamu kak Dean?" tanya Manda. Suaranya bergetar saat berbicara, menahan rasa haru.

Di saat yang bersamaan, mobil Antonio pun sudah memasuki halaman Panti Asuhan Mutiara Kasih. Antonio lantas memarkir mobil mewahnya dan berjalan sedikit menuju halaman depan sebelum akhirnya memasuki bagian lobby.

"Kamu benar kak Dean?"

"Hai, gadis kecilku. Maaf, sudah membuatmu menunggu terlalu lama," ucap Dean lembut.

Setelah terkonfirmasi benar kalau yang di hadapan saat ini adalah Dean yang dikenalinya, Manda pun refleks berlari ke arah Dean. Keduanya pun berpelukan melepas rasa rindu yang sudah tidak bisa ditahan lagi.

Di sisi lain, Antonio baru saja melangkah masuk. “Semoga gadis itu belum pulang. Jadi, aku nggak sia-sia kesini,” gumamnya sambil mengayunkan kaki.

“Kak, aku benar-benar kangen sekali sama Kak Dean ... hiks ... aku kangen.” Tangis Manda pun pecah dalam pelukan Dean.

Antonio bisa mendengar suara Manda dari kejauhan dan saat semakin mendekat, kini Antonio dihadapkan dengan pemandangan yang kembali membuatnya menilai Manda salah.

“Cih! Aku menyesal sudah ke sini. Ternyata setiap hari kamu kesini hanyalah sebagai kedokmu. Dasar munafik! Bisa-bisanya selingkuh di tempat seperti ini.” Kepalan tangan Antonio semakin mengeras menunjukkan emosinya. “Baiklah. Akan aku ikuti permainanmu. Kamu bisa selingkuh, aku pun bisa!”

✿✿✿

“Lalu, bagaimana kabarmu sekarang, Manda?” Dengan penuh kasih Dean menatap Manda.

“Seperti yang Kakak lihat sekarang, aku baik, dong,” jawab Manda tersenyum simpul.

Pletak.

Seperti biasa, Dean menjitak kepala Manda karena gemas dengan sikap yang tidak serius itu."Kamu ini nggak pernah serius kalau aku tanya, yah!"

Manda pun tertawa riang karena berhasil menggoda pria yang dia sudah anggap sebagai kakak itu.

Sementara itu Antonio memilih langsung pulang ke rumah setelah mendapati sang istri berpelukan dengan pria lain di depan kedua matanya sendiri. Sepanjang perjalanan, dia terus memaki dan mengumpat untuk meluapkan emosinya.

"Pasti lagi nostalgia, yah, kalian berdua?" ucap Bu Angelina tiba-tiba menghampiri Manda dan juga Dean.

Orang yang digoda pun hanya bisa tersenyum.

"Oiya, Sayang Manda. Kamu belum pulangkah?"

"Ya, ampun! Aku sampai lupa waktu."

Melihat Manda yang panik dan ketakutan, Dean menaruh curiga. Pasalnya Manda sudah pernah bercerita kalau dirinya sudah menikah dan pernikahannya terjadi karena suatu alasan.

"Biar aku antar kamu. Sekalian aku mau berkenalan dengan suamimu," ucap Dean.

Namun, Manda yang mendengarnya justru menjadi panik. Meskipun hubungannya tidak baik dengan sang suami, tetapi Manda sudah mengenal Antonio luar dalam.

Gawat, nih! Nggak boleh. Kak Dean nggak bisa ketemu Antonio dulu. Bisa-bisa ada masalah lagi nanti, batin Manda.

"Egh, Kak. Nanti aja, yah. Nanti pasti aku kenalin. Kalau sekarang udah kesorean," ucap Manda.

"Hmmm, baiklah. Ayo, aku antar," ajak Dean.

"Apa? Antar? Nggak usah, Kak. Aku bisa naik taksi ...."

"Kalau kamu menolak, biarkan kakak menemui suamimu," sergah Dean memotong ucapan Manda.

Aku nggak yakin kalau kamu baik-baik saja, Mand. Sepertinya kamu sangat tertekan, batin Dean.

Mendengar ucapan Dean jelas saja membuat Manda menerima ajakan untuk mengantarnya pulang ketimbang membiarkan Dean bertemu dengan Antonio, "Oke, baiklah, Kak," jawabnya setuju.

"Bu Angel, Manda balik dulu, yah. Lusa Manda kesini lagi," ucapnya. Dean pun ikut berpamitan kepada Bu Angelina.

Antonio sudah menunggu Manda di kamarnya. Dia bahkan tidak berselera untuk makan dan melakukan hal apa pun. Pikirannya terus dipenuhi adegan Manda berpelukan dengan pria lain.

Bugh!

"Dasar sial, kamu Manda!" pekiknya sambil meninju tembok. Bahkan, dia tidak menghiraukan darah yang mengalir akibat tangan yang terluka.

✿✿✿

"Kak Dean, biar Manda turun di sini saja, Kak," ucap Manda.

"Jadi, kamu benar-benar nggak suruh kakakmu masuk ke dalam, nih?" goda Dean.

"Nanti aja. Lain kali, yah, Kak. Pasti Manda kenalin. Oke?"

Suara mobil di bawah jelas membuat Antonio mengintip dari jendela kamar dan seperti dugaannya, dia melihat Manda pulang diantar oleh pria lain. Amarah di hatinya pun semakin memuncak.

“Hati-hati di jalan, Kak Dean,” ucap Manda.

“Ok, bye, Manda. Kamu masuklah ke dalam cepat. Setelah itu baru aku pergi,” ujar Dean.

Tidak lama Manda pun melangkah pergi.

“Apa aku datang terlambat, Manda? Apa masih ada kesempatan untukku? Bisakah kamu melihatku sebagai seorang pria yang benar-benar tulus mengasihimu dan menyayangimu? Bukan sebagai seorang kakak. Aku mencintaimu, Manda. Dari dulu,” gumam Dean.

Sementara Manda sudah masuk ke dalam rumah, raut wajahnya terlihat kebingungan, “Mobilnya sudah ada. Apa dia di dalam kamar?” gumam Manda saat tidak menemukan sosok Antonio di dalam rumah. Dia pun berjalan ke atas menuju kamar, tetapi langkahnya dihadang oleh Antonio.

“Dari mana?”

Astaga! Dia selalu muncul seperti hantu, batin Manda.

“Aku dari panti asuhan,” jawabnya. Namun, pandangan mata Manda teralihkan saat melihat darah segar menetes dari tangan Antonio. “Darah! Astaga!

Antonio! Tanganmu itu berdarah!" seru Manda panik. Manda pun refleks mengambil tangan Antonio.

Tetapi Antonio menyingkirkan tangan Manda. "Biarkan saja."

"Tapi tanganmu harus diobati." Kembali Manda meraih tangan Antonio.

Namun, Antonio kembali menepis tangan Manda. Antonio bahkan juga mendorong tubuh Manda menjauh darinya dan kembali masuk ke kamar. Manda terus mengikuti Antonio dan langsung mengambil kotak P3K.

"Kemarikan tanganmu. Biar aku obati," ucap Manda sambil menarik paksa tangan Antonio.

"Aku bilang biarkan! Jangan sentuh aku! Lebih baik kamu pergi!" hardik Antonio dengan sekali gertak.

"Kenapa? Kenapa lagi denganmu, hah?! Apa lagi kesalahanku kali ini?" balas Manda tidak mau kalah ikut berteriak.

Antonio hanya terdiam menatap Manda.

"Kamu boleh marah. Kamu boleh mengusirku setelah ini. Tapi biarkan aku melakukan tugasku dulu sebagai seorang istri," lirih Manda mencoba menahan isak tangisnya.

Antonio pun terduduk di ujung ranjangnya dan membiarkan Manda mengobati lukanya.

Dengan telaten dan hati-hati Manda mengobati tangan Antonio. Dalam posisi sedekat ini Antonio bisa leluasa memandang wajah Manda.

“Sudah selesai. Aku akan pergi,” ucap Manda.

Saat Manda akan berdiri, Antonio menarik tangan itu dan membawa Manda tidur di ranjang, lalu mencium Manda dengan membabi buta. Manda terus meronta, memukul, dan menendang Antonio supaya Antonio sadar dan berhenti melakukannya.

“Cukup! Hiks ... cukup ...Antonio!” seru Manda.

Antonio pun berhenti, tetapi tetap masih menindih tubuh sang Istri di bawahnya.

“Tidak bisakah kamu memperlakukanku secara baik-baik, Antonio? Aku ini istrimu. Bukan wanita pemuas nafsumu saja ... hiks ....”

“Maafkan aku. Aku minta maaf, Manda. aku ....”

“Kenapa kamu terus melakukan ini padaku? Bukankah kamu yang bilang bahwa tidak ada kontak fisik di antara kita? Kenapa Antonio?”

“Siapa lelaki yang mengantarmu tadi?” tanya Antonio tanpa mau menjawab pertanyaan Manda.

“Apa pedulimu? Siapa dia tidaklah penting untukmu, bukan?”

“Jangan bermain-main denganku, Manda. Kamu istriku,” geram Antonio.

“Apa kamu mencintaiku, Antonio? Mencintai wanita yang kamu sebut istrimu ini?”

BAB 6

"Sial! Kenapa juga aku harus mengorbankan tanganku ini," gumam Antonio. Dia terus memperhatikan tangannya yang terbebat tepat di punggung tangan dan buku-buku jari akibat memukul tembok.

Flashback off.

Pertanyaan Manda kembali membuat Antonio diam seribu bahasa.

"Jangan menatapku terlalu lama atau kamu akan jatuh cinta padaku," cibir Manda sambil mendorong tubuh kekar Antonio yang masih berada di atas tubuh mungilnya.

"Akh!" pekik Antonio mengerang kesakitan karena luka di tangannya kembali berdarah karena gerakan Manda yang mendorongnya. "Apa kamu suka sekali membuatku terluka?" cebik Antonio.

Oh, ya ampun. Drama apa lagi ini? Jelas-jelas salah dia. Kenapa jadi nyalahin aku? batin Manda.

“Kenapa diam? Cepat obati lagi tanganku.” Dengan sikap suka memerintahnya, kembali Antonio berhasil membuat Manda menuruti kemauannya.

Manda bukannya tidak mau melawan Antonio. Dia hanya lelah terus beradu mulut dengan Antonio. Dengan telaten Manda kembali membersihkan luka di tangan Antonio. Kali ini dia membebatnya dengan perban.

Keheningan yang tercipta pun kembali membuat suasana kikuk, tetapi romantis terjadi di antara mereka. Berkali-kali Antonio mencari celah menatap wajah Manda, tetapi Manda berusaha tetap fokus pada tugasnya yaitu mengobati tangan sang suami.

“Jangan menatapku seperti itu atau kamu ....”

“Atau aku apa?” sela Antonio sambil mencondongkan wajahnya mendekati Manda.

Namun, Manda hanya balas menatapnya dengan sinis. “Jangan bermain-main denganku, Antonio,” ucap Manda membalikkan kata-kata Antonio. “Sudah selesai.”

Manda pun bergegas merapikan perlengkapan P3K dan langsung pergi meninggalkan Antonio di kamarnya tanpa kata dan terang saja Antonio semakin kesal dibuatnya.

"Sial! Aku akan buat kamu mengandung anak-anak yang banyak supaya tidak ada lagi pria lain yang mau denganmu," gumam Antonio berujar kesal.

Malam itu Manda sama sekali tidak turun untuk makan malam. Dia membiarkan Antonio harus makan malam seorang diri. Namun, karena kesusahan makan, Antonio pun memilih tidak melanjutkan makannya.

"Sial, sial, sial! Hari ini dia sudah membuatku kesal dan sekarang dia membuatku kelaparan. Lihat saja besok, Manda." Dengan geramnya Antonio pun meninggalkan meja makan dan langsung kembali ke kamar.

Sementara Manda sedang asyik menikmati camilan di kamarnya sambil menonton drama Korea favorit.

✿✿✿

Seperti biasa, Manda sudah berada di dapur untuk memasak menu sarapan. Sekalipun dibantu bibi yang bekerja, tetapi untuk makanan, Manda terbiasa menyediakan sendiri.

Saat sudah selesai dan menaruh beberapa menu makan di meja, Antonio datang dengan menggunakan piama tidur.

Aneh. Kenapa dia belum rapi? Biasanya udah rapi. Apa dia nggak ke kantor? Oh, ya ampun! Itu artinya dia akan di rumah seharian? Ya, Tuhan ... cobaan apa lagi ini? pikir Manda.

“Siapkan sarapanku,” sekak Antonio membuyarkan pikiran Manda.

“Iyah,” jawab Manda sambil menaruh makanan di piring Antonio. “Ini ... makanlah. Aku sudah makan tadi,” jawab Manda.

“Mau ke mana kamu?”

“Aku mau ke taman belakang. Mau siram bunga.”

“Duduk!”

“Aku sudah makan tadi ....”

“Kamu pikir aku bisa makan dengan kondisi tanganku yang seperti ini?” potong Antonio kembali menyela dan menunjukkan tangan kanannya yang dibebat perban.

"Ya, pelan-pelan saja makannya ...."

"Duduk dan suapi aku! Cepat! Nggak usah banyak omong!" Kembali potong Antonio.

"Apa? Suapi?" ulang Manda.

"Aku tidak ada waktu untuk mengulangnya," ujar Antonio menegaskan kembali.

Apa lagi ini? Masih pagi dan dia sudah membuat kepalaku sakit, batin Manda.

"Kamu nggak mau? Ya, sudah. Kamu pergi saja. Aku akan minta tolong mama untuk ke sini," sergah Antonio.

"Mama? Eh, tunggu! Kasihan mama kalau harus bolak-balik nanti." Terpaksa dia harus menuruti keinginan Antonio.

Manda tidak melihat senyum seringai yang mengembang di kedua sudut bibir Antonio kini.

Manda pun menyuapi Antonio, bahkan Antonio makan dengan sangat lahap dan sampai 2 piring. "Makanmu sedikit sekali," cibir Manda.

"Sudah. Cukup," ucap Antonio. Dia pun baru menyadari kalau dia makan sangat banyak.

Ada apa dengan tangan gadis itu? Memalukan sekali. Kenapa aku malah menikmatinya? rutuk Antonio.

“Sekarang apa lagi? Apa aku harus membantumu berganti baju? “ucap Manda polos.

Jelas saja itu pun termasuk dalam tugas Manda yang sudah Antonio siapkan, tetapi karena rasa malu dan gengsinya, dia pun dengan cepat menolak. “Jangan mimpi! Aku bisa sendiri,” jawabnya ketus.

“Ya, sudah. Kalau begitu ....” Manda dengan cueknya langsung meninggalkan Antonio dan berjalan menuju taman belakang.

“Cih! Lihatlah! Apa dia pantas disebut istri yang baik? Benar-benar tidak tahu diri. Suami lagi sakit, bukannya dibantu,” cerocos Antonio kesal.

BAB 7

Sial! Kenapa juga tanganku harus dibebat seperti ini, sih?" rutuk Antonio.

Dengan sedikit berusaha, dia pun berhasil memakai celana panjangnya. Sekarang giliran mencoba memakai kemeja, pelan-pelan dia memasukkan kedua tangan hingga dia berhasil memakainya, tetapi dia sedikit kesulitan saat mencoba mengancingkan kemeja. Umpatan terus keluar dari mulutnya, kesal karena tidak bisa menggunakan tangannya dengan baik.

Tok! Tok! Tok!

"Siapa lagi, sih?!"geramnya.

Tok! Tok! Tok!

Antonio yang memang sudah tidak bisa menahan emosinya lagi pun akhirnya membuka pintu kamar dengan kasar.

"Ada apa?!" ucap Antonio dengan nada tinggi.

Manda yang mengetuk pintu terkaget bukan main. "Apa kamu harus teriak-teriak seperti ini?"

"Ada apa? Cepat, katakan!" balas Antonio masih dengan rasa kesalnya.

"Aku izin mau pergi dulu," ucap Manda singkat dan cepat.

"Apa? Pergi? Kamu mau pergi enak-enakkan, sementara aku sedang kesusahan?" ketus Antonio memberikan balasan.

Kesusahan? Emang dia lagi kurang uang? pikir Manda.

"Aku mau ke panti ...."

"Masuk! Masuk kamu!" ujar Antonio menyela dan menarik Manda masuk ke dalam kamarnya. "Kamu nggak bisa pergi sebelum menyelesaikan tugasmu!" serunya.

"Tunggu dulu! Tugas apa maksud kamu?" potong Manda.

"Tugas apa? Cih! Gadis ini benar-benar lupa ingatan. Ini," ujar Antonio sambil menunjukkan tangannya yang terbebat. "Ini karena kamu. Jadi, kamu harus bertanggung jawab," sambungnya.

"Kamu menyalahkan aku? Jelas-jelas kamu sendiri yang melukai tanganmu," balas Manda. "Lagian, aneh ... hobi, kok ... pukul tembok," ucap Manda pelan.

"Amanda Wiradijaya!" seru Antonio.

"Antonio Wiradijaya," balas Manda tidak mau kalah.

"Cih! Kamu sudah berani melawanku, yah. Cepat kancingkan kemejaku!"

"Iyah," balas Manda asal dan Manda pun mulai mengancingkan kemeja Antonio. Membuat posisi keduanya kembali dalam posisi intim dan dekat.

"Shampo apa yang kamu pakai? Cih! Wanginya norak sekali! Bahkan, parfummu sangat menyengat dan ... apa itu yang kamu pakai di bibirmu? Cepat, hapus itu! Kamu terlihat jelek sekali!"

Sial! Kenapa wangi sekali rambut, sabunnya, dan juga parfumnya? Kenapa juga hari ini dia memakai lipstik? Apa jangan-jangan mau bertemu dengan pria itu lagi? batin Antonio.

Manda tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Dia tahu hanya buang-buang waktu dan tenaga meladeni Antonio. "Sudah selesai. Tugasku sekarang sudah selesai. Jadi, aku sudah bisa pergi sekarang."

"Hm, aku antar kamu," balas Antonio, tetap dengan gaya dinginnya dan tanpa ekspresi itu.

"Apa? Antar? Oh, tidak usah. Aku bisa pergi sendiri."

"Aku melakukan ini bukan untukmu. Jadi, jangan berpikir macam-macam. Aku nggak mau nanti mama tahu kalau aku menelantarkanmu dan tidak bertanggung jawab," potong Antonio cepat tetap terlihat dingin dan seolah-olah acuh.

Aku tahu, Antonio. Semua yang kamu lakukan bukan dari hatimu, batin Manda.

"Tenang saja. Aku mengerti. Kita berdua melakukan ini untuk mama," lirih Manda pelan dan berjalan keluar kamar. "Aku tunggu di bawah kalau begitu," ucapnya pelan.

Sementara Antonio hanya bisa menatap punggung sang istri yang sudah berjalan menjauhinya.

✿✿✿

"Sudah siap?" tanya Antonio saat berada di dalam mobil.

"Iya," balas Manda singkat, tanpa menatap wajah sang suami yang bertanya padanya.

"Pakai *seatbelt*-mu dengan benar," perintah Antonio.

Manda pun memasang *seatbelt*-nya. Setelah itu Antonio mulai menjalankan mobil, tetapi tidak seperti biasanya. Kali ini Antonio melajukan kendaraannya sangat pelan sekali seolah-olah sengaja.

Selain itu, kondisi tangannya juga membuat Antonio harus pelan-pelan memegang kemudi. Sesekali dia mencuri pandang memandang Manda di sebelahnya yang tetap fokus menatap keluar jendela dan diam tanpa kata.

Merasa diacuhkan oleh Manda, Antonio pun menginjak pedal gas dan menambah kecepatan laju mobil. Bahkan, rasa sakit di tangannya tidak dirasakan lagi dan ternyata cara itu berhasil membuat Manda berpaling padanya.

"Antonio, bisakah kamu memelankan laju mobilnya?" tanya Manda, suaranya mulai bergetar ketakutan.

"Kenapa? Lagi pula aku sudah biasa membawa mobil seperti ini," balas Antonio, justru semakin menambah *speed* mobilnya.

"Antonio!" pekik Manda takut. Refleks Manda pun memeluk tubuh Antonio karena rasa takutnya.

Antonio pun kaget mendapat pelukan dari Manda, tetapi dia bisa merasakan tubuh Manda bergetar hebat. Antonio pun menurunkan laju mobilnya.

"Hey, sudah. Aku sudah menurunkan kecepatan mobilnya," ucap Antonio sungkan tanpa menyentuh tubuh Manda.

"Ehm, m-maaf. Maafkan aku," balas Manda terbata-bata.

Manda pun kembali ke posisinya. Namun, Manda yang memang takut itu pun tidak bisa membohongi diri, tangannya masih gemetaran. Antonio bisa melihat dengan jelas kedua tangan yang ada di pangkuan Manda.

Dia benar-benar ketakutan sepertinya, pikir Antonio.

Kembali kesunyian menyapa di sisa perjalanan mereka menuju panti asuhan. Di saat yang bersamaan mobil Antonio masuk ke halaman panti asuhan. Saat itu juga mobil Dean sudah lebih dulu berada di halaman depan, tepat di depan mobil Antonio. Bahkan, Dean juga sudah menunggu kedatangan Manda.

"T-terima kasih," ucap Manda pada Antonio.

"Hm," balas Antonio singkat, tetapi pandangannya tertuju pada sosok Dean yang tidak kalah tampan darinya dan sudah berdiri di depan mobilnya.

Manda pun melepas seatbeltnya, tetapi karena tangannya masih bergetar, dia agak sedikit kesulitan.

Dia benar-benar ketakutan sepertinya. Astaga, batin Antonio.

"Biar aku bantu." Antonio langsung membantu Manda membuka seatbelt. "Sudah."

"Aku ... aku turun dulu, ya," ucap Manda.

Manda pun segera turun. Sesaat dia membuka pintu mobil, kondisi lutut dan kakinya ternyata masih lemas dan membuat dia tidak bisa menahan bobot tubuhnya sendiri. Manda hampir terjatuh. Beruntung

Dean yang sudah melihat Manda, langsung bergerak cepat dan menahan tubuh Manda.

Kejadian yang cepat itu pun terjadi di hadapan Antonio. Meski merasa belum memiliki perasaan terhadap Manda, tetapi emosi Antonio mendadak terpancing kembali melihat istrinya dipeluk pria lain. Antonio dengan cepat keluar dari mobil.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Dean penuh kekhawatiran.

"Aku ...."

"Lepaskan!" Antonio menarik tangan Manda dari pelukan itu dan mendorong Dean sehingga kini posisi Manda sudah berganti berada dalam pelukannya. "Mohon maaf. Tapi tidak dibenarkan memeluk kepunyaan orang lain," sindir Antonio sinis pada Dean. "Are you okay?" tanya Antonio sambil memeriksa keadaan Manda.

"Ehm, aku nggak apa-apa," balas Manda kikuk. "Antonio ... itu ... itu Kak Dean. Kak Dean, ini Antonio." Dia merasa bingung berada di posisi ini.

Antonio dan Dean pun masih saling memandang dengan pikiran masing-masing.

"Hai! Saya Dean," ucap Dean tanpa berjabat tangan.

"Antonio Wiradijaya, suaminya Manda," jawab Antonio tegas dan penuh penekanan. "Kalau kamu tidak sehat, lebih baik kita pulang saja," ucapnya pada Manda.

"Ah, aku nggak apa-apa, Antonio."

Apa yang akan mereka lakukan seharian di panti? Apa sebaiknya aku tidak usah ke kantor? Laki-laki yang bernama Dean ini sepertinya menyukai Manda, batin Antonio.

Kring ... (Dering ponsel Antonio berbunyi)

"Ramon," gumam Antonio memperhatikan layar ponsel.

Manda bisa melihat nama Ramon tertera di layar ponsel Antonio. "Kembalilah ke kantor. Kak Ramon pasti membutuhkanmu. Aku baik-baik saja. Apa sekarang kamu khawatir padaku?" bisik Manda kemudian.

Refleks kedua mata Antonio memandang sinis ke arah Manda. "Jangan mimpi! Aku hanya tidak ingin mama marah padaku kalau kamu sakit," balasnya.

“Aku pergi dulu,” ucap Antonio dingin sambil berjalan menuju mobilnya, meninggalkan Manda dan Dean.

BAB 8

Manda menghabiskan waktu di panti asuhan bersama dengan Dean. Sementara Antonio bekerja di kantor, tetapi pikirannya tidak berada bersama raganya pada saat itu. Wajah Manda dan laki-laki bernama Dean terus mondar-mandir dibenaknya.

"Argh!"

"Astaga ... Kenapa, Bro?" tanya Ramon yang memang berada di satu ruangan dengan Antonio. Ramon cukup kaget mendengar pekikan sepupunya.

"Oh, tidak. Sorry, sorry. Lanjutkan saja pekerjaanmu," ucap Antonio berusaha menutupi kegelisahan hati.

Ada apa denganku? Astaga! Sadar, Antonio, batinnya.

Antonio pun kembali memilih untuk bekerja, tetapi ternyata pikiran dan perasaannya siang itu benar-benar buruk. Setelah berkali-kali menepis pikiran yang mengusiknya, Antonio masih tidak bisa. Dia akhirnya memilih untuk pamit pulang kepada Ramon dengan alasan kurang enak badan.

Namun, Antonio mengarahkan mobilnya ke tempat lain. Bukan ke rumahnya, melainkan menuju panti asuhan di mana sang istri berada.

✿✿✿

"Oke, adik-adik. Sekarang kita main *games,* gimana? Pada mau, nggak?" tanya Manda.

"Mau, Kak!" jawab anak-anak panti asuhan serempak.

Manda dan Dean pun bersama anak-anak panti asuhan lainnya asyik bermain di halaman luar panti asuhan yang berhadapan langsung dengan jalan besar. Tidak tergambar betapa bahagianya Manda bisa menyenangkan anak-anak panti asuhan yang kurang beruntung sama seperti dirinya dulu, dibuang orang tua dan keluarga. Keceriaan terpancar jelas di wajah anak-anak penghuni panti asuhan, Bu Angelina, Manda, dan juga Dean.

"Gimana kalau sekarang kita main kucing dan tikus aja," usul Bu Angelina. "Kakak Amanda jadi tikusnya dan Kakak Dean jadi kucing yang harus menangkap Kakak Amanda."

"Setuju, setuju, setuju!" jawab mereka serempak lagi.

"Oke! Siapa takut! Kak Dean nggak akan bisa tangkap aku pasti, deh," ejek Manda, membuat Dean tersenyum lebar melihat gadis kecilnya bisa tertawa riang lagi.

Aku akan menangkapmu dan tidak akan melepaskanmu lagi Manda, batin Dean.

"Ayo, kita lihat aja nanti!"

Bu Angel pun memerintahkan anak-anak untuk membuat lingkaran besar. Sementara Manda harus berlari menghindari Dean.

Di saat yang bersamaan, sebuah mobil mewah keluaran Jerman sudah terparkir di depan jalan seolah sedang mengamati dari jauh seisi panti asuhan. Pemilik mobil itu tidak lain adalah Antonio. Dia terus memantau dari kejauhan, sang istri yang tampak begitu bahagia siang itu. Pandangannya tidak lepas dari Manda yang terus berlari menghindari Dean.

"Lari, Kak Manda! Ayo, lari, Kak!" sorak-sorai anak panti menyemangati Manda yang terus berlari menghindari Dean.

"Aku akan menangkapmu dan memakanmu," ancam Dean dengan membuat mimik muka yang menyeramkan.

"Coba aja kalau bisa!" ucap Manda meledek.

Manda terus berlari sampai tidak melihat ada batu di hadapannya, kaki Manda pun tersandung dan membuatnya hampir terjatuh, tetapi Dean menyergapnya dari belakang dan menariknya. Posisi Manda yang tidak sempurna menahan bobot tubuhnya, membuat keduanya pun terjatuh bersamaan.

Antonio kembali diperlihatkan pemandangan yang membuatnya emosi. "Dalam satu hari saja kalian sudah dua kali berpelukan seperti itu. Luar biasa sekali kalian berdua. Amanda, aku akan membalasmu," gumam Antonio.

"Argh! Sial!" pekiknya sambil memukul-mukul setir mobil, membuat luka di tangannya semakin terasa nyeri. "Sepertinya aku sudah terlalu baik padamu. Baiklah. Kita lihat siapa yang akan bertahan," geram Antonio. Dengan menginjak pedal gasnya, dia melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

“Astaga. Kamu nggak apa-apa?” tanya Dean.

Meskipun dari kecil terbiasa dengan Dean, tetapi Manda cukup tahu diri akan status dia sekarang sebagai seorang istri. Manda menepis dengan lembut tangan Dean dan menjauhkan tubuhnya. “Aku ... aku nggak apa-apa, Kak,”jawabnya kikuk.

“Astaga. Kalian baik-baik saja?” tanya Bu Angel.

Dean pun membantu Manda berdiri. “Nggak apa-apa, Bu,” balas keduanya kompak.

“Kita sudahi saja, ya, mainnya.” Bu Angel pun membawa anak-anak kembali ke dalam bersama dengan mereka berdua.

Antonio memilih kembali pulang ke rumah orang tuanya. Sampai malam Antonio berada di sana, membiarkan Manda yang sudah pulang ke rumah harus melewati waktu makan malam sendirian.

“Antonio ke mana, ya? Telepon dan pesanku nggak dibalas,” ucap Manda.

Jam makan malam pun sudah lewat. Kalau biasanya Manda akan langsung ke kamarnya, tetapi karena melihat sang suami belum juga menampakkan diri, Manda pun memilih tetap berada di bawah sampai Antonio kembali.

Pukul 21.30, Manda mendengar suara mobil memasuki halaman rumahnya.

“Akhirnya pulang juga dia,” ucap Manda. Meskipun sering ribut dengan Antonio, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa hati kecil Manda sudah tertanam nama Antonio.

Ceklek ... (Pintu terbuka)

Antonio sesaat terkejut mendapati sang istri sedang menunggunya, tetapi Antonio memilih tidak menghiraukan Manda. Dia terus berjalan tanpa menatap sang istri.

“Dari mana kamu? Aku coba telepon dan kirim pesan, tapi kamu nggak balas sama sekali,” ujar Manda melayangkan protesnya. Namun, Antonio terus berjalan tanpa menghiraukannya.

“Antonio!” Manda menarik tangan sang suami.

Namun, begitu kaget dirinya karena Antonio dengan kasar menepis tangannya. Bahkan, menatapnya layaknya orang asing. Antonio terus berjalan menghindari Manda tanpa kata menuju ke atas.

“Ada apa lagi? Apa aku membuat kesalahan lagi?” tutur Manda pelan.

BAB 9

Cahaya matahari pagi mulai memasuki kamar Antonio, melalui celah-celah jendela yang dibiarkan terbuka olehnya. Tubuh Antonio pun mulai menggeliat di atas ranjang seakan berperang dengan diri sendiri, tetap tidur atau bangun.

Sementara Amanda, sudah lebih dulu bangun pagi itu. Manda membantu bibi mengerjakan sebagian pekerjaan rumah tangganya dan tentunya juga menyiapkan sarapan untuk Antonio.

“Bi, Manda udah selesai masak. Nanti tolong taruh di meja makan, ya. Manda ke atas dulu mau mandi. Paling sebentar lagi Antonio akan turun,” ucap Manda ramah.

“Baik, Non. Nanti bibi sajikan di meja makan. Non mandi aja dulu,” balas sang bibi.

"Makasih, Bi. Manda ke atas, yah." Manda bergegas ke atas untuk mandi.

Antonio pun sedang bersiap-siap juga di kamarnya karena dia harus berangkat ke kantor dan mengadakan *meeting* pagi itu. "Selesai."

Setelah mengamati dirinya sendiri dari balik cermin, Antonio lalu bergegas turun. Langkah kakinya pun dia arahkan menuju ruang makan. Di sana dia melihat sosok wanita paruh baya sedang menyiapkan makanan.

"Pagi, Bi," sapa Antonio.

"Selamat pagi, Den," balas bibi.

"Sarapan dulu, Den," ajak sang bibi.

"Bibi yang masak ini?"

Namun, saat bibi akan menjawab, Manda pun muncul dari belakang. "Aku yang masak, Antonio. Aku masak makanan kesukaanmu. Makanlah dulu," ucap Manda menyela pembicaraan bibi dan suaminya.

Bukan pujian yang Manda dapatkan, justru tatapan tajam dari sang suami yang diarahkan padanya."Bi, aku langsung berangkat ke kantor, ya. Aku

ada meeting pagi ini," ucap Antonio yang justru berbicara kepada sang bibi, bukan Manda.

Kecewa. Itulah yang Manda rasakan. Namun, Manda berusaha tetap bertahan dan melayani suaminya dengan baik. "Kamu ... mau bawa bekal aja ke kantor? Biar nanti aku siapkan."

"Bibi makan aja ini. Nanti saya makan di luar," balas Antonio lagi yang justru memberitahu sang bibi.

Dia tidak mau berbicara denganku? Tapi apa salahku? batin Manda.

"Antonio," panggil Manda.

Antonio pun berjalan menuju mobilnya dan kembali menghiraukan Manda yang diam terpaku di tempat. Sifat Antonio kembali seperti awal di mana menunjukkan rasa tidak suka pada Manda, tidak banyak bicara dan acuh.

Bibi sebagai sepuh di rumah itu pun bisa merasakan bahwa hubungan kedua tuannya sedang tidak baik. Dengan bijaksana sang bibi pun mendekati Manda dan memberinya kekuatan. "Yang sabar, Non. Mungkin Den Antonio lagi capek. Lagi banyak kerjaan di kantor. Non jangan pikir macam-macam, ya. Lebih baik Non sarapan aja dulu, yuk!" ajak sang bibi.

“Iyah, Bi. Makasih ya, Bi,” balas Manda. Dia berusaha menutupi kesedihan dan menguatkan dirinya sendiri.

Apa yang terjadi lagi, Antonio? Aku pikir hubungan kita sudah berjalan baik, pikir Manda.

✿✿✿

Wiradijaya House.

“Sayang, kenapa melamun?” Dave heran dengan sang istri, Celine.

“Entahlah. Tapi tiba-tiba aku kepikiran sama Antonio dan Amanda,” jawab Celine. Tergambar jelas di wajah wanita cantik itu raut kekhawatiran.

“Jangan berpikir macam-macam. Bukankah kita sudah bertemu mereka dan hubungan mereka sudah semakin baik, kan?”

“Entahlah. Aku hanya kepikiran saja dari tadi.”

“Apa kamu mau bertemu Manda?” tanya Dave.

Mendengar itu raut wajah Celine pun berubah menjadi ceria. “Bisakah seharian ini aku bersama menantuku?” ucapnya penuh harap.

Astaga. Sekalipun kamu sudah memberiku dua anak. Bahkan, usia kita sudah tidak muda lagi, entah kenapa rasa cintaku justru semakin besar padamu, batin Dave.

Dengan penuh kasih, Dave memeluk sang istri, lalu berkata, “Tentu saja boleh. Siap-siaplah. Aku antar kamu menemui menantumu itu.”

“Terima kasih, Sayang,” balas Celine sambil memberikan kecupan lembut di dahi sang suami.

Manda yang seharusnya mengajar di panti asuhan, memilih tetap tinggal di rumah. Kondisi hatinya benar-benar kacau hari itu. Sosoknya yang *introvert* membuat Manda memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri dan menangis sendiri di kamar.

“Masuklah dan salam buat menantuku juga, ya. Aku akan langsung bertemu Rendy dan papa di tempat proyek,” ucap Dave saat mobil yang membawa mereka sudah sampai di depan rumah Antonio.

“Baiklah, Sayang. Aku turun ya.”

Tanpa membuang waktu lama, Celine langsung keluar dari mobil. Dia masuk ke dalam rumah anak dan menantunya itu.

"Nyonya? Astaga! Nyonya baru datang?" seru sang bibi begitu melihat sosok Celine di depan pintu. "Mari masuk, Nyonya."

"Bibi, nih. Panggil aja Celine, Bi. Kayak sama orang lain aja, deh," ujar Celine ramah. "Oiyah, Manda ada, Bi?"

"Non Manda di kamarnya. Mau saya panggilkan?"

"Saya langsung ke kamar aja, Bi."

Celine tahu bahwa firasatnya tidak mungkin salah. Jadi, dia memilih untuk melihat langsung kondisi sang menantu di kamar.

Tok! Tok! Tok!

"Ada apa, Bi?" jawab Manda dari dalam.

Bibi ada apa, yah? Kan aku bilang tadi nggak mau diganggu, pikir Manda.

Namun, tidak ada jawaban dari depan pintu. Membuat Manda terpaksa bangun dari ranjangnya untuk membuka sendiri pintu kamar.

Ceklek ...

"Mama?" pekik Manda terkejut.

“Halo, Sayang.”

BAB 10

Firasat seorang wanita, terlebih ibu tidak mungkin salah. Sudah beberapa hari Celine terus memikirkan tentang Amanda dan Antonio. Ternyata dugaannya benar. Hubungan mereka berdua sedang tidak berjalan baik.

"M-masuk, masuk Ma," ajak Manda.

Celine pun hanya tersenyum melihat menantunya sangat terkejut dan tidak menyangka akan kedatangannya.

"Apa kamu habis menangis?"

"Apa? Oh ... enggak kok, Mah. Tadi ... tadi habis nonton drama Korea. Jadi, kebawa suasana, deh."

Maafkan Manda harus berbohong, Mah. Manda nggak mau Mama terus membantu Manda, batin Manda.

Kamu tidak bisa membohongi mama, Sayang, batin Celine.

"Duduk, Mah," ucap Manda.

Celine dan Manda pun kini saling berhadap hadapan satu sama lain. Ini pertama kalinya setelah acara pernikahan bagi keduanya untuk berbicara dari hati ke hati.

Dengan lembut Celine memegang tangan Manda. "Maafkan mama," lirihnya.

"Mah! Kenapa ngomong begitu?"

"Karena keegoisan mama, memaksa kalian berdua untuk mengikuti kemauan mama. Maafkan mama. Mama nggak berpikir jauh, apakah kamu akan bahagia atau tidak. Maafkan mama, kalau kamu menahan rasa sakit sendirian, Sayang."

Tangis Celine pun pecah. Permintaannya untuk menikahkan Manda dengan Antonio, dia berpikir akan berjalan lancar.

"Mama, Manda mohon jangan seperti ini, Mah. Hiks ... Mama nggak salah. Ini bukan salah Mama. Manda bahagia, kok, Mah. Manda sekarang punya keluarga.

Manda punya mama papa dan juga Eta yang sayang Manda," lirih Manda.

Suara Manda bergetar saat mengatakan itu. Tidak ada kebohongan di dalamnya. Pasalnya Manda benar-benar bahagia bisa memiliki sebuah keluarga dan orang tua yang mengasihinya karena Manda tidak pernah mendapatkan itu semua.

"Sayang ... mama benar-benar sayang Manda. Mama anggap kamu anak mama sendiri. Mama cuma ingin Manda bahagia."

"Manda tahu, Ma."

"Manda, kalau kamu ... kalau kamu tidak bahagia dalam pernikahan ini, kamu ..." Celine berusaha kuat mengatur suaranya. Bibirnya seakan berat berkata, "kamu bisa bercerai."

"Tidak, Mah. Manda akan bertahan karena Manda ... Manda mencintai suami Manda."

"Apa?" Bagai disambar petir Celine mendengarnya. Pengakuan langsung diucapkan Manda. "Kamu benar men ...."

"Iyah, Mah. Biar bagaimanapun, Antonio adalah suami Manda sekarang. Pernikahan ini adalah takdir hidup Manda, Mah. Manda mencintai Antonio ... hiks

...."Kembali tangisan pecah memenuhi kamar itu. Pengakuan jujur langsung dari hati terdalam Manda.

Celine memeluk sang menantu erat-erat seraya menguatkannya. “Bertahanlah, Sayang. Berikan cinta tulusmu untuk Antonio. Batu yang keras sekalipun, tetap akan terkikis dan hancur. Apalagi hati seorang manusia.”

Keduanya pun berbicara dari hati ke hati di dalam kamar.

✿✿✿

XPlore City Mall.

Antonio dan Ramon memilih makan siang di sebuah Mall termewah khusus kalangan elite di kota itu. Mall yang terhubung dengan apartemen dan hotel bertaraf internasional.

“Apa jadwal kita selanjutnya?” tanya Antonio.

“Belanja,” jawab Ramon terkekeh.

“Ditanya serius juga,” cebik Antonio.

Kring ... (Dering ponsel Ramon berbunyi)

“Mama?” seru Ramon.

"Angkat, cepat! Kamu membuat *aunty* menunggu lama," seru Antonio.

Saat Ramon sedang mengangkat telepon dari Andini, sang Ibu, tanpa sadar mata Antonio melihat keluar dan menemukan dua sosok wanita yang sangat dia kenal.

"Mama dan Manda ada di sini?" Antonio sedikit terkejut, "Jadi, dia sudah mulai berani menunjukkan kedoknya. Cita-cita menjadi wanita kaya yang bisa belanja barang mahal sepuasnya. Cih! Semua wanita sama aja ternyata," gumamnya.

Flashback on.

"Ya, udah. Sekarang biar tenang, mending temani mama belanja, ya?" ajak Celine.

"Tapi, Mah. Aku nggak suka belan ...."

"Udah. Ikut mama aja, cepat," potong Celine memaksa sang menantu.

***Flashback off*.**

"Ada apa dengan aunty?" tanya Antonio saat Ramon sudah kembali ke meja mereka.

“Mama suruh aku balik sebentar. Ya udah, yuk. Aku antar ke kantor,” ucap Ramon.

“Nggak usah. Kamu balik aja dulu. Aku akan berkeliling sebentar,” balas Antonio.

“Baiklah. Aku jalan dulu, ya!” seru Ramon berpamitan.

Kring ... (Kali ini dering ponsel Antonio berbunyi)

“Nadine?”

Ah, lebih baik aku suruh Nadine kesini. Lebih bagus kalau wanita itu melihatnya, pikir Antonio.

“Kenapa kamu tidak belanja, Sayang? Pilihlah baju, sepatu, atau apa saja yang kamu mau. Mama yang belikan,” kekeh Celine.

“Hmmm, Mah ... bolehkah kita ke swalayan di bawah?” tanya Manda.

“Swalayan? Kamu mau beli apa?”

“Aku mau belanja untuk keperluan panti asuhan, Mah,” jawab Manda.

Kamu benar-benar gadis baik, Manda. Antonio akan menyesal nanti kalau dia mengenalmu, batin Celine.

Tanpa banyak bicara, Celine pun menuruti permintaan sang menantu.

"Hai, Antonio!" sapa Nadine. "Maafkan aku terlambat, ya," ucapnya lagi.

"Nggak apa-apa. Kamu mau makan? Atau?"

"Apa kamu akan mentraktirku belanja?" goda Nadine mengapit tangan Antonio.

"Hm!"

"Yeayyy! Makasih, Antonio! Ayo, kita jalan!" balas Nadine gembira.

Nadine tidak menyia-nyiakan kesempatannya saat itu. Dia membawa Antonio berkeliling toko *brand-brand* ternama. Pada saat yang bersamaan, Manda melihat mereka berdua, begitu juga dengan Antonio. Kedua mata mereka saling bertemu satu sama lain. Namun, kehadiran Nadine yang tiba-tiba menggandeng tangan Antonio membuat Manda memalingkan wajah.

Bagus! Sepertinya ini hariku. Kamu sudah melihatnya. Aku yakin kamu akan mengadu kepada

mama. Sebentar lagi pasti mama akan menghubungiku, pikir Antonio.

Aku tidak mau mama melihat Antonio di sini. Mama bisa marah besar. Lebih baik aku bawa Mama keluar dari sini, batin Manda.

Penilaian Antonio salah besar. Dia berpikir bahwa Manda akan mengadu kepada Celine. Tanpa Antonio tahu justru sang istri berusaha menutupi keberadaannya dengan wanita lain.

"Mama ... Ma ... hmmm, kita pulang sekarang, yuk," ajak Manda.

"Lho, kenapa, Sayang?"

"Hmmm, nggak apa-apa sih, Ma. Cuma lebih baik kita pulang aja," ucap Manda tergesa-gesa.

"Kita makan dulu di sini, ya!" seru Celine.

"Kita makan di luar aja, Mah!" seru Manda.

Aneh! Kenapa Manda tiba-tiba minta pulang seperti ini? Pasti ada sesuatu yang disembunyikan, pikir Celine.

"Mama lapar, tapi ... boleh, yah, kita makan dulu," pinta Celine.

Astaga. Bagaimana ini? Semoga Mama tidak melihat Antonio di sini. Ya Tuhan ... aku tidak mau ada masalah lagi, batin Manda.

BAB 11

Setelah berhasil membujuk Manda, akhirnya Celine memilih restoran *bbq* sebagai tempat untuk mengisi perut mereka. Meskipun kini sudah lewat jam makan siang.

“Nih, pasti kamu suka makan ini. Sama kayak yang ada di film-film Korea kesukaan kamu itu,” goda Celine.

“Iyah, Mah.” Namun, raut wajah Manda tidak bisa berbohong bahwa dia cemas dan memikirkan sesuatu.

“Makan dulu. Nggak usah pikir yang lain,” bisik sang mertua, berhasil membuat lamunan sang menantu hilang.

Saat yang bersamaan, Nadine pun sudah puas karena menenteng banyak belanjaan mewah. “Antonio, aku lapar. Kita makan dulu, yah!” seru Nadine.

“Hm, kamu mau makan di mana?”

"Restoran *bbq* Korea, ya?"

Tentu saja aku mau makan makanan mahal dong, batin Nadine.

"Baiklah. Ayo."

Begitu terkejutnya Antonio saat memasuki restoran, seseorang yang sangat dia kenal memanggilnya.

"Antonio!"

"Mama?"

Celine begitu tajam menatap mereka yang mana Nadine dengan mesra terus memegang tangan Antonio. Belum lagi di tangan yang satu penuh belanjaan dari *brand* ternama. Sementara Manda terus menundukkan kepala di sebelahnya.

Apa ini alasan kenapa Manda ingin cepat-cepat pulang tadi? batin Manda.

Antonio pun menghampiri meja sang ibu berada diikuti oleh Nadine di belakangnya.

"Mama di sini?" tanya Antonio.

“Iyah. Mama justru mau tanya itu ke kamu, Sayang. Kok bisa kamu di sini?” sindir halus sang ibu.

“Hmmm, Mah. Manda permisi ke belakang. Mau cuci tangan,” ucap Manda. Dia merasa berada di situasi yang membingungkan.

“Iyah, Sayang.”

Sementara Antonio menatap kepergian istrinya.

“Halo, Nadine. Lama tidak bertemu,” sapa Celine.

“H-halo, Tante,” balas Nadine kikuk.

“Wah, kamu belanja banyak juga, yah,” sindir Celine langsung kepada Nadine. “Ayo, duduklah. Gabung sama kita makan.”

“Ah, tidak usah, Tante. Nadine ... Nadine masih ada urusan. Jadi, Nadine pulang duluan,” balasnya. “Antonio, aku pamit, ya.”

“Hmmm, hati-hati,” balas Antonio datar.

“Hati-hati, Nadine,” ucap Celine.

Tanpa menjawab lagi, Nadine pun memilih berlalu dengan cepat. Sedangkan Antonio tanpa sungkan

mengambil tempat duduk yang ada di depan bangku Manda.

"Antonio, apa sebelum kita bertemu di sini, apa Manda sudah melihatmu tadi?" tanya sang ibu penuh selidik.

"Maksud ... Mama?"

"Iya. Apa sebelum kita bertemu di sini, Manda sudah melihatmu lebih dulu?"

"Hm! Kenapa, Ma?"

"Enggak. Mama heran aja. Tiba-tiba dia minta mama buat cepat-cepat pulang. Maksudnya, dia ingin sekali bawa mama keluar dari sini," ucap Celine dengan mata elangnya.

"Oh! Hmmm ...."

"Maafkan Manda kelamaan, yah, Mah?" seru Manda.

"Duduklah, Sayang. Sekarang kita makan dulu, yah," balas Celine.

Sementara Antonio terus menatap perempuan di depannya.

“Antonio! jangan membuat Manda ketakutan,” cibir Celine, memperhatikan terus gerak-gerik anak dan menantunya.

“Oiya, Mama kenapa bisa ke sini?” tanya Antonio mengalihkan omongan sang ibu.

“Mama tadi kangen sama Manda. Makanya mama ke rumah. Eh, pas mama ke rumah, Manda malah di kamar kunci pintu. Mana matanya sembab lagi,” seru Celine polos.

Uhuk! Uhuk! (Satu teguk air berhasil membuat Manda tersedak)

“Astaga. Pelan-pelan dong, Sayang.” Dengan lembut Celine mengusap punggung Manda. “Istri kamu ini benar-benar halus hatinya. Nonton film Korea aja sampe nangis. Kalau Eta dia mah biasa aja.” Kembali seru Celine. Tentunya dia ingin menceritanya apa yang terjadi pada Manda ke Antonio.

Kenapa Mama ngomong begitu, sih? batin Manda.

“Oiyah, apa kamu juga sering membawa istri kamu belanja, Nak?” tanya Celine pada Antonio.

“Apa, Mah?” Antonio benar-benar merasa ambigu dengan pertanyaan sang ibu.

"Habisnya mama heran. Mama udah muter-muter ajak Manda belanja, dia malah pilih ke swalayan dan beli itu semua." Tunjuk Celine ke arah keranjang dorong belanjaan. "Kamu tahu? Itu buat anak-anak panti asuhan. Katanya untuk perlengkapan kebutuhan mereka di panti," ucap Celine terus berbicara tentang fakta Manda.

Kamu harus tahu tentang siapa istri kamu yang sebenarnya, Antonio, batin Celine.

Tatapan Antonio semakin menjadi-jadi kepada Manda. Tatapan yang tidak bisa diartikan oleh siapa pun juga selain Antonio.

"Mah, kita makan sekarang, ya," ucap Manda. Dia berharap Celine segera berhenti berbicara.

"Oh, Sayang ... maafkan mama. Baiklah. Mari makan!" seru Celine tersenyum penuh kemenangan.

Sementara Manda dan Antonio tetap diam seribu bahasa.

Aku percaya. Mereka berdua saling mencintai, tapi mereka bertahan dengan ego mereka masing-masing, batin Celine.

"Tunggu sebentar. Mama akan menelepon teman," ucap Celine. Dia memilih untuk memberikan waktu bagi Manda dan Antonio.

"Mah ... tapi, Mah," protes Manda. Dia tidak ingin ditinggal berdua saja dengan Antonio.

Mama ini bener-bener tega ninggalin aku, batin Manda.

Suasana canggung dan kikuk di antara Antonio dan Manda benar-benar sangat terasa. Keduanya memilih tetap diam. Bahkan, mereka tetap diam sampai Celine datang.

Mereka berdua sepertinya harus aku kurung di hutan, pikir Celine gemas sendiri.

"Kenapa pada diam? Ayo, makan!" ajak Celine. Barulah mereka makan.

Celine memperhatikan cara makan sang menantu. "Sepertinya enak juga begitu. Coba kamu buatkan untuk mama," pintanya.

Manda benar-benar pencinta drama Korea. Bahkan, sampai cara makan orang Korea pun Manda hafal sekali. Manda mengambil daun selada dan menaruh potongan daging asap yang sudah diberi bumbu. Ditambah dengan bawang putih bakar, lalu acar

kimchi dan nasi merah sedikit. Dia membungkusnya kembali dengan daun selada. Manda pun menyuapi sang mertua.

"Gimana, Mah?"

"Hmmm, enak sekali, Sayang," jawab Celine. "Sekarang buatkan untuk suami kamu juga dan suapi dia."

"Apa, Mah?!" balas Manda.

Sementara Antonio hanya diam seribu bahasa.

"Kenapa, Sayang? Kok ... kamu terkejut?" tanya Celine penuh selidik.

Astaga. Tidak, tidak. Mama tidak boleh tahu kalau aku dan Antonio lagi ada masalah, pikir Manda.

Manda dengan cepat melakukan hal yang sama untuk menyuapi Antonio. "Ini," ucap Manda, memberikan bungkusan sayur kepada Antonio.

"Lho, disuapi dong, Sayang," seru sang mertua.

"Tapi, Mah ...."

Antonio pun mencondongkan kepalanya dan menarik tangan Manda untuk menyuapinya. Melihat

balasan itu, Manda pun menjadi berani dan menyuapi Antonio.

BAB 12

Antonio benar-benar mirip sekali dengan Dave. Ego mereka berdua sama-sama besar. Untung saja mereka punya istri yang sabar seperti aku dan Manda, batin Celine.

"Mah," panggil Manda lembut.

"Yah? Ada apa, Sayang?"

"Sudah malam, Mah. Sebaiknya kita pulang, yah," ucap Manda memberitahu sang mertua.

"Beruntung sekali suami kamu punya istri seperti kamu, Manda. Sudah lembut, baik, dan tahu waktu lagi," seru Celine seraya mengeraskan suaranya. Dia benar-benar gemas dengan anak lelakinya itu.

"Mah, ayo pulang!" ajak Manda lagi. Sejujurnya Manda merasa tidak nyaman karena di hadapannya sang suami selalu menatapnya.

"Ya, sudah. Kita berpisah di sini saja. Kalian berdua langsung pulang, yah. Papa akan menjemput mama di sini," ujar Celine.

Belum hilang rasa tidak nyamannya karena harus berhadapan langsung dengan Antonio, kini Manda dihadapkan lagi oleh pilihan untuk pulang bersama sang suami. Itu artinya mereka akan kembali satu mobil, dengan kata lain berada di dalam mobil hanya berdua saja.

"Tapi, Mah. Kan ... Manda datang bareng Mama tadi. Jadi, kita pulang sama-sama, yah, Mah," pinta Manda dengan wajah memohon.

Antonio sadar jika Manda berusaha menghindarinya lagi. "Biar Io antar Mama sekalian, yah."

"Nggak usah. Kalian langsung pulang aja. Papa udah di jalan mau ke sini," ucap Celine.

Oh, sayang-sayangku. Sampai kapan kalian harus saling menghindar seperti ini? batin Celine sedih.

"Manda naik taksi aja, Mah, karena mau antar ini ke panti asuhan. Biar Antonio langsung balik. Dia kan capek, Mah," seru Manda sebagai usaha terakhirnya.

Namun, bukannya menyetujui, Antonio justru menolaknya. “Aku akan mengantarmu ke panti asuhan, lalu kita pulang.”

“Apa?” gumam Manda refleks menatap Antonio.

Senyum simpul pun mengembang di kedua sisi bibir Celine.

Bagus, Antonio. Mama tahu, Nak. Kamu juga menyukai Manda, batin Celine.

Enak aja kamu menyuruhku pulang, sementara kamu nanti bisa berduaan dengan lelaki itu di sana, pikir Antonio.

Merasa tidak punya dalil untuk menolak lagi, akhirnya Manda menerima takdirnya ikut pulang bersama Antonio. Hubungan keduanya yang semakin dingin tentu membuat jarak di antara mereka kembali renggang.

Bahkan, sepanjang perjalanan menuju panti asuhan pun keduanya masih diam. Bertahan dengan ego mereka masing-masing. Kesunyian tampak jelas terasa di dalam mobil.

Satu panggilan telepon berdering masuk di ponsel Antonio. Dia biasa menggunakan *wireless bluetooth* yang

langsung terkoneksi ke mobilnya tanpa harus memegang ponsel.

Nadine, batin Antonio.

Dia pun menekan tombol aktif untuk bisa berbicara dengan lawan bicara di seberang telepon.

“Iyah, Nadine,” ucap Antonio.

Dia berbicara sangat lembut kepada wanita lain, batin Manda.

“Antonio! Makasih buat hari ini, ya! Kamu udah beliin aku baju, tas, dan sepatu,” seru Nadine dengan suara riangnya.

Tentu saja ucapan Nadine bisa didengar jelas oleh Manda. Dia memilih memalingkan wajah dan menatap jalanan di luar. Pikirannya berjalan ke mana-mana, tetapi tidak bisa dipungkiri hatinya benar-benar terasa sakit. Apalagi kini nama 'Antonio' yang sudah tersemat di dalam hatinya sedang bermesraan dengan wanita lain.

Jangan nangis, Manda. Untuk apa kamu menangis? Jangan nangis. Ya, Tuhan! Air mataku ... tolonglah berhenti, ucap Manda di dalam hati.

Antonio refleks menengok ke arah Manda yang memalingkan wajah. Telinganya tidaklah tuli untuk menangkap suara-suara seperti orang menangis.

"Hmmm, Nadine. Aku lagi di jalan. Aku tutup dulu, yah," ucap Antonio.

"Oh, oke. Baiklah, Antonio. Sampai bertemu lagi," balas Nadine.

Tut tut ... (Sambungan telepon pun terputus)

Kring ... (Kini dering ponsel Manda yang berbunyi)

"Halo, Bu Angel? Hmmm, Manda sudah di jalan. Tujuh menit lagi mungkin sampai, Bu."

Suara Manda mendadak menjadi parau dan serak. Antonio bisa menangkap itu dengan indera pendengarannya.

"Baby Niel kenapa, Bu?" tanya Manda cemas. "Ibu, sabar, yah. Manda akan segera sampai." Usai berbicara, Manda pun menutup teleponnya.

Mobil tiba di depan panti asuhan. Di sana sudah berdiri Bu Angel yang sedang menggendong anak kecil berusia sekitar 1 tahun 3 bulan bernama Baby Niel. Di samping Bu Angel ada juga beberapa pengasuh panti asuhan.

Manda langsung membuka pintu mobil dan mengecek keadaan batita kecil yang digendong Bu Angel. “Baby Niel kenapa, Bu?”

“Badannya panas tinggi, Manda. Sudah ibu kasih obat, tapi panasnya belum turun juga,” ucap Bu Angel cemas.

Antonio pun ikut turun dan menghampiri sang istri.

“Selamat malam.”

“Oh, malam, Pak,” jawab Bu Angel.

“Ibu takut, Manda,” lirih Bu Angel.

“Ada apa, Bu?” tanya Antonio.

“Hmmm, ini ... Pak. Baby Niel badannya panas tinggi. Tadi sempat kejang, Pak.”

Mendengar dan melihat raut cemas di wajah Bu Angel, Antonio pun memutuskan untuk membawa Baby Niel ke dokter. “Kita bawa ke dokter saja,” serunya.

“Apakah boleh?”

“Bawa dia ke dalam mobil. Kita harus segera membawanya ke dokter,” potong Antonio.

Namun, saat Bu Angel akan ikut masuk, seorang petugas panti berlarian ke luar. “Bu Angel, koko nangis terus. Dia panggil nama Bu Angel dari tadi,” ucapnya.

“Astaga. Lalu, bagaimana ini?” Bu Angel bingung, di satu sisi dia harus membawa salah satu anak panti asuhan, tapi di sisi lain cucunya menangis mencarinya.

“Ibu liat koko aja. Biar Manda yang bawa Baby Niel,” ucap Manda cepat.

Keputusan pun sudah diambil. Bu Angel menyerahkan Baby Niel kepada Manda dan Antonio. Rencana awal mereka akan ke dokter dibatalkan dan diganti dengan membawa Baby Niel ke rumah sakit.

Central Hospital.

Salah satu rumah sakit termahal di kota itu dan karena Antonio mempunyai koneksi di dalamnya, tidaklah sulit bagi Antonio untuk mendaftar dan mendapatkan perawatan untuk Baby Niel. Sementara Manda terus menggendong Baby Niel yang sudah tertidur karena kelelahan menangis terus seharian.

Kini Manda dan Antonio sudah berada di depan ruang praktik dokter spesialis anak.

“Selamat malam, Dokter,” sapa Antonio ramah.

“Malam, Pak. Malam, Bu. Mari, silakan masuk.”

“Dokter, Baby Niel badannya panas sekali. Bisa tolong diperiksa, Dok?” ujar Manda.

“Pasti saya periksa. Baringkan saja di sana, Bu.” Tunjuk sang dokter ke arah tempat tidur.

Dengan telaten sang dokter pun memeriksa Baby Niel.

“Bagaimana keadaannya, Dok?” tanya Manda cemas.

“Hmmm, apa ini anak pertama Bapak dan Ibu?”

“Apa?” jawab Manda. “Oh, bukan, Dok.”

“Saya mengerti perasaan kalian sebagai orang tua muda. Hmmm, untuk kondisinya ... kalau boleh biarkan malam ini menginap di rumah sakit untuk kita observasi lagi.”

“Menginap? Maksud Dokter harus dirawat, Dok?” tanya Manda.

“Iyah, Bu. Kita akan lihat perkembangannya sampai besok. Jadi, lebih baik Bapak mencari kamar anak untuk malam ini karena kita harus mengobservasi satu kali dua puluh empat jam,” terang sang dokter.

“Tapi, Dok ....”

“Baik, Dokter. Tolong bantu urus. Nanti saya akan selesaikan pendaftaran dan lain-lainnya,” jawab Antonio.

✿✿✿

Manda bisa bernapas dengan lega sekarang karena Baby Niel sudah mendapat penanganan dari dokter. Bahkan, Antonio sudah membayar kamar VVIP untuk Baby Niel bermalam. Sebuah kamar besar dengan ranjang *baby* dan *extra bed* serta sofa yang cukup empuk, dilengkapi kulkas dan juga TV di dalamnya.

“Syukurlah. Demamnya sudah mulai turun,” ucap Manda. Barusan dia mengecek dahi Baby Niel yang tertidur pulas.

“Istirahatlah,” ujar Antonio.

“Ah, aku tidak apa-apa. Hmmm, terima kasih sudah membantuku,” seru Manda tulus. “Lebih baik kamu pulang saja. Besok kamu harus bekerja.”

“Apa kamu mengusirku?” tanya Antonio.

"Aku tidak mengusirmu."

"Kamu selalu mengusirku. Apa kamu tidak suka aku ada di sini? Atau kamu mengharapkan yang lain ada di sini?" sindir Antonio sinis.

Rasanya emosi Manda benar-benar terkuras baik fisik, batin, dan jiwanya. Dia benar-benar lelah. Ucapan Antonio memantik emosi di hati Manda. Dia sangat sedih mendengar perkataan sang suami.

"Kamu ... kamu kenapa selalu berpikiran negatif kepadaku, hah?! Aku tidak pernah berniat mengusirmu ... hiks ... kenapa kamu selalu berpikir buruk kepadaku, Antonio?" Tangisnya pun pecah.

Jelas saja Antonio menjadi panik mendengar tangisan Manda.

"Aku capek, Antonio. Kamu bisa berbuat baik kepada wanita lain, tapi kenapa kamu selalu memusuhi aku? Apa salahku, Antonio? Hiks ...."

Hati Antonio mendadak sakit mendengar tangisan Manda. Dia pun bergegas menghampiri Manda.

"Huaaaa!" Baby Niel ikut terbangun dan menangis.

"Cup, cup ... Sayang ... maafin *aunty*, ya ... udah ganggu tidur kamu," ucap Manda seraya menggendong Baby Niel.

Antonio pun memegang pundak Manda, tetapi Manda menepisnya.

Antonio terus memperhatikan cara Manda menjaga dan merawat Baby Niel. Dari sofa mata Antonio terus memperhatikan Manda yang dengan tulus menjaga Baby Niel.

Setelah Baby Niel tertidur kembali, Manda lalu membaringkan Baby Niel kembali ke tempat tidur.

"Istirahatlah," ujar Antonio kembali.

Meskipun berada dalam satu sofa, tetapi Manda memalingkan sebagian tubuhnya dari sisi Antonio.

Mereka pun tertidur bergantian menjaga baby Niel malam itu layaknya sepasang orang tua yang menjaga buah hati mereka.

BAB 13

Manda terbangun kaget saat sesuatu yang berat menindih perutnya.

"Akh!" pekik Manda. Saat itu pula tawa riang dari Baby Niel yang sudah berada di atas perutnya berhasil membuka matanya lebar-lebar. "Astaga, Baby Niel ...."

"Disuruh istirahat, nggak mau. Tapi tidur kayak kebo," sindir sebuah suara yang sangat Manda kenal, siapa lagi kalau bukan Antonio.

"Lho, kok aku bisa di sini?" tanya Manda ketika menyadari di mana dirinya berada saat ini yaitu di ranjang Baby Niel.

"Selamat pagi." Terdengar suara lembut seorang wanita lain menggema di kamar itu.

"Bu Angel?"

Bu Angel pagi itu memutuskan datang ke rumah sakit setelah mendapat informasi dari Manda, tetapi yang membuat kedatangan Bu Angel berbeda adalah karena Bu Angel didampingi oleh Dean.

“Astaga. Maafkan ibu, Manda. harus membuat kalian repot menjaga Baby Niel,” ucap tulus Bu Angel.

Mendengar hal itu tentu saja Manda menepisnya. “Enggak kok, Bu. Manda nggak merasa direpotkan.”

“Halo, Mand!” sapa Dean ramah.

“Kak Dean? Kakak juga datang?”

“Iyah, Mand. Ibu telepon Dean dan minta diantarkan ke sini,” ucap Bu Angel, justru menjawabnya. “Sekali lagi makasih, Pak Antonio. Sudah membantu Baby Niel,” seru Bu Angel kembali.

“Sama-sama, Bu.”

Setelah menunggu konfirmasi dokter untuk mendapatkan kondisi terkini Baby Niel, akhirnya baby Niel sudah diperbolehkan pulang. Manda pulang bersama Antonio, sementara Dean membawa Bu Angel dan Baby Niel kembali ke panti asuhan.

Hubungan Antonio dan Manda layaknya *roller coaster*, naik dan turun setiap hari. Bahkan, sepanjang perjalanan pulang pun keduanya tidak banyak berbicara.

Setelah menempuh waktu panjang, akhirnya mobil yang membawa keduanya memasuki halaman rumah mewah nan elegan itu. Manda dan Antonio turun bersamaan dan mereka memasuki rumah secara beriringan. Namun, kehadiran sosok wanita cantik dengan memakai baju super ketat di ruang tamu membuat *mood* Manda kembali buruk pagi itu.

"Nadine?" panggil Antonio.

"Lho, Antonio dari mana aja kamu?" tanya Nadine penuh selidik.

Kurang ajar. Aku nggak boleh biarin Antonio makin dekat dengan perempuan ini, batin Nadine.

"Hmmm, ada perlu apa ke sini?" tanya Antonio balik.

"Ah iya, aku lupa ... ini, aku mau balikin kartu kredit kamu yang kemarin kamu kasih ke aku," ujar Nadine mengeraskan suaranya. Tentunya untuk memprovokasi Manda.

Kartu kredit? Luar biasa, Antonio. Sebenarnya siapa istri sahmu? pikir Manda.

"Saya permisi ke dapur. Mau buat sarapan." Manda pun memilih menjauh dari Nadine dan Antonio.

"Ya, sudah. Kamu boleh pergi sekarang. Ini masih pagi, Din," ucap Antonio.

"Apa kamu mengusirku, Antonio?" balas Nadine. Nadine pun mengeluarkan senjata andalannya untuk membuat Antonio luluh.

"Bukan begitu ...."

"Aku ikut sarapan di sini, ya. Biar aku bantu istri kamu di dapur," seru Nadine cepat. Dia sudah menyiapkan sebuah rencana jahat tentunya.

"Ya, sudah. Baiklah. Cepat ke dapur. Aku mau mandi dulu."

Tanpa menunggu waktu lama, Nadine pun segera menghampiri Manda.

"Hai, Manda," ucapnya.

"Kamu? Ngapain kamu di sini?" tanya Manda heran melihat Nadine masuk sampai ke dapur.

"Wah, apa ini rumahmu? Antonio saja tidak melarangku. Dia menyuruhku membuatkan sarapan kesukaannya."

Apa katanya? Dasar wanita aneh. Seenaknya aja masuk dapur orang, batin Manda.

"Nggak perlu. Aku istrinya. Jadi, aku yang akan menyiapkan makanan untuk suamiku." Sindiran menohok pun Manda berikan.

"Tenanglah, Manda. Aku tidak ingin ribut denganmu. Aku akan membantu. Kamu kan belum mengenal Antonio lama," sindir Nadine.

Manda pun memilih mengalah dan tidak melanjutkan perdebatan.

"Apa kamu tahu, bumbu makanan yang Antonio suka? Dia sangat suka dengan aroma ketumbar," ucap Nadine. "Jadi, aku sarankan pakailah ketumbar."

Setelah selesai memasak, keduanya pun menyiapkan makanan di meja makan. Saat itu juga Antonio turun karena perutnya sudah terasa lapar.

"Wah, aromanya nikmat sekali," gumam Antonio.

Manda dan Nadine pun tersenyum dengan makna yang berbeda.

“Selamat makan,” ucap Manda.

Satu persatu hidangan masuk ke dalam mulut Antonio. Sampai 15 menit berlalu, tiba-tiba tubuh Antonio merasakan gatal yang luar biasa.

Kenapa ini? Apa aku salah makan? Atau alergiku kumat? Tapi, batin Antonio.

“Kamu kenapa?”

“Antonio? Are you okay?” tanya Nadine cemas.

“Tubuhku tiba-tiba gatal sekali,” ucap Antonio sambil terus menggaruk tangannya.

“Alergi kamu kambuh lagi?” pekik Nadine.

“Alergi? Alergi apa?” tanya Manda penasaran.

“Aku tidak bisa makan ketumbar dan ....”

“Astaga, Manda. Kamu jadi memasukkan bumbu ketumbar tadi?” potong Nadine dengan cepat menyela penjelasan Antonio atas pertanyaan Manda.

“Apa?”

"Kamu memasukkan ketumbar, Amanda?" tanya Antonio.

"Tapi ... bukannya kamu suka dengan itu?" jawab Manda.

"Astaga, Manda," geram Antonio.

"Nadine yang menyuruhku memasukkannya," tuding Manda cepat.

"Tidak. Bohong, Antonio. Tadi aku sudah memperingatkan Manda untuk tidak memasukkan ketumbar. Aku bilang kalau kamu alergi dengan itu," ucap Nadine berbohong.

Tidak sesuai dengan fakta membuat Manda angkat suara, "Kamu bohong! Kamu yang bilang tadi ...."

"Aku hanya ingin membantu kamu, Manda. Tapi kamu bilang kalau kamu istri Antonio. Jadi, kamu lebih tahu dan lebih berhak memasak untuk Antonio. Bahkan, bumbu ketumbar juga ada di dapur kamu, kan? Lalu, kenapa kamu menuduhku seperti ini, Manda," lirih Nadine menunjukkan wajah sedihnya.

Antonio semakin kesal dibuatnya. "Benar begitu, Manda?"

"Aku ... aku hanya bilang kalau aku yang akan memasak untuk kamu," jawab Manda.

Brakk ... (Antonio memukul meja sekeras mungkin)

"Apa segitu inginnya kamu mendapat pengakuan menjadi istriku? Apa dengan menjadi istriku kamu tahu semua tentangku? Kamu tahu tentang apa yang harus aku makan dan tidak boleh aku makan, hah?! Jawab aku! Apa ini tugas seorang istri dengan meracuni suaminya sendiri?!"

Kembali goresan-goresan luka di hati Manda kembali bertambah. Tiap kata Antonio seolah pisau yang menghunjamnya.

"Jangan menangis! Kerjamu hanya bisa menangis saja." Antonio pun bergegas meninggalkan ruang makan menuju kamarnya.

"Antonio, aku akan membantumu," seru Nadine mengikuti Antonio.

Manda terkesiap mendengar ucapan Nadine yang akan membantu suaminya di kamar. Meskipun Antonio menghinanya, tetapi Manda harus tetap mempertahankan pernikahannya. Dia pun berlari mengikuti Nadine dan Antonio.

"Antonio ... Sini, biar aku bantu."

"Minggir, Nadine," ucap Manda.

"Aduh!" pekik Nadine langsung terduduk di lantai.

"Apa yang kamu lakukan, Amanda?" teriak Antonio.

"Antonio ... bukan aku ... aku ... tidak mendorongnya. Tapi dia yang ...."

"Berhenti bicara, Manda! Lebih baik keluar dari kamarku sekarang juga!" seru Antonio.

"Enggak. Aku nggak mau. Aku nggak akan membiarkan kamu dengan wanita itu di sini," balas Manda teguh bertahan.

"Baiklah. Biar aku yang pergi kalau begitu."

Manda pun berusaha menahan langkah Antonio." Jangan pergi, Antonio."

"Minggir, Amanda!" pekik Antonio. Dia pun mendorong Manda secara tidak sengaja.

"Akh!" lirih Manda menahan sakit. Sikunya menghantam tempat tidur dengan sangat kuat,

ditambah dengan Manda menggunakannya untuk menahan bobot tubuhnya. Namun, suara kesakitan Manda tidak dihiraukan Antonio yang terus melangkah pergi bersama Nadine.

BAB 14

“Non Manda ... Non nggak apa-apa?” tanya bibi khawatir melihat kondisi Manda. Bibi pun membantu Manda untuk berdiri.

“Akhh! Sakit, Bi,” lirih Manda merintih kesakitan.

“Astaga, Non! Kenapa jadi begini, Non? Mana yang sakit, Non?”

Manda mencoba menggerakkan lengan sebelah kanannya. “Akhh!” rintihnya lagi.

“Non, apa ini yang sakit?” tanya bibi.

“Iyah, Bi. Tanganku sakit banget,” lirih Manda.

“Kita ke dokter, yah, Non? Bibi takut kenapa-kenapa, Non,” seru sang bibi merasa begitu cemas.

Meskipun Manda adalah atasannya, tetapi bibi menganggap Manda sebagai anaknya. Sifat Manda yang tidak pernah memandang orang dari status membuat bibi begitu hormat dan sayang kepada Manda.

Den Antonio kenapa tega sekali membiarkan Non Manda seperti ini, batin bibi.

Bibi dengan setia menemani Manda ke dokter untuk memeriksa lengan dan sikunya. Ternyata benar dugaan bibi bahwa siku Manda retak karena menghantam benda keras sehingga membuat dia harus mendapat perawatan dan di gips untuk beberapa waktu.

"Non Manda sekarang istirahat aja. Biar bibi yang masak untuk nanti malam dan beres-beres rumah," ucap sang bibi sambil memapah tubuh Manda kembali masuk ke rumah.

"Bi, Manda mohon jangan beritahu siapa pun tentang kondisi Manda atau kejadian tadi. Apalagi ke mama Celine dan Eta. Manda mohon, Bi," pinta Manda serius.

"Baik, Non. Bibi janji nggak akan bilang mereka, Non."

"Sama satu lagi, Bi. Manda mohon jangan sampai Antonio tahu kondisi tangan Manda, yah. Sebisa mungkin sampai gips ini dilepas, Manda nggak akan bertemu

Antonio. Kalau waktu sarapan Bibi bisa bilang kalau Manda sudah sarapan. Begitu juga kalau waktu makan malam. Pokoknya jangan sampai Antonio tahu, yah, Bi." Sekali lagi pinta Manda.

"Kenapa, Non? Bukannya Den Antonio harus tahu kondisi Non? Bibi yakin, Den Antonio kalau tahu juga akan merasa bersalah, Non," ujar sang bibi.

Ucapan sang bibi benar-benar ingin membuat Manda terkekeh saat itu juga. Bagaimana mungkin Antonio akan merasa bersalah. Apalagi khawatir dengan dirinya.

"Tidak, Bi. Aku bukan siapa-siapa baginya yang pantas untuk dikhawatirkan," jawab Manda. Seolah berkata bahwa dirinya baik-baik saja, Manda tetap memberikan senyuman yang terbaik.

Yang sabar, Non. Bibi yakin suatu hari nanti, Den Antonio akan menyesal karena sudah menyakiti Non, batin bibi.

"Ya, sudah. Mari, Non. Bibi antar ke atas."

Sementara Antonio dan Nadine juga telah selesai dari dokter spesialis Antonio. Mereka berdua menuju apartemen pribadi milik Antonio. Dia memilih kembali ke apartemen karena masih merasa kesal dengan sang istri.

"Terima kasih, Nadine. Tapi lebih baik kamu pulang saja karena aku mau istirahat," seru Antonio.

"Tapi aku mau temani kamu, Antonio. Aku lagi nggak sibuk kok hari ini," rengek Nadine.

"Tidak apa-apa. Pulanglah. Sebentar lagi Ramon akan datang ke sini," balas Antonio.

Sial! Lagi dan lagi gagal aku berduaan dengan Antonio. Mana ada pria gila itu nanti, umpat Nadine di dalam hatinya.

"Ya, sudah. Kamu istirahatlah. Kalau butuh apa-apa, kamu bisa menghubungi aku. Aku pulang dulu, ya," pamit Nadine.

"Hmmm."

Saat Nadine akan keluar dari apartemen Antonio, tanpa sengaja dia berpapasan dengan Ramon yang baru sampai. Kehadiran Nadine di sana jelas saja membuat Ramon memandang sinis ke arah Nadine.

Antonio benar-benar. Dia membawa perempuan licik ini ke sini. Astaga, batin Ramon.

"Antonio!" panggil Ramon.

"Hey! Nggak usah teriak-teriak!"

"Kamu gila, ya. Ngapain bawa wanita lain ke apartemen?" sekak Ramon langsung pada sepupunya itu.

"Nadine maksudmu? Dia yang bantu aku tadi ke dokter," balas Antonio.

"Tapi apa kamu nggak pikirkan bagaimana perasaan Manda kalau dia tahu, hah?"

"Berhenti menyebut nama itu di depanku. Gara-gara dia, alergiku jadi kambuh lagi," geram Antonio kesal.

"Tapi, Bro ...."

"Berhenti bicara atau keluar!" ancam Antonio.

Dasar. Selalu saja mengancam bisanya. Aku kan hanya menasihati. Istri sahnya saja tidak pernah dia bawa ke sini, batin Ramon.

Antonio House.

Detik berlalu begitu cepat, jam seolah tidak berhenti terus memacu waktunya. Manda masih bertahan di dalam kamar karena dia pikir bahwa Antonio akan datang saat jam makan malam.

"Ramon, aku akan menginap di sini beberapa hari. Tolong ambilkan beberapa jasku dan beberapa berkas di rumah," seru Antonio.

"Kenapa nggak pulang aja, sih? Udahlah ... Manda kan juga nggak sengaja, Bro," ucap Ramon membela Manda.

"Udah, sana! Tolong ambilkan dan kamu juga tidur di sini," perintah Antonio.

Bener-bener keras kepala, kepala batu, ego besar, sindir Ramon di dalam hatinya.

Ramon pun dengan segera meluncur ke rumah Antonio untuk mengambil keperluan Antonio.

"Malam, Bi," sapa Ramon.

"Eh, astaga! Ada Den Ramon. Masuk, Den," balas sang bibi ramah mengajak Ramon masuk.

"Aku nggak lama kok, Bi. Cuma mau ambil barang-barang Antonio. Mau ke kamarnya," seru Ramon. "Oiyah, Manda mana, Bi?"

"Oh ... Non Manda ... itu Den ... hmmm, ada di kamarnya," jawab sang bibi.

“Ya, sudah. Aku ke atas dulu ya, Bi. sekalian mau ketemu Manda,” ucap Ramon. Namun, Bibi dengan cepat melarangnya.

“Ah, anu ... Den. Jangan, Den ... karena ... karena Non Manda lagi istirahat,” jawab bibi gelagapan.

Astaga. Bisa gawat kalau Den Ramon lihat kondisi Non Manda, batinnya.

Kenapa si bibi kok aneh, ya? Kayak lagi nutupin sesuatu, pikir Ramon.

“Ya, udah, Bi. Aku ke kamar Antonio aja, deh. Mau ambil baju-bajunya,” seru Ramon cepat.

Syukurlah. Den Ramon nggak tanya macem-macem, batin bibi.

“Ya, udah, Den. Den mau minum apa? Biar bibi buatkan.”

“Bi, buatin aku nasi goreng, dong? Aku laper, nih. Belum makan,” ujar Ramon.

Maaf, Bi. Tapi aku merasa ada yang bibi tutupi. Jelas-jelas ini belum jam tidur Manda. Lebih baik bibi fokus di dapur dulu. Biar aku bisa mengecek semuanya, batin Ramon.

"Astaga, Den! Ya, udah. Bibi buatkan nasi goreng spesial buat Den Ramon, ya."

Bibi pun dengan cepat kembali ke dapur dan saat itulah Ramon juga berjalan ke atas, ke kamar Manda terlebih dahulu.

Tok! Tok! Tok!

"Manda, Manda ... ini aku, Ramon."

Manda begitu terkesiap mendengar suara Ramon.

"Manda, tolong bantu aku. Antonio menyuruhku mengambil berkas dan bajunya. Tolong bantu aku. Aku nggak bisa menemukannya," seru Ramon.

"Astaga! Bagaimana ini? Kalau aku keluar, nanti Ka Ramon melihat tanganku," gumam Manda. "Cepat berpikir Manda!"

Manda akhirnya menemukan cara untuk bisa tetap menemui Ramon. Dia mengambil selembar kain dan dia pakai untuk menutupi tangan kanannya, tetapi membiarkan tangan kirinya tetap terlihat. Setelah dirasa cukup, Manda pun menemui Ramon.

Ceklek ...

"Ka Ramon!" sapa Manda.

"Kamu nggak apa-apa, Mand?" tanya Ramon penuh selidik. Mata Ramon seolah alat pelacak yang sedang mendeteksi seluruh tubuh Manda.

"Ah, aku nggak apa-apa, Ka. Oiyah, Ka Ramon, mau cari apa?"

Cara dia memakai kain itu cukup mencurigakan, pikir Ramon.

"Oh! Bantu aku cari jas buat Antonio," jawab Ramon.

"Oh, dia tidak pulang?" tanya Manda. Tergambar jelas raut wajah kekecewaan dan kesedihan di wajahnya.

"Hmmm, iyah, Mand. Tenang saja. Aku akan menemaninya terus. Dia aman bersamaku," ucap Ramon, mencoba membuat hati Manda tidak bersedih lagi.

"Ah, kalau begitu aku, sih, yes! Hehe," kekeh Manda.

Aku tahu kesedihanmu, Manda. Tapi kamu memilih tetap tersenyum dan menyimpan kesedihanmu sendiri, batin Ramon.

Kini Manda dan Ramon sudah berada di kamar Antonio, Manda berusaha menahan posisi kain supaya tidak turun sambil tangan yang satu bergerak membantu Ramon. Ramon pun semakin dibuat penasaran dengan tangan Manda. Ramon bukanlah Antonio yang acuh dan tidak memperhatikan sekitar, kebalikan dari Antonio. Ramon sangat memperhatikan, bahkan sampai detail. Rasa penasaran yang memuncak membuat Ramon menarik dan membuka kain yang melindungi tangan Manda.

“Astaga, Manda!” Begitu terkejutnya Ramon. “Apa yang terjadi dengan tanganmu?”

BAB 15

"Ini barang-barangmu," seru Ramon setelah memasuki apartemen Antonio.

"Lama banget di sana. Ngapain aja, sih?" cibir Antonio.

"Tadi balik ke rumah Grandpa dulu," balas Ramon tanpa ekspresi. Pikiran Ramon benar-benar tertuju pada saudari iparnya yaitu Amanda.

Throwback on.

"Apa yang terjadi, Manda? Apa ... apa Antonio melukaimu?" tanya Ramon hati-hati.

"Bukan, Ka. Antonio nggak mungkin melakukan itu. Aku cuma terjatuh tadi," jawab Manda. Dia tidak ingin Ramon memarahi Antonio. Bisa dipastikan kalau Ramon sampai tahu yang sebenarnya, maka Antonio akan dalam masalah besar.

“Benarkah? Tapi kenapa sampai begini?” Kembali cecar Ramon, dia bukanlah orang bodoh.

“Sudah. Aku beneran nggak apa-apa, kok, Ka. Oiyah, aku mohon jangan bilang siapa-siapa, Ka Ramon. Apalagi Antonio ... aku ... cuma nggak mau merepotkan semua orang.”

Aku nggak mau Antonio semakin membenciku. Aku nggak mau itu terjadi, batin Manda.

“Iyah. Kaka nggak akan bilang siapa-siapa. Jaga diri kamu selalu, Manda,” pesan Ramon begitu tulus padanya.

“Iyah, Kak. Pasti itu.”

“Segera sembuhlah sebelum gadis cerewet itu kembali,” seru Ramon. Maksud Ramon tentu saja sepupunya, Antonieta.

“Iyah, Ka. Aku akan sembuh sebelum Eta balik,” tekadnya lagi.

Ah, aku jadi merindukan anak itu. Lama sekali dia ikut seminar di Milan, batin Manda.

Throwback off.

"Lalu, apa yang gadis itu lakukan?" Tiba-tiba Antonio bertanya soal Manda. Mendengar itu, Ramon pun terkekeh dalam hatinya.

"Gadis? Apa dia benar-benar masih seorang gadis, Antonio?" sindir Ramon sinis. "Kenapa tidak kamu cek sendiri aja keadaannya?" balas Ramon lagi.

"Hey! Ada apa denganmu? Kenapa sinis begitu?"

"Oh, tidak apa-apa, Antonio! Aku lelah. Aku ke kamar dulu, yah," pamit Ramon. Dia segera meninggalkan Antonio tanpa kata. Sikap Ramon ini benar-benar membuat Antonio heran.

✿✿✿

Keesokan paginya di apartemen Antonio, Ramon sudah lebih dulu bangun dan menyiapkan *sandwich* untuk dirinya dan juga Antonio. Setelah itu, dia bergegas menuju rumah Manda untuk melihat keadaan iparnya yang sudah dianggap adik oleh Ramon.

Kepergian Ramon yang tiba-tiba membuat Antonio yang baru terbangun itu semakin bertambah bingung dengan sikap sepupunya. Namun, sikap Antonio yang cuek dan tidak suka mengurusi urusan orang lain membuat dia tidak berpikir macam-macam tentang Ramon.

Bibi melihat mobil Ramon mulai memasuki halaman rumah tuannya. “Andai sikap Den Antonio sama kayak Den Ramon, pasti Non Manda akan bahagia dan nggak akan nangis terus,” gumam sang bibi.

“Selamat pagi, Bibi yang cantik,” sapa Ramon memberikan rayuan mautnya. Sifat Ramon inilah yang dia warisi dari sang ayah, Rendy.

“Duh, si Den Ganteng ini bisa aja,” ucap bibi tersipu malu. “Mari masuk, Den. Sarapan dulu.”

“Manda udah bangun, Bi?” tanya Ramon.

“Sudah, Den. Tapi masih di kamarnya. Tadi bibi bawain makanan, tapi nggak dibuka buka pintunya. Mungkin masih tidur kali, yah, Den?” tanya balik Bi Nana.

Nggak mungkin Manda belum bangun. Apa kondisinya baik-baik aja, tuh anak, yah? batin Ramon cemas.

Namun, Ramon lupa bahwa Antonio sudah memasang CCTV di rumahnya. Pasca kepergiannya, meskipun terlihat cuek, tetapi sesekali Antonio memantau pergerakan Manda melalui CCTV.

Tidak lama setelah mobil Ramon tiba, Antonio pun mengikuti di belakang.

Flashback on.

"Ramon kemana, ya? Apa mungkin dia udah ke kantor? Ah, terserahlah," gumam Antonio pelan sambil mengambil *sandwich* buatan sepupunya.

"Apa yang sedang gadis itu lakukan sekarang?" Antonio pun membuka ponsel pintar yang menghubungkan CCTV di rumahnya itu.

Antonio memantau keadaan dalam rumah yang masih sepi, tetapi saat dia memindahkan gambar ke area halaman, begitu terkejutnya Antonio saat melihat mobil sang sepupu justru berada di sana.

"Ramon? Apa yang dia lakukan sepagi ini di rumahku? Kenapa dia tidak memberitahuku? Nggak mungkin ...."

Pikirannya berkeliaran menebak-nebak apa yang terjadi. Antonio yang baru bangun itu pun langsung bergegas menuju rumahnya dan dengan kecepatan penuh dia melajukan mobil.

Sementara Ramon dan bibi sedang berada di depan kamar Manda.

Tok! Tok! Tok!

“Manda, buka pintunya. Ini kak Ramon,” panggil Ramon.

Antonio langsung berlari masuk ke dalam rumahnya saat melihat mobil Ramon terparkir rapi di depannya.

“Apa yang kamu lakukan di depan kamar gadis itu?” Suara Antonio sontak saja membuat Bi Nana dan juga Ramon terkaget.

“Ada hubungan apa kamu dengannya? Kenapa kamu pergi ke rumahku dan tidak memberitahuku Ramon? Jawab!” cecar Antonio.

“Apa maksudmu? Apa kamu menuduhku dengan Manda?” cecar balik Ramon. “Apa kamu peduli pada istrimu kalau aku bilang aku akan menjenguknya?”

“Aden ... Aden ... tolong jangan ribut. Kasihan Non Manda nanti.” Ucapan Bi Nana seketika mampu menenangkan suasana tegang yang terjadi antara Ramon dan Antonio.

Dasar bodoh. Nggak peduli, tapi cemburuan, batin Ramon.

“Apa yang terjadi, Bi?” tanya Antonio.

“Hmmm, itu ... Den ... anu ... Non Manda ....”

"Liat aja sendiri di dalam," cibir Ramon.

Antonio pun menggeser tubuh Ramon dan mengetuk pintu kamar Manda, tetapi sama sekali tidak ada jawaban dari dalam. Keadaan semakin bertambah tegang. Ramon pun menyuruh Antonio mendobrak pintu kamar Manda.

"Cepat, dorong!" perintah Ramon.

"Berisik!"

1,2, ... *brukkk* .... (Dengan sekali dorong, pintu pun terbuka)

Antonio begitu kaget mendapati tangan sang istri terbebat menggantung.

Apa yang terjadi padanya? Bukankah kemarin tidak apa-apa? pikir Antonio.

Bibi mendekati Manda yang ternyata tertidur sambil mendengarkan lagu di *earphone*-nya. Sementara wajah Ramon memancarkan raut wajah kelegaan karena Manda baik-baik saja.

"Bi, apa yang terjadi?" tanya Antonio, mulai menurunkan volume suaranya.

“Hmmm, Non Manda terjatuh, Den. Iyah ... jatuh kemarin,” jawab bibi berbohong.

“Aku rasa Manda bohong. Nggak mungkin dia cuma jatuh kalau nggak ada yang dorong atau mungkin ada kejadian apa gitu sebelum kamu pergi. Yah... itu pun kalau kamu ingat,” sindir Ramon telak menuduh Antonio.

Pikiran Antonio pun dibawa mundur ke belakang pada kejadian pertengkaran hebatnya dengan Manda di kamar, karena di situ terakhir kali dirinya bertemu Manda. Adegan demi adegan seolah menjadi satu film singkat yang berputar di benak Antonio. Sampai di titik di mana Antonio mengingat bahwa Manda menahan dirinya untuk pergi dengan Nadine dan Antonio menepis Manda.

Ya, Tuhan! Apa karena aku? Apa aku mendorongnya terlalu kuat? batin Antonio.

“Jangan punya pikiran negatif, apalagi sama saudara sendiri,” bisik Ramon di telinga Antonio. “Jagalah istrimu baik-baik. Aku akan ke kantor duluan.” Ramon pun berpamitan menuju kantor.

“Den ... hmmm, bibi ke dapur dulu, yah,” pamit Bi Nana.

“Iyah, Bi.”

Tatapan Antonio terus dia arahkan pada Manda, terutama pada tangan yang terbebat itu. Langkah kakinya membawa Antonio semakin dekat dengan Manda.

"Eunghh!"

Di saat yang bersamaan Manda pun mulai terbangun dari tidurnya. Orang pertama yang dilihat Manda sekaligus orang yang justru ingin dihindarinya ada di hadapannya saat ini.

"Antonio!" seru Manda.

BAB 16

“Non Manda, mau makan bubur? Biar bibi buatkan,” ucap Bi Nana, menghampiri Manda dan Antonio di meja makan.

Manda menoleh ke arah Bi Nana. *Astaga, Bi. Aku bukan orang sakit. Jangan berlebihan seperti ini. Apalagi di depan Antonio*, batin Manda.

“Kenapa diam? Ditanya bibi itu,” seru Antonio.

“Hmmm, nggak usah, Bi. Manda belum lapar. Nanti aja, yah, Bi,” balas Manda.

“Sekarang ceritakan padaku, ada apa dengan tanganmu?” Sambil memangku kedua tangannya, Antonio meminta penjelasan dari Manda. Tentunya dia sudah tahu jawabannya, tetapi Antonio hanya ingin mengkonfirmasi lagi.

“Aku ... aku jatuh saat di taman belakang,” jawab Manda tanpa berani menatap Antonio. Meskipun di dalam hatinya sudah tumbuh benih-benih cinta untuk Antonio. Namun, sikap Antonio membuatnya sering kali ragu akan perasaannya sendiri.

Mendengar jawaban Manda yang berbohong, tentunya Antonio tidak marah, tetapi timbul perasaan lain yang tiba-tiba membuat dadanya bergetar. Berkali-kali Manda menutupi perbuatannya, bahkan di depan Celine, sang ibu.

“Makanlah. Setidaknya biar kamu ada tenaga,” ucap Antonio lembut.

Ini pertama kalinya bagi Antonio berkata lembut ini pada Amanda. Membuat desiran di hati Manda seolah beriak bersorak.

“Aku ... aku akan makan nanti. Kamu makan saja duluan,” balas Manda.

Bagaimana mungkin aku memakan roti dengan satu tangan? Belum lagi harus mengolesinya, batin Manda.

Antonio mengambil beberapa lembar roti. “Kamu mau pakai apa? Coklat, *strawberry*, kacang?” tanyanya.

“Apa?”

"Aku bilang mau pakai selai apa? Biar aku ambilkan," ucap Antonio lagi.

Andai kamu bisa selalu bersikap seperti ini Antonio setiap hari, aku pasti akan jadi wanita paling bahagia. Tapi aku tahu kamu melakukan ini karena kamu kasihan terhadapku. Kamu kasihan melihat kondisiku, batin Manda sedih.

Bahkan, tanpa terasa air mata menetes di pipinya. Sebelum Manda sempat menghapusnya, Antonio sudah lebih dulu melihat.

"Hmmm, maaf. Aku permisi, Antonio," pamit Manda. Dia berjalan cepat meninggalkan Antonio.

Namun, bukan Antonio namanya jika tidak menghentikan langkah Manda. Antonio mengikuti Manda sampai ke ruang tamu dan menghadang langkah Manda.

"Mau ke mana kamu?"

"Antonio, minggir ... aku mau lewat," ucap Manda berusaha melewati Antonio.

"Kenapa selalu menghindar, hah? Ada apa lagi?" tanya Antonio.

Manda pun menatap lelaki di hadapannya yang sudah sah menjadi suaminya, lelaki yang justru berhasil mencuri hatinya, mencuri cintanya.

"Antonio, lebih baik kita bercerai saja," lirih Manda. Tetesan air mata mengikuti pernyataan yang justru berlawanan dengan hatinya itu.

"Kenapa? Jelaskan padaku alasannya!" tantang Antonio.

"Aku ... aku nggak bisa, Antonio. Hiks ...."

"Maaf, Manda. Tapi aku nggak bisa menerima alasanmu itu. Keluarga Wiradijaya tidak mengenal kata bercerai," tegas Antonio penuh penekanan.

"Maafkan aku, Antonio. Tapi aku ... aku mencintaimu," lirih Manda.

Boom!

Ungkapan Manda laksana bom waktu yang meledak tepat pada waktunya.

"Apa? Cinta?" Antonio tidak bisa menahan diri akan pernyataan sang istri. Hatinya bergejolak entah menandakan apa. "Kamu akan menyesal, Manda. Aku sudah memperingatkanmu dari awal. Pernikahan ini

tidak boleh menggunakan hati," ucap Antonio penuh penekanan.

Betapa malunya Manda karena mendapat penolakan telak dari suaminya sendiri. Hatinya hancur berkeping-keping. "Maafkan aku. Aku benar-benar mencintaimu, Antonio," lirih Manda yang dalam isak tangisnya sambil menatap Antonio.

Sementara Antonio hanya bisa menatap Manda tanpa ekspresi apa pun karena dia sendiri belum yakin dengan hatinya.

"Aku sudah memperingatkanmu. Jangan bermain hati jika kamu tidak ingin terluka, karena tidak bisa menerima itu," balas Antonio tegas. Antonio pun memilih kembali ke kamarnya, meninggalkan Manda sendiri menangisi dirinya.

"Apakah dalam hidupku, aku nggak boleh bahagia, Tuhan? Hiks ...."

✿✿✿

Hubungan Manda dan Antonio kembali merenggang pasca pengakuan jujur Manda tentang perasaannya pada Antonio. Antonio juga dengan terang-terangan menghindari Manda.

"Kamu mau sarapan, Antonio?" tanya Manda.

"Tidak. Aku langsung ke kantor." Lalu, Antonio akan pergi tanpa pamit.

Membuat Manda harus sarapan seorang diri, tetapi tanpa Manda sadari Antonio selalu memantau gerak-geriknya melalui layar smartphone yang tersambung dengan CCTV di rumahnya. 3 hari berlalu seperti itu, bahkan demi menghindari Manda, Antonio memilih pulang larut malam. Sementara Manda selama tangannya masih di gips, dia memilih tetap di rumah dan tidak ke mana-mana.

"Non Manda," sapa Bi Nana.

"Iyah, Bi," jawab Manda.

"Kenapa diam aja, sih?"

"Hmmm, enggak apa-apa, Bi. Aku lagi liatin bunga-bunga itu," tunjuk Manda. Saat ini Manda sedang ada di taman belakang bersama dengan Bi Nana.

"Cantik juga Non Manda daripada bunga-bunga itu," goda Bi Nana, berhasil membuat senyum kembali terlihat di wajah Manda.

"Manda tahu, Bi. Kalau Manda nggak boleh mengeluh dan marah. Tapi kenapa, yah? Tuhan seolah-

olah nggak kasih kesempatan Manda untuk bahagia?" seru Manda.

Dering ponsel Antonio berbunyi saat dirinya sedang bekerja dan keningnya sedikit berkerut saat melihat nama Bi Nana tertera di layarnya. Antonio memang memberikan Bi Nana sebuah ponsel untuk memudahkan untuk berkomunikasi.

"Tumben. Ada apa, yah, bibi telepon?" gumam Antonio. Namun, Antonio pun tetap mengangkatnya.

"Iyah, Bi. Ada apa?" tanya Antonio.

Namun, bukan suara Bi Nana yang dia dengar, justru suara Manda, wanita yang sudah mengungkapkan rasa cinta pada dirinya.

"Manda sering bertanya sama Tuhan, kenapa Manda harus dilahirkan kalau pada akhirnya Manda justru dibuang oleh orang tua Manda? Seolah-olah kehadiran Manda tidak mereka harapkan. Kenapa Manda harus ada di dunia ini kalau pada akhirnya merasakan kebahagiaan saja Manda nggak bisa, Bi?"

"Saat sebuah rasa cinta muncul di hati Manda, Manda pun nggak bisa mendapatkannya. Manda nggak mau menyalahkan Sang Pencipta. Hanya saja Manda iri, Bi. Bahkan, dengan keindahan bunga-bunga itu. Mereka

dirawat dan dijaga dengan baik, penuh cinta. Manda benar-benar lelah, Bi."

Antonio terus menyimak perkataan Manda sampai akhir.

"Astaga! Maafin Manda, yah, Bi. Kok, Manda jadi cengeng? Hehe," kekeh Manda.

Tut tut ... (Bi Nana pun memutuskan sambungan telepon dengan Antonio tanpa sepengetahuan Manda tentunya)

"Kalau itu bisa buat Non Manda lega, nggak apa-apa. Cerita sama bibi," balas Bi Nana lembut.

Sambungan telepon dari Bi Nana ternyata berhasil membuat pikiran Antonio kacau.

BAB 17

Siang ini adalah jadwal gips Manda dilepas. Tetapi karena tidak ingin menyusahkan Bi Nana, Manda pun menolak untuk ditemani sang bibi.

Berbekal *smartphone*, Manda memilih menggunakan ojek motor *online* ketimbang naik taksi. Selain lebih murah, juga untuk menghindari kemacetan di jalan raya.

Saat sedang berada di persimpangan lampu merah, ojek motor yang dinaiki Manda tidak sengaja berhenti di sebelah mobil Antonio yang saat itu juga sedang terjebak lampu merah. Antonio baru selesai menghadiri *meeting* di perusahaan kliennya. Sementara Ramon ditugaskan meeting di Bandung oleh Antonio.

Manda yang saat itu lupa memakai helm tentunya sangat gampang dikenali oleh Antonio yang mengenalinya, bahkan saat melihat gips yang melilit di tangan kanan Manda.

“Manda?” gumam Antonio. “Mau ke mana dia? Dan kenapa dia tidak memakai helm?” Namun, saat Antonio ingin membuka kaca mobilnya, lampu lalu lintas pun berubah menjadi hijau. “Argh, sial!” Antonio pun memilih mengikuti Manda ketimbang kembali ke kantor.

“Gadis itu selalu saja membuatku sakit kepala. Kenapa tidak naik taksi? Kenapa harus naik motor dan kenapa tidak pakai pelindung kepala?” cerocos Antonio kesal sendiri.

Klinik Medika.

Ojek motor yang membawa Manda berhenti tepat di depan sebuah klinik yang tidak terlalu besar itu. Setelah membayar, Manda pun segera masuk ke dalam klinik.

Mobil Antonio pun berhenti tepat di depan klinik. Dari luar Antonio bisa melihat Manda sedang menunggu giliran sendiri karena kondisi kaca yang transparan dan juga tidak banyak pasien saat itu membuat Manda cepat masuk ke dalam. Antonio yang melihat pergerakan Manda masuk ke dalam pun segera mengikutinya.

“Selamat siang, Dokter,” sapa Manda.

“Selamat siang, Bu Amanda,” balas Ibu Dokter.

“Dokter, ini jadwal saya lepas gips ini,” ucap Manda.

“Oke, baiklah. Saya cek, yah, Bu,” ucap sang Dokter.

Ceklek ....

“Permisi. Maaf saya terlambat,” ujar Antonio ikut masuk ke dalam ruang pemeriksaan.

“Antonio!”

“Lho, Bapak ini?”

“Saya suaminya, Dokter,” jawab Antonio.

Manda hanya bisa menatap tanpa ekspresi ke arah suaminya.

“Mari, Bu Manda. Silakan duduk di sini,” perintah sang dokter.

Manda mengikuti perintah sang dokter. “Dokter, pelan-pelan, yah, Dok,” ucap Manda.

“Kalau Ibu takut, mungkin Bapak bisa temani ke sini,” seru sang dokter lembut.

"Saya berani kok, Dokter," ucap Manda. Namun, Antonio sudah lebih dulu berdiri menghampirinya dan berdiri di sisinya.

"Akhhh! Dokter pelan-pelan, Dok," pekik Manda menahan sakit.

Antonio tiba-tiba merasakan pukulan yang cukup kuat di hatinya mendengar suara kesakitan Amanda. "Pelan-pelan aja, Dok," ucap Antonio.

"Coba sekarang Bu Amanda gerakkan pelan-pelan siku dan lengannya," perintah sang dokter.

"Hmmm, sakit, Dok ..,"lirih Manda.

"Pelan-pelan aja gerakinnya," ucap Antonio.

"Tuh, bener kata suami Ibu. Pelan-pelan saja. Nggak apa-apa kok. Ini karena efek habis di gips dan dibebat. Jadi, gerakin aja pelan-pelan biar lancar. Nanti lambat laun juga akan terbiasa."

Setelah menerima obat dan vitamin, keduanya pun berpamitan dengan sang dokter.

"Hmmm, Antonio. Aku mau pergi ke ...."

"Masuk mobil, cepat! Aku tunggu di dalam," balas Antonio acuh.

"Huufftt ... kuat Manda. Jaga hatimu," gumam Manda.

Tin!

"Lelet sekali jalannya."

✿✿✿

Sementara jauh di belahan dunia yang lain, sepasang suami istri paruh baya sedang mempersiapkan keberangkatan mereka ke Indonesia. Pasalnya ini kedatangan mereka setelah sekian lama mereka meninggalkan Indonesia untuk merintis kembali bisnis mereka.

"Papa cepat, Pah. Pokoknya besok kita sudah harus berangkat ke Indonesia," ucap sang istri yang diketahui bernama Miranda.

"Ma, papa besok masih ada jadwal meeting," balas sang suami yang bernama Rudolf.

"Papa, kita udah menunda ini berapa kali karena Papa lebih mentingin bisnis Papa. Harusnya dari minggu lalu kita sudah di Indonesia. Kenapa Papa nggak bisa ngertiin perasaan Mama, sih? Mama udah kangen sama Viona, Pah. Mama kangen Viona," teriak Miranda.

Mereka adalah orang tua kandung Roger yang menetap di Amerika.

“Ma, papa hanya tidak ingin Mama terlalu berharap lebih. Roger memang sudah mendapat informasi tentang panti asuhan Viona, tapi kita tidak tahu di mana Viona. Papa tidak ingin Mama terlalu berharap dan kecewa nantinya,” bujuk Rudolf lembut pada sang istri.

Miranda sadar bahwa perkataan suaminya tidak sepenuhnya salah. “Apa kita tidak boleh berharap, Pah? Mama benar-benar merindukan gadis kecil mama. Viona ... hiks ... di mana kamu sekarang, Nak? Hiks ....”

✿✿✿

“Akhh!” pekik Manda tiba-tiba merasakan dadanya begitu sakit.

“Kenapa?” Antonio pun sampai harus menepikan mobilnya.

“Tidak. Aku tidak apa-apa,” suaranya bergetar dan wajahnya berubah menjadi pucat. “Mama,” gumam Manda menatap kosong ke depan.

“Are you okay?” tanya Antonio kembali mencoba mengonfirmasi.

“Apa? Oh ... iyah,” balas Manda. “Ada apa? kenapa menatapku?” tanya Manda.

“Nope!” Antonio kembali melajukan mobilnya menuju rumahnya.

Saat mobil Antonio memasuki halaman rumahnya, baik Antonio maupun Manda dibuat heran dengan adanya mobil *sport* mewah berwarna merah.

“Itu bukannya mobil Kak Dean?” gumam Manda.

“Oh, jadi kamu mengundang pria itu ke sini?” ketus Antonio.

“Tidak, Antonio. Aku bisa jelaskan.”

“Diamlah! Cepat turun dan temui dia sana.”

Baik Manda dan juga Antonio akhirnya keluar dari mobil. Dengan langkah kaki gontai, Manda menapaki jalan dengan sangat pelan.

“Antonio!”

Suara wanita yang sangat Manda kenal justru menyambut kedatangan mereka.

“Nadine!”

Ternyata dia juga mengundang kekasihnya ke sini, batin Manda.

BAB 18

Antonio duduk di sebelah Manda, berhadapan dengan Dean dan juga Nadine. Entah apa takdir mereka, tetapi yang pasti siang menjelang sore hari itu adalah hari yang menegangkan bagi Manda.

Apa yang harus aku lakukan? Kenapa gadis itu jadi sering ke sini, sih? pikir Manda kesal.

“Mand, tangan kamu udah nggak apa-apa?” Suara lembut Dean bagaikan air yang menenteramkan hati Manda yang beberapa hari ini mengalami kekeringan kasih sayang.

“Oh, iyah, Kak. ini sudah jauh lebih baik,” balas Manda memberikan senyuman.

“Syukurlah kalau begitu. Kak Dean senang mendengarnya,” seru Dean. Pandangan Dean hanya dia tujukan kepada Manda seorang. Dia tidak peduli dengan wanita cantik lain di sampingnya, apalagi dengan sosok

Antonio di sisi Manda. Meskipun mendapat tatapan mematikan dari Antonio, tetapi Dean tidak gentar.

"Selamat si ...." Sapaan Eta pun terhenti saat melihat ada tamu lain di rumah saudaranya. "Wah, ada apa nih rame begini?" tanya Eta entah pada siapa.

"Eta!" pekik Manda kegirangan. Dia sangat merindukan sahabat sekaligus iparnya itu. Karena selama beberapa minggu, Eta harus berada di Paris dan Milan untuk urusan butik.

"Kakak Ipar, aku kangen banget!" Eta pun langsung menghampiri Manda dan memeluk Manda erat.

"Akhhh!" pekik Manda kembali karena Eta menyentuh lengan dan sikunya. Refleks saja Antonio bergerak cepat dan menarik tubuh Manda.

"Eta!" hardik Antonio. Sementara Manda dia sembunyikan dibalik tubuhnya. "Datang-datang main peluk-peluk aja," omel Antonio kepada saudari kembarnya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya cemas pada Manda.

"Ih ...kenapa, sih?" ucap Eta bingung.

Sementara Manda merasa tidak enak karena menjadi tontonan banyak orang di sana. “Aku baik-baik aja,” jawabnya cepat.

Sial! Lagi-lagi gadis itu menggunakan kelemahannya di depan Antonio. Awas aja! Aku akan memisahkan kalian, batin Nadine yang terbakar emosi karena rasa cemburunya.

Sementara Dean hanya tersenyum kecut melihat hubungan Manda dan Antonio.

Harusnya aku yang berada di posisi itu Mand. Harusnya kak Dean yang selalu menjaga kamu, batin Dean.

“Kamu kenapa, Mand?” tanya Eta penasaran.

“Sudah, lupakan saja. Cuma bekas jatuh kemarin,” balas Manda. Manda pun menarik Eta untuk duduk bersamanya.

“Eh, ada Nadine juga di sini? Mau ngapain kamu ke sini?” tanya Eta dengan sinis.

“Antonieta!” Kembali hardik Antonio.

Cih! lagi-lagi Antonio membela gadis itu. Awas aja, kalau macam-macam, Nadine! Tapi ... siapa laki-laki di samping Nadine, yah? batin Eta penasaran.

"Hai, Eta. Long time no see, yah. Aku cuma mau ketemu Antonio, kok," jawab Nadine seperti biasa tanpa rasa malunya.

"Terus ... kamu siapa?" tanya Eta pada Dean, karena dia malas meladeni Nadine.

"Kenalkan, dia Kak Dean. Kakak aku sewaktu di panti dulu. Dia baru balik dari luar negeri," jawab Manda, mengenalkan sosok Dean pada Eta.

Tampan. Tapi sepertinya sombong. Oh, astaga! Jangan-jangan ... dia suka sama Manda lagi? Astaga! Nio, Manda ... kalian harus kuat iman, batin Eta.

Dean tidak memungkiri bahwa sosok Eta yang adalah kembaran Antonio adalah gadis yang cantik, tetapi di dalam hati Dean sudah terukir nama Manda.

"Permisi. Ini minumannya," seru Bi Nana, membawakan minuman dan camilan untuk para tamu Antonio.

"Manda, kalau begitu ... ka Dean pamit, ya. Yang penting kaka sudah melihat kondisimu. Jadi, ka Dean bisa tenang," seru Dean. Dean sengaja menekankan tiap kata-katanya agar Antonio bisa mendengarnya.

Saat Dean berdiri, Manda pun ikut berdiri. Tidak hanya Manda, Antonio juga ikut berdiri di samping sang istri seraya menunjukkan pada Dean bahwa Manda adalah miliknya.

"Manda antar ke depan, Kak," ucap Manda.

"Eta, temani Nadine di sini. Aku akan menemani istriku mengantar tamunya ke depan." Sekakmat Antonio kembali menunjukkan kekuasaan dan statusnya.

Bagus, Antonio. Ini baru saudaraku, batin Eta bangga.

Sementara hati Nadine sudah semakin panas mendengarnya.

Manda hanya diam saja karena dia berpikir bahwa Antonio sedang menjalankan perannya di depan Eta.

Antonio, Manda, dan Dean pun berjalan beriringan sampai depan.

"Jaga kesehatanmu selalu, yah. Kaka nggak mau dengar kamu sakit lagi," seru Dean lembut. Dean pun mengelus kepala Manda dan membuat Antonio menyipitkan matanya tajam.

“Siap, Bos!” jawab Manda dengan *gesture* tubuhnya.

“Ya, sudah. Sampai di sini saja,” ucap Dean. “Kemarilah, beri ka Dean pelukan,” ucap Dean semakin berani dan memantik api emosi di hati Antonio.

Manda yang mendengar Dean berkata seperti itu jujur kaget. Bagaimana mungkin Dean berani berbicara seperti itu di depan Antonio?

Namun, Dean yang memang tahu bahwa Manda takut dengan sang suami, justru semakin dibuat tertantang untuk melawan Antonio. Dean pun mendekat dan berusaha memeluk Manda. Sayang sekali gerakannya kalah cepat, karena Antonio yang memang sedari awal memperhatikan Dean dengan lihai langsung menarik tubuh sang istri ke belakangnya.

“Egh, aduh!” pekik Manda.

“Hmm! Terima kasih atas kunjungan Tuan Dean. Saya rasa Manda memerlukan waktu untuk istirahat. Jadi, sebaiknya Anda segera pergi,” seru Antonio datar.

Rupanya kamu cemburuan sekali, Tuan Antonio, batin Dean.

“Baik. Aku mengerti. Ini waktunya Manda untuk istirahat dan juga ....” Dean mendekatkan tubuhnya ke

Antonio seraya berbisik, “Ini waktumu dengan kekasihmu di dalam, kan?” sindir Dean.

Mata Antonio terbuka sempurna saat mendengar Dean berbicara seperti itu.

“Kak Dean,” lirih Manda di belakang Antonio.

“Baiklah. Kaka pulang, yah. Ingat, adik kecil kaka nggak boleh sakit, yah,” ucap Dean, mengedipkan sebelah matanya pada Manda.

Manda pun menyingkirkan tangan Antonio yang menahan tubuhnya di belakang. “Hati-hati, Kak. Salam buat tante dan juga om,” ujar Manda.

Dean hanya mengangkat jempolnya sebagai tanda 'yes' pada Manda, lalu segera bergegas masuk ke dalam mobilnya.

“Auuuu!” pekik Manda. Dia memegang pinggangnya. “Kenapa kamu mencubitku?” protes Manda pada Antonio yang dengan sengaja mencubit pinggang Manda.

Namun, seperti biasa Antonio hanya diam tidak menjawab apa pun dan memilih kembali masuk ke dalam rumah.

Sementara Nadine hanya bisa menunggu Antonio di dalam, ditemani tatapan tajam Eta yang seolah-olah menelanjangi tubuhnya.

Sial! Kenapa perempuan ini selalu menatapku seperti itu, batin Nadine kesal dengan Eta.

Aku akan mengawasimu, Nadine. Awas aja kalau kamu berani macam-macam dengan Manda! Aku akan menjahit mulutmu, batin Eta.

"Oh, ya ampun! Kalian berdua lama sekali, sih? Aku kan udah kebelet mau ke kamar mandi," gerutu Eta.

"Kenapa masih di sini?" balas ketus Antonio.

"Kan ... aku harus mengawasi tamu kita ini. Aku takut kalau dia kenapa-kenapa nanti," ejek Eta. "Mand, aku pinjam kamar mandimu," ucap Eta. Lalu, dia pun berlari ke kamar Manda.

"Maaf, Manda. Bisakah aku duduk di samping Antonio? Aku ingin berbicara penting berdua dengannya," ucap Nadine dengan wajah liciknya. Meskipun Manda belum menjawab, Nadine menggeser tubuh Manda menjauhi Antonio. Antonio hanya diam tidak memberikan reaksi apa pun.

Manda memilih mengalah pada Nadine yang mengambil tempatnya, tetapi Manda tetap bertahan di

sana. Dia tidak membiarkan Nadine hanya berduaan saja dengan suaminya.

Nadine tidak ingin menunda-nunda lagi karena dia tahu sewaktu-waktu Eta pasti akan kembali dan mengganggunya. “Antonio, lihatlah!” Dia semakin mendekatkan dirinya dengan Antonio.

“Aduuuh!” pekik Nadine tiba-tiba memegang dadanya.

“Ada apa? Kamu kenapa?” tanya Antonio panik.

Nadine dengan licik memegang tangan Antonio dan mengarahkan tangan Antonio ke atas dadanya. “Dadaku ini tiba-tiba sakit, Antonio,” lirih Nadine.

Mata Manda dibuat tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bahkan, Antonio dengan mudah mengikuti perintah Nadine dan terlihat cukup khawatir.

“Hmmm, aku permisi. Aku akan ke atas dulu,” ujar Manda. Hatinya kembali terluka melihat pemandangan di depannya. Dia pun memilih meninggalkan Antonio dan Nadine.

“Amanda?” panggil Antonio.

“Antonio! Sakit kayak ditusuk-tusuk,” rengek Nadine.

“Hmm!” Antonio menarik kembali tangannya. “Aku akan panggilkan dokter kalau begitu.”

“Oh, jangan, Antonio! Aku.. aku tidak apa-apa, kok. Udah enakan sekarang,” seru Nadine cepat.

Sial! Biasanya Antonio akan panik banget kalau aku kesakitan. Kurang ajar! Pasti ini semua karena ulah Manda, batin Nadine geram.

Ceklek ...

“Eh, kok kamu di sini? Emangnya Nadine udah pulang?” tanya Eta.

“Kepalaku pusing, Ta. Aku mau tidur sebentar,” balas Manda. Manda pun langsung naik ke tempat tidur dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

“Pasti si Nadine itu bikin ulah lagi, nih,” gumam Eta. “Lebih baik aku ke bawah sekarang juga.”

✿✿✿

“Nggak perlu panggil dokter?” tanya Antonio lagi.

“Hmmm ....”

"Dokter? Siapa yang sakit?" sela Eta menyusup di obrolan mereka berdua. "Lho, Nadine sakit? Ya, udah, yuk! Aku anter ke rumah sakit," ucap Eta.

"Egh, nggak usah, Eta. Aku udah baikan, kok. Astaga! Aku lupa! Aku harus segera pergi. Aku masih ada urusan," seru Nadine cepat.

"Oke. Hati-hati di jalan, yah! Kalau sakit, ke rumah sakit aja," ejek Eta. "Dasar kecentilan," maki Eta.

"Hey! Jaga bicaramu!" hardik Antonio.

"Cerewet! Lebih baik kamu liat istri kamu di atas! Kepalanya sakit, tuh!" Sekakmat Eta lagi. "Aku pulang dulu." Eta pun memilih pergi meninggalkan sang kembaran.

BAB 19

“Bi,” panggil Antonio ramah.

“Iyah, Den,” Bi Nana menghampiri Antonio.

“Bibi kunci aja pintu depan dan kalau sudah bersih-bersih, istirahatlah dulu. Saya juga mau ke atas,” ucap Antonio.

“Baik, Den. Den istirahat aja. Nanti Bibi akan kunci pintu depan,” balas Bibi.

Antonio pun melangkahkan kakinya menuju kamar. Namun, langkah kakinya terhenti dan berbalik menghadap kamar Manda. Seperti ada tarikan magnet, tubuh Antonio pun seakan ditarik mendekat ke kamar sang istri.

Ceklek ... (Pelan-pelan Antonio membuka pintu kamar Manda)

"Dia gampang sekali tertidur. Benar-benar kebo," sindir Antonio pelan. Kakinya terus melangkah mendekati ranjang sang istri.

"Bisa-bisanya dia tidur tenang seperti itu," gumam Antonio.

Antonio ikut membaringkan tubuhnya di samping sang istri. Dia bisa mengamati wajah Manda dari dekat. Pelan-pelan dia menyingkirkan rambut Manda yang menutupi sebagian wajah. "Kenapa gadis ini suka sekali menangis," gumam Antonio setelah melihat wajah sang istri dan melihat sisa air mata di sana. Dengan penuh kasih, Antonio mengusap wajah Manda dengan kedua tangan. "Dasar cengeng. Bisanya hanya menangis saja," cibir Antonio pelan.

Namun, gerakan tangan Antonio di wajah Manda justru membuat Manda terbangun. "Eunghh!" lenguhnya. "A-antonio!" pekik Manda.

"Apa?" jawab Antonio. Kini wajah keduanya berada sangat dekat sekali tanpa penghalang apa pun.

"A-apa yang kamu lakukan?" tanya Manda risi.

"Tidur."

"Apa? T-tidur?" Manda pun memutar kepalanya dan mengecek seisi kamar. "Tapi ini kamarku," protes Manda.

"Ini kamarmu, tapi ini rumahku!" sekakmat Antonio. "Tidurlah cepat." Antonio pun menarik tubuh Manda, membawanya lebih dekat ke dalam pelukan.

"Egh! Astaga, Antonio!" Kembali protes Manda. Dia terus memukul tubuh Antonio yang lebih besar tiga kali lipat darinya. "Gimana aku mau tidur coba?" Kembali ungkapan nada protes keluar dari bibir Manda.

"Tinggal tutup matamu dan jangan berisik!"

"Benar-benar menyebalkan," gumam Manda. Dia pun membalikkan tubuhnya membelakangi Antonio.

"Siapa yang menyebalkan? Hmmm!"

Kali ini Antonio membuat tubuh Manda layaknya guling yang bisa seenaknya dia peluk. Kakinya mengunci tubuh bawah Manda dan tangannya memeluk tubuh sang istri dari belakang.

"Astaga! Antonio! Jangan macam-macam, yah?" Peringatan pertama dari Manda pun dia lontarkan.

"Kamu mau berapa macam gaya, hm?" bisik Antonio di telinga Manda.

"Antonio! Lepaskan! Tanganku masih sakit ini."

Ada apa dengannya? Apa dia salah minum obat? pikir Manda heran.

"Cepat, tidurlah. Aku juga lelah. Antonio melonggarkan pelukannya , tetapi tidak melepaskan Manda. "Satu lagi ... kenapa kamu suka sekali menangis? Dasar cengeng!" ejek Antonio.

"Apa kamu bilang? Enak aja! Lagian itu semua juga gara-gara kamu," tuding Manda menuduh Antonio.

"Akhhh! Antonio!" Kembali teriak Manda. "Kenapa kamu terus menggigitku, " ucap Manda karena Antonio kembali menggigitnya, kali ini Antonio menggigit pundak Manda.

"Amanda Wiradijaya, kalau kamu tidak bisa diam, aku akan memakanmu sekarang juga," ancam Antonio.

Dasar aneh! Jelas-jelas dia yang mengganggu tidurku, batin Manda.

"Kenapa tidak tidur dikamarmu saja," gumam Manda.

"Akhhh! Antonio, cukup! Antonio," teriak Manda karena Antonio menggigiti tubuhnya. "Astaga! Oke. Aku diam."

"Tidurlah." Kembali Antonio memeluk Manda dari belakang.

Jangan geer, Manda. Dia melakukan ini bukan karena dia mencintaimu, batin Manda.

✿✿✿

Bi Nana cukup heran dengan Manda dan Antonio yang tidak turun untuk makan malam. "Semoga aja mereka nggak lagi marahan lagi. Amin, ya ... Gusti! Lebih baik aku bangunkan Non Manda dulu deh di kamarnya."

Bi Nana mulai menaiki satu persatu anak tangga sebelum sampai tepat di depan kamar Amanda, tetapi betapa terkejutnya bibi saat melihat Antonio keluar dari kamar Manda.

"Astaga, Den! Bibi kirain siapa," ucap Bi Nana.

"Eh, Bibi. Mau bangunin Manda?" tanya Antonio.

"I-iyah, Den," jawab sang bibi malu-malu.

"Masuk aja ke dalam. Saya ke kamar dulu. Mau mandi." Antonio pun meninggalkan Bi Nana yang masih diam terpaku di tempat.

"Astaga! Ini beneran? Si aden sama non satu kamar? Alhamdulillah," ucap syukur Bi Nana. "Semoga langgeng terus kalian. Biar cepet-cepet punya momongan biar rame rumahnya," gumam Bi Nana.

Sementara Roger mendapat kabar, karena cuaca buruk terpaksa penerbangan kedua orang tuanya ke Indonesia kembali ditunda. Dia pun cukup mengerti kondisi cuaca di sana.

"Aku harus bertemu Antonio untuk menanyakan tentang informasi terbaru kabar Viona," seru Roger.

Di tempat lain, tepatnya di Apartemen Luxio, seorang wanita cantik sedang menyusun rencana untuk menghancurkan rumah tangga Manda dan Antonio, dia adalah Nadine Elly. Seorang model cantik yang sangat terobsesi dengan Antonio, tentunya pada kekayaan Antonio.

"Aku harus cepat-cepat menjauhkan anak panti itu dari sisi Antonio sebelum hubungan mereka semakin dekat, karena cuma aku yang pantas menyandang gelar sebagai Nyonya Antonio Wiradijaya," ucap Nadine.

BAB 20

Setelah berhasil membangunkan Manda, kemudian Bi Nana lebih dulu turun ke bawah disusul oleh Manda. Keduanya pun seperti biasa, sibuk di dapur menyiapkan sarapan.

"Bi? Apakah stok ikan kita masih ada dan juga buah pisang?" tanya Manda.

"Kalau ikan masih ada dua ekor lagi, Non. Tapi buah abis, Non," terang Bi Nana lagi.

"Oh, ya sudah. Biar Manda aja yang ke pasar, Bi. Nanti Manda ke pasar *modern* aja sekalian beli buah dan stok sayuran," ucap Manda.

Astaga, aku lupa! Simpanan uangku kan sudah menipis. Selama ini aku nggak berani minta uang pada Antonio. Dia bahkan tidak memberiku apa-apa. Bagaimana ini? pikir Manda.

"Non!"

"Astaga, Bi. Manda kaget," ucap Manda terkejut.

"Hehe ... Non jangan bengong. Den Antonio udah panggil Non Manda dari tadi," seru Bi Nana.

Kembali dihadapkan dengan sosok sang suami yang berhasil membuat hatinya naik turun laksana *roller coaster*, Manda pun sudah mulai terbiasa dengan sikap Antonio yang kadang baik, terkadang juga sering membuatnya menangis.

"Iyah, Bi. Manda ke ruang makan dulu," ucap Manda. Dia melangkahkan kakinya dengan malas ke ruang makan.

"Hey, Gadis Cengeng!" panggil Antonio mengejek.

"Mulutnya benar-benar tajam. Menyebalkan," gumam Manda.

"Kamu bilang apa?" selidik Antonio.

"Nggak ada."

"Cepat, duduk dan makanlah," perintah Antonio.

“aku akan langsung ke pasar. Kamu makan aja duluan,” seru Manda. Manda pun berjalan melewati Antonio, tetapi tiba-tiba tangan kekar Antonio mengunci lehernya.

“Eh, Antonio!” ronta Manda, berusaha melepaskan dirinya dari pitingan Antonio.

“Aku menyuruhmu makan, bukan ke pasar. Cepat, duduk dan makan.”

Perkataan tegas dan sikap Antonio lagi-lagi membuat Manda heran pagi itu. “Ya, udah. Lepasin!”

“Duduk dan makan, cepat! Nanti aku antar ke pasar,” ucap Antonio.

Manda berusaha menebalkan telinganya atas pernyataan Antonio.

“Ini!” Antonio memberikan 2 buah kartu pada Manda. “Yang satu itu kartu kredit limit titanium dan satu lagi kartu debit. Tiap bulan aku akan mengisinya. Gunakanlah sebaik mungkin,” seru Antonio.

Apa dia benar-benar sudah berubah? pikir Manda.

“Aku akan mengambilnya kembali kalau kamu tidak makan juga,” ancam Antonio, karena melihat

respons Manda yang justru terdiam menatap ke arah kartu yang diberikannya.

✿✿✿

Pasar Modern.

Mobil yang membawa Manda dan Antonio kini sudah sampai di depan pasar modern.

“Turunkan aku di sini saja,” ucap Manda.

“Apa kamu sedang memerintahku?” sergah Antonio balik.

“Apa? B-bukan. Maksud aku ....”

“Kita akan cari tempat parkir. Aku akan ikut ke dalam,” balas Antonio singkat.

“Apa?”

Astaga. Tunggu! Apa dia amnesia? Atau kepalanya terbentur? Seorang Antonio mau ke pasar? batin Amanda.

Antonio pun dibuat heran karena Manda terus menggelengkan kepala. “Apa yang kamu lakukan?”

“Aku? Oh, aku cuma pikir, apa aku sedang mimpi?” ucap Manda polos.

“Akhhh!” pekik Manda Saat Antonio menggigit tangannya.

“Itu artinya nggak mimpi. Dasar aneh!” cibir Antonio.

“Apa kamu kurang makan daging? Kenapa sering sekali menggigitku,” lirih Manda.

Ucapan Manda berhasil membuat senyum terkembang di wajah Antonio. Dia merasakan hatinya benar-benar tenang jika bersama dengan Manda. Pertengkaran demi pertengkaran yang terjadi tanpa sadar membuat keduanya saling mengenal pribadi satu sama lain. Meskipun terkadang harus ada hati yang menjadi korban dan terluka.

Antonio terus mendampingi Manda dari satu tempat ke tempat yang lain, mulai dari tempat buah, sayur, dan ikan serta daging.

“Berapa ini, Mas?” tanya Manda kepada penjual buah mangga yang ada di pasar.

“Wah, kalau buat Mbak yang cantik ini mah ... saya kasih diskon, deh,” ucap sang penjual menggoda Manda.

Antonio yang berada di belakang Manda pun tiba-tiba panas mendengarnya dan dengan kasar, dia menarik Manda untuk pergi dari toko buah itu.

"Antonio! Tunggu! Mau ke mana?" protes Manda karena Antonio terus menariknya.

"Kenapa tidak belanja di swalayan aja, sih? Kenapa harus di sini? Nggak usah tawar-tawar harga dan ada banyak pria hidung belang di sana. Lagi pula agak kotor dan bau juga," cerocos Antonio terus tanpa berhenti melayangkan protesnya pada Manda.

Manda sampai takjub melihat Antonio, karena menurut Manda inilah kalimat terpanjang Antonio selama dia berbicara dengan Antonio. Tanpa sadar Manda justru tersenyum melihatnya.

"Hey! Aku sedang serius! Kenapa kamu tersenyum?" geram Antonio.

Setelah melihat ke kiri dan ke kanan untuk mendapati keadaan aman terkendali, Manda tiba-tiba memberikan kecupan di pipi Antonio untuk membungkam kemarahan.

Cup!

"Hey! Siapa yang mengizinkanmu menciumku?" cecar Antonio.

Namun, Manda tidak gentar dan dia pun semakin tersenyum dibuatnya. "Kenapa malah senyum?" balas Antonio.

"Baiklah. Aku minta maaf. "Lalu, Manda mengambil tisu di dalam tas dan akan mengelap pipi Antonio, tetapi tangannya ditahan.

"Mau apa?"

"Mau membersihkannya," balas Manda. "Sini, biar aku bersihkan. Maafkan aku," ucap Manda.

"Berani kamu melakukannya, aku akan membalasmu dua lipat dari yang kamu lakukan," ancam Antonio, berhasil membuat mata Manda terbuka lebar.

"Ayo, cepat jalan! Kita ke swalayan saja." Antonio pun menggandeng lembut tangan Manda.

✿✿✿

Roger sudah menunggu Antonio di kantor bersama dengan Ramon, karena Antonio masih belum sampai kantor saat itu.

"Gimana hasil penyelidikannya?" tanya Ramon, karena memang dia tidak fokus ikut membantu penyelidikan kasus adik Roger.

"Kita masih terus menyelidikinya, Bro. Setidaknya kita sudah mendapatkan lokasi terkini panti asuhan adikku itu," balas Roger. Roger pun hanya menjawab sebatas yang dia tahu.

"Apa kamu menyimpan foto-foto adikmu? Bisakah aku melihatnya?" tanya Ramon. Dia benar-benar penasaran karena perasaannya berkata bahwa semua ada kaitannya dengan sosok Amanda.

"Itu dia, Bro. Kenapa aku menunggu orang tuaku, karena mereka yang menyimpan semuanya. Saat itu posisi Viona masih bayi dan aku pun masih sangat kecil untuk mengerti," seru Roger. Terlihat jelas wajah penyesalan di mata Roger.

Ya, Tuhan! Kenapa firasatku mengatakan kalau Manda adalah adiknya Roger? Entah apa yang akan terjadi nanti kalau itu benar, batin Ramon.

BAB 21

“Pakai seatbelt-mu!” perintah Antonio

“Iyah.”

“Iyah apa?” tanya Antonio memandang sang istri.

“Hah? Iyah apa maksudmu?”

Gadis ini selain cengeng, ternyata juga lemot sekali, batin Antonio.

“Lupakanlah!”

“Dasar aneh,” cibir Manda, ikut kesal atas sikap ambigu Antonio padanya.

Antonio pun mencubit pipi Manda dengan gemasnya. “Berani sekali kamu menghinaku, hm?”

"Aduuuh!" Dengan tegas Manda menepis tangan Antonio yang menarik pipinya, lalu menggigit tangan Antonio.

"Argh!" pekik Antonio.

"Itu balasanku!"

"Cih! Aku akan mengadukannya pada mama. Lihat saja nanti," ancam Antonio.

Namun, senyum terkembang di kedua sudut bibirnya. Sikap polos Manda perlahan mulai mengikis kekerasan hati Antonio. Rasa nyaman yang tidak pernah Antonio dapatkan sebelumnya, sekalipun dengan harta berlimpah yang dia punya.

✿✿✿

Hubungan Manda dan Antonio memasuki babak baru. Sikap Antonio mulai terbuka pada sang istri. Meskipun terkadang Antonio masih mencoba menutupi gengsinya dan belum yakin sepenuhnya dengan perasaannya, tetapi Antonio berusaha memberikan Manda kesempatan.

"Di mana kamu?" sapa Antonio saat mencoba menghubungi Manda melalui sambungan telepon. "Dalam waktu setengah jam, kamu sudah harus ada di

rumah. Aku nggak mau tahu! Begitu aku sampai rumah, kamu sudah harus lebih dulu ada di rumah."

Antonio pun menutup telepon selulernya dan terkekeh karena mendengar Manda terus melancarkan protes. "Aku mau tahu, apa kamu akan mendengar suamimu ini?" gumam Antonio.

"Hmmm, kayaknya ada yang lagi *happy*, nih. Dari tadi senyum terus," goda Ramon.

Bugh!

"Ouhh! Antonio, kira-kira dong kalau lempar buku! Asetku satu-satunya, nih," ucap Ramon menunjuk mukanya.

"Aku balik dulu, ya. Kepalaku pusing liat kamu terus," ejek Antonio.

"Wah, mentang-mentang udah enak sama Manda. Untung Manda mau terima cowok galak, gengsi, sombong kayak kamu. Kalau enggak ... eh, aduh ... Antonio!"

"Tutup mulutmu! Udah, aku balik dulu. Jangan lupa besok malam cari pasangan biar bisa ikut makan malam di rumah." Kembali ejekan pedas keluar dari mulut Antonio.

“Tahu gitu ... kemarin Manda nikah sama aku aja,” gumam Ramon.

“Apa? Coba ngomong yang jelas!” Antonio naik pitam mendengar ocehan Ramon tentang Manda.

Astaga. Cemburu juga, kan? Makanya, jangan sok jual mahal, batin Ramon.

“Hehe ... bercanda, Bro. Udah, sana pulang. Bikin anak yang banyak, yah!” ledek Ramon.

“Anak,” gumam Antonio.

Astaga. Apa yang aku pikirkan? Dasar, Ramon! Bisa- bisanya ngomong beginian, pikir Antonio kesal.

✿✿✿

“Menyebalkan! Apa maunya dia, sih? Udah dua hari ini aneh banget sikapnya. Sekarang dikit-dikit suruh aku pulang. Bikin kesal aja,” gerutu Manda di dalam taksi. Kini Manda dilarang Antonio menggunakan ojek motor lagi.

“Oiya, Kak Dean kapan balik dari Bali, yah? Aku tiba-tiba kepikiran Kak Dean,” gumam Manda.

Setelah berjuang menembus kemacetan jalanan ibukota, kini taksi yang membawa Manda berhenti di depan rumahnya.

“Ini, Pak. Ambil saja kembaliannya,” ucap Manda ramah.

“Wah, terima kasih, Mbak,” balas sang *driver*.

Saat Manda keluar dari taksi yang dia tumpangi, di belakangnya juga ada mobil sang suami yang sudah berhenti.

Ya, ampun! Kenapa dia cepat sekali datang? Lebih baik aku pura-pura nggak liat dan jalan terus. Iyah! Jalan terus, Manda, batinnya.

Manda pun mengikuti kata batinnya. Dia pura-pura tidak melihat mobil Antonio. Sementara dengan senyum sinisnya, Antonio terus menatap sang istri yang berpura-pura tidak melihatnya.

“Cih! Dia pikir aku bodoh, apa?” gumam Antonio. Antonio mengikuti permainan Manda.

Antonio pun tidak memanggil Manda sama sekali sampai sosok sang istri mematung di depan pintu yang ternyata masih terkunci. Senyum lebar pun kini tersungging di sudut bibir Antonio.

Dia tidak memanggilku. Aman. Tapi kenapa bibi harus mengunci pintunya, sih? batin Manda.

"Bi Nana, buka pintunya," lirih Manda. Bahkan, dia takut untuk mengeluarkan suaranya. "Ya, ampun. Bibi, tolong Manda, dong. Bibi ke mana, sih?" ucapnya lagi pelan.

"Ehem!" Antonio coba memberikan kode pada Manda yang membuat tubuh Manda berjinjit kaget. "Pintunya dikunci, ya?" tanyanya.

"Eh ... ohh ... ehmm ... i-iya," jawab Manda gelagapan. "K-kamu sudah sampai?" tanya Manda lagi.

"Iyah."

"Ya, udah. Aku panggil bibi, yah," ucap Manda. "Bi Nana, Bibi." Kembali seakan tercekat suara Manda bahkan tidak bisa berbicara kuat, membuat Antonio hampir tidak bisa menahan tawa.

Lalu, tanpa aba-aba terlebih dahulu, Antonio merangkul pinggang Manda yang refleks membuat Manda mengeluarkan jurus kagetnya.

Bugh!

"Akhhh!" rintih Antonio memegang perutnya.

"Astaga! Antonio! Maafkan aku. Aku nggak sengaja," seru Manda.

"Kamu mau membunuhku, hah?! Sakit ini!" hardik Antonio, memegang perutnya yang mendapat hantaman siku dari Amanda.

"Maafkan aku. Kamu ngagetin aku, sih," bela Manda.

Ceklek ...

"Ya, ampun. Den, kenapa ini Den Antonio?" tanya bibi khawatir saat melihat Antonio meringis memegang perut. "Masuk, Den, Non."

Manda pun membantu memapah Antonio dan mendudukkannya di sofa.

"Bibi ambilkan air dan kompres di belakang, yah, Den," seru Bi Nana.

"Mana yang sakit? Sini aku liat," ucap Manda.

Dengan isengnya, Antonio menarik tubuh Manda mendekat padanya saat Manda sedang mengecek kondisinya.

"Eh, Antonio!"

Namun, Antonio justru tidak melepas pelukannya dan dia mengunci tubuh Manda dengan kedua tangan. “Kamu terlambat pulang, kan? Kamu pikir, aku tidak melihatmu tadi?”

Ternyata dia melihatku tadi, pikir Manda.

“Ya, udah. Lepaskan dulu,” protes Manda.

“Den ...eh ... aduh, Aden, Non. Kenapa nggak di kamar aja, sih,” ledek Bi Nana yang tanpa sengaja melihatnya.

Antonio pun refleks mendorong tubuh Manda karena rasa malunya. “Urusan kita belum selesai,” ancam Antonio.

Namun, kini Manda yang justru tersenyum melihat Antonio. “Apakah ini akan bertahan lama Antonio? Aku benar-benar takut sekali kalau ini hanya kebahagiaan yang semu. Aku nggak tahu harus bersikap bagaimana, Antonio,” lirih Manda.

BAB 22

Remember when I told you

"No matter where I go
I'll never leave your side
You will never be alone"
Even when we go through changes
Even when we're old
Remember that I told you
I'll find my way back home

(Lirik lagu Shaun & C. Maynard)

Saat Manda sedang merapikan tempat tidurnya, saat itulah dering ponselnya berbunyi mendendangkan suara indah dari penyanyi kesukaan Manda asal Korea, Shaun.

Namun, ketika Manda melihat nama 'Antonio' yang muncul dilayar, rasa malas mengangkat telepon pun datang. Dia ingat betul kejadian tadi sore saat di ruang tamu.

“Aku akan mengangkatnya nanti. Telepon kembali, yah,” ujarnya seraya berbicara kepada telepon selulernya.

“Amanda Wiradijaya! Angkat teleponnya!” teriak Antonio dari balik pintu kamar.

“Astaga!” Jantung Manda berdetak cepat saat mendengar suara Antonio sudah berada di depan kamarnya. “Benar-benar bikin jantungan saja,” dumel Manda.

Kembali dering ponselnya berbunyi untuk ke sekian kalinya. Mau tak mau, Manda pun mengangkatnya. “Halo ....”Manda menjauhkan teleponnya dari telinganya. “Kenapa harus berteriak, Antonio?!” balas Manda.

“Mau ke mana?”

Dia benar-benar nggak bisa romantis, apa? Mau ajak makan malam, tapi malah marah-marah, batin Manda.

“Hm! Tiga puluh menit lagi aku akan ....” Kembali Manda menjauhkan teleponnya. “Baiklah. Sepuluh menit lagi aku siap,” balas Manda.

Tut tut ...

“Oh, Tuhan! Kenapa aku bisa cinta sama lelaki dingin dan galak seperti itu? Bahkan, dia menyuruhku bersiap hanya dalam waktu sepuluh menit. Ya ...sepuluh menit. Oh, ya ampun! Aku harus cepat.”

Jauh tanpa Manda dan Antonio sadari, Nadine terus memonitor pergerakan mereka berdua.

Flashback on.

“Bagaimana cara mengalahkan musuhmu? Tentunya bukan dengan cara melawannya. Tapi kamu harus menjadi sahabat bagi musuhmu itu, maka BAM! Musuhmu akan kalah,” gumam Nadine. “Lebih baik aku menghubungi Antonio dan menjalankan rencanaku. Hahaha, Antonio, malam ini juga aku akan menjadi milikmu seutuhnya dan Amanda, kamu akan menjadi saksi dengan mata kepalamu sendiri, Sayang.”

Nadine pun menghubungi Antonio dengan mengatakan bahwa dia mendapat undangan makan malam romantis di sebuah hotel ternama, tetapi undangan yang diberikan hanya untuk pasangan suami istri.

“Halo, Antonio. Aku ingin memberimu hadiah. Anggap saja hadiah pernikahan dari sahabat baikmu ini.” Dengan lihainya Nadine berhasil membujuk Antonio. “Ayolah, Antonio. Datanglah berdua dengan Amanda.

Aku merasa tidak enak karena mungkin selama ini hubunganku dan Manda memiliki kesalahpahaman. Jadi, ini sebagai bentuk permintaan maafku juga pada Manda."

"Kamu harus terima undangan dariku dan datang berdua dengan Manda. Nggak mungkin aku menikmatinya sendiri. Ayolah, Antonio! Terimalah kadoku untuk kalian berdua, yah. Kalau kamu nggak mau ambil paket menginapnya, setidaknya makan malamlah dengan Manda di sana. Mau, yah?" Kepalan tangan Nadine ke udara sebagai pertanda bahwa Antonio menerimanya.

Bagus, Antonio. Sampai berjumpa nanti malam, Sayangku, batin Nadine.

Flashback off.

"Kita mau ke mana, Antonio?" tanya Manda karena sewaktu di rumah, suaminya itu tidak bilang apa-apa. "Antonio, kita mau ke mana?" tanyanya lagi.

"Cerewet sekali! Kita mau makan di hotel," jawab Antonio tetap ketus.

"Iyah. Aku tahu. Maksud aku dalam rangka apa makan di sana?" selidik Manda.

"Nadine yang kasih undangan ini untuk kita berdua."

"Apa? Nadine?" Begitu terkejutnya Manda saat mendengar nama 'Nadine'.

Ya, Tuhan. Pantesan dari tadi firasatku nggak enak banget. Kenapa aku takut sekali ini? suara hati Manda.

"Kenapa?" tanya Antonio melihat istrinya termenung.

"Antonio, lebih baik kita pulang saja, ya. Kepalaku tiba-tiba pusing," ucap Manda mencari alasan.

Ciiit ... (Antonio pun menghentikan mobilnya)

"Kamu ingin pulang? Oke. Cepat, turunlah sekarang dan pulang sendiri," balas Antonio.

"Antonio," lirih Manda.

"Cepat, turunlah. Biarkan aku pergi sendiri dan aku akan memanggil Nadine nanti. Cepat, turunlah." Antonio terus memaksa Manda turun.

"Kenapa kamu selalu membelanya, Antonio? Kamu bahkan menyuruhku pulang sendiri," seru Manda pelan.

“Stop Manda! Berhenti! Aku bukan pria yang suka bermain drama. Kalau kamu mau pulang, maka pulanglah,” hardik Antonio. “Aku memberimu kesempatan padamu sebagai istriku. Tapi ternyata kamu cukup lemah. Aku nggak bisa bersanding dengan perempuan lemah, Manda. Kamu mau pulang, maka pula ....”

Cup... (Manda membungkam mulut Antonio dengan memberikan Antonio satu kecupan)

“Aku minta maaf, Antonio,” seru Manda.

“Apa ini maksudnya?” tanya Antonio meminta penjelasan Manda.

“Aku ... aku akan tetap pergi bersamamu, Antonio,” ucap Manda sambil menundukkan wajahnya.

“Cepat, angkat kepalamu!”

Setelah itu mereka pun kembali melaju menuju hotel yang sudah disiapkan Nadine. Laksana sutradara, Nadine sudah menyiapkan semuanya sampai kamar untuk Antonio.

“Ah, senangnya! Sebentar lagi aku akan siap untukmu Antonio dan aku akan memberimu banyak anak,” kekeh Nadine licik.

Sementara perasaan Manda benar-benar semakin tidak tenang. Dia berusaha menghubungi Eta lewat pesan singkat tentang keberadaannya dengan Antonio dan undangan Nadine.

✿✿✿

Wiradijaya House.

Eta yang mendapat pesan dari Manda pun merasa sedikit curiga dengan Nadine. Dia pun berbicara dengan Ramon, sepupunya.

"Kenapa feeling-ku nggak enak, yah?" ucap Eta.

"Kakak kembarmu itu terlalu baik sama Nadine. Dia selalu saja mendengarkan permintaan Nadine. Sampai heran aku dibuatnya," decak Ramon ikut kesal.

"Lalu, gimana ini?" tanya Eta.

"Apa kamu mau kita ke sana?" tanya Ramon balik.

"Iyah. Lebih baik kita ke sana, karena feelingku ke Antonio benar-benar nggak enak ini," ucap Eta sambil memegang dadanya yang terus berdetak cepat.

"Ingat, jangan bilang Antonio dan Manda sama jangan bilang semua orang," perintah Ramon.

"Iyah. Ya, udah. Ayo, cepetan, sih!"

BAB 23

Dellarosa Hotel.

Nadine sudah membayar beberapa karyawan Dellarosa Hotel, khususnya di bagian resto dan juga beberapa pegawai di bagian *room service*/ OB hotel tersebut.

Dengan menyewa kamar *president suite*, Nadine bahkan sudah mendekorasi kamar hotel dengan beraneka macam bunga warna-warni rupanya.

“Bawa mobilnya ngebut, dong,” lugas Eta pada sang sepupu.

“Nih, anak berisik banget, ya! Ini udah *full speed*, Eta,” cebik Ramon. Keduanya seakan sedang berpacu dengan waktu.

Sementara Antonio dan Manda sudah memasuki area restoran yang terletak di lantai 6 Dellarosa Hotel. Hotel tersebut mengambil konsep elegan dan *luxury* dalam tiap desainnya. Belum lagi area luar resto yang terbuka dan memanjakan mata para pengunjung karena memperlihatkan suasana malam ibukota yang cantik dari atas hotel.

"Kamu mau duduk di mana? Luar atau dalam?" tanya Antonio.

"Luar aja. Aku ingin melihat pemandangan juga," balas Manda sambil senyum semringah terpancar di wajahnya. Sejenak Manda bisa melupakan firasat buruknya dengan sajian indah di depan matanya.

"Selamat malam, Tuan dan Nyonya," sapa salah satu petugas resto yang ternyata adalah orang bayaran Nadine.

Antonio dan Manda pun diarahkan menuju meja yang mereka bisa pilih sesuka hati mereka. Satu persatu menu dihidangkan di sana. Mulai dari makanan pembuka, hidangan utama, sampai *dessert*.

"Permisi, Tuan dan Nyonya. Ini salah satu hidangan spesial di tempat ini, namanya Solterito Tataki. Solteria Tataki dihidangkan bersama quinoa salad cherry tomato, fresh goat cheese dan chalaca of onion. Tuna

Tataki kita sangat fresh sekali dan tidak amis," ucap sang *waitress*.

"Apa? Tataki?" gumam Manda.

Makanan jenis apa ini? Apa mereka tidak menyediakan nasi? Aku benar-benar lapar nasi, batin Manda menjerit.

"Untuk hidangan penutup, kami menyediakan the Intense Valrhona. Dessert ini terbuat dari tujuh puluh persen pure Valrhona Dark Chocolate yang terasa sedikit pahit, tetapi sangat lezat. Nyonya pasti menyukai rasa coklatnya." Kembali ucap sang *waitress*.

"Terima kasih," balas Antonio.

"Selamat menikmati, Tuan dan Nyonya."

"Makanlah!" perintah Antonio.

"Aku ingin makan nasi, Antonio. Apa mereka juga tidak menyediakan sambal? Atau sesuatu yang asam seperti mangga untuk buahnya," celetuk Manda.

Uhuk! Uhuk!(Ucapan Manda serta merta membuat irisan tuna yang masuk ke tenggorokan Antonio tersangkut)

"Aku perhatikan, makanmu akhir-akhir ini banyak sekali," cibir Antonio. "Dan apa kamu bilang? Mangga?

Kamu mau masuk rumah sakit karena sakit perut?" omelnya lagi.

"Tapi aku benar-benar ingin makan mangga," lirih Manda. Wajahnya kembali berubah murung.

Gadis ini aku perhatikan sering sekali menangis. Bahkan, makannya juga banyak sekali, pikir Antonio.

Meninggalkan Antonio dan Manda, kini mobil yang membawa Ramon dan Eta sudah sampai di Dellarosa Hotel. Eta dan Ramon bergegas menuju bagian resepsionis.

"Selamat malam. Ada yang bisa kami bantu?" sapa petugas resepsionis dengan ramah.

"Tolong cek daftar tamu atas nama Nadine Elly," balas Eta to the point. Dia tidak ingin membuang waktunya.

"Maaf, Bapak Ibu. Tapi kami tidak bisa memberikan informasi apa pun yang menjadi privasi tamu kami yang menginap di sini," balas sang resepsionis lagi.

"Aku bilang, cepat cari sekarang juga! Apakah ada tamu atas nama tersebut?!" geram Eta. Emosinya benar-benar sudah tidak bisa dikendalikan lagi.

“Sekali lagi, saya minta maaf ....”

Ramon memutus ucapan sang resepsionis. “Apa kamu tahu siapa dia?” Menunjuk Eta. “Dia adalah cucu dari Dikta Wiradijaya, salah satu investor terbesar di hotel ini. Jika kalian tidak memberikan informasinya, aku akan menghubungi bos kalian dan sudah dipastikan, kalian semua akan dipecat,” ancam Ramon tidak tanggung-tanggung.

Pasalnya dia baru ingat bahwa sang kakek adalah salah satu investor utama di hotel ini.

Mendengar nama Dikta Wiradijaya, jelas saja beberapa karyawan di sana mengenalnya. Mereka pun menjadi takut dan gentar. Akhirnya sang resepsionis memberikan informasi data tamu yang menginap di sana dan benar kalau nama ‘Nadine’ masuk ke dalam salah satunya. Nadine memesan kamar *president suite* nomor 103 di lantai 10.

“Cepat, berikan kunci kamar yang ini!” perintah Eta lagi.

Para pegawai pun tidak berani melawan karena sudah mendapat persetujuan dari *supervisor* dan atasan mereka.

Dengan cepat Eta dan Ramon menuju kamar tempat Nadine berada.

Sementara itu Nadine sedang bersiap-siap di kamar mandi, menyemprotkan wewangian di tubuhnya.

Ketika pintu kamar hotel dibuka, tampak Eta juga Ramon muncul dari balik pintu. Mereka begitu terkejut melihat dekorasi kamar yang dipenuhi lilin dan bunga-bunga serta ukiran nama Antonio di mana-mana.

“Astaga! Gadis ini benar-benar gila! Dia sudah merencanakan ini ternyata,” gumam Eta.

“Perempuan licik itu benar-benar hampir berhasil melakukan rencananya,” seru Ramon.

Ceklek ... (Pintu kamar Mandi pun terbuka)

“Eta? Ramon?” pekik Nadine, balik terkejut melihat dua orang di depannya, lengkap dengan beberapa petugas hotel di sana. “A-apa yang kalian lakukan di sini?”

“Dasar perempuan gila, iblis, nggak tahu malu, kamu!” geram Eta sambil menarik rambut Nadine. “Aku sudah memperingatkanmu untuk menjauhi saudaraku dan Manda, bukan?!”Dia terus menyerang Nadine.

“Tolong! Kenapa kalian semua diam saja? Tolong aku!” teriak Nadine seolah menjadi yang tersakiti.

"Diam, kamu!"

Plak... (Satu tamparan Eta berikan pada Nadine)

"Pergilah, kamu ke neraka dan jangan coba-coba mengganggu Antonio dan Manda lagi! Pergi, kamu!" usir Eta.

"Petugas, bawa gadis gila ini keluar dari sini," perintah Ramon tegas.

"Eh, lepaskan! Lepaskan aku! Eta, awas kamu! Lihat saja! Antonio itu punyaku, bukan anak panti asuhan itu!" teriak Nadine sambil terus ditarik keluar oleh beberapa karyawan hotel.

"Wah, hebat sepupuku ini! Gila! Keren banget, kamu!" puji Ramon. "Pantesan nggak ada laki-laki yang berani mendekatimu, yah," godanya lagi.

"Kamu memujiku atau menghinaku?" Tatapan tajam Eta berhasil membungkam Ramon.

Kalau begini benar-benar mirip Antonio, kamu, batin Ramon.

Sang *waitress* pun kembali datang dengan mengantarkan satu botol *wine* mahal yang ternyata sudah disiapkan oleh Nadine. Ada 2 botol *red wine* dan *white wine*. Di botol *red wine* lah Nadine sudah

mencampur obat perangsang dan obat tidur yang ditujukan untuk Antonio. Nadine tahu betul bahwa Antonio lebih menyukai *red* wine. Tetapi dia membawa *white* wine agar terlihat natural dan tidak begitu mencurigakan.

“Permisi, Tuan dan Nyonya. Sebagai hadiah malam ini, kami memberikan wine terbaik,” ucap sang *waitress*.

“Oh, tidak. Tidak usah. Air putih saja cukup,” balas Manda cepat.

Antonio pun menatapnya tajam.

“Baiklah,” jawab Manda mengalah akhirnya.

“Terima kasih,” ucap Antonio.

Setelah melihat kepergian sang *waitress*, Antonio pun menegur Manda. “Jaga sikapmu!”

“Iyah. Maafkan aku.”

“Kamu mau coba?” tanya Antonio menawarkan.

“Apa? Oh, tidak. Aku tidak suka minum alkohol,” seru Manda menolaknya.

Aku kan anak baik-baik, ucap batin Manda polos.

"Cobalah, sedikit saja. Tidak akan membuatmu mabuk," seru Antonio. Antonio pun menuangkan sedikit ke gelas Manda dan memberikan *red wine* itu ke Manda.

Namun, saat Manda mencium aromanya seketika itu juga gemuruh dalam perut Manda seolah berontak ingin keluar, Manda tiba-tiba merasakan mual yang sangat hebat.

"Kenapa?"

Manda tidak bisa menjawabnya dan berlari ke kamar Mandi sambil menutup mulutnya. Sementara itu saat Antonio ingin mengejarnya, sang *waitress* suruhan Nadine menahan.

"Tuan, tenanglah. Staf perempuan kami akan melihat kondisi Nyonya di kamar mandi," sergahnya cepat menghentikan langkah Antonio.

"Benarkah? Baiklah, kalau begitu tolong lihat istriku," balas Antonio.

"Baik, Tuan! Silakan kembali menikmati makanan," ucap sang *waitress* licik.

Antonio pun kembali duduk dan menikmati *red wine* kesukaannya. Dia bahkan meminum sampai beberapa gelas.

"Astaga! Apa yang terjadi padaku? Kenapa mual sekali perutku dan kepalaku pusing?" seru Manda di dalam kamar mandi.

Saat Manda akan kembali ke mejanya, tiba-tiba pintu kamar mandi terkunci dari luar.

"Egh, ini kenapa? Lho, kok nggak bisa dibuka?" Kepanikan mulai terlihat di wajah Manda. "Tolong! Buka pintunya, Antonio! Antonio, tolong aku!" teriak Manda terus berteriak meminta bantuan.

Sementara *waitress* suruhan Nadine sudah bergerak mendekati meja Antonio.

"Aku sepertinya terlalu banyak minum. Akhh! Pusing sekali kepalaku," ucap Antonio.

Bruk...

Tidak lama setelah itu Antonio pun tertidur.

"Bagus! Sekarang saatnya aku akan membawanya ke kamar Nona Nadine. Tapi kenapa orang-orangdi sana tidak bisa dihubungi?" gumam sang *waitress*.

"Hey! Kalian bantu aku membawanya ke atas. Aku akan membayar kalian," seru sang *waitress* kepada teman-teman lainnya.

Saat mereka akan membawa tubuh Antonio, saat itulah Ramon datang bersama Eta dan beberapa pegawai hotel lain serta petugas *security* hotel.

"Berhenti! Singkirkan tangan kalian dari sepupuku," ancam Ramon.

"Pak, tangkap dia," perintah Eta.

Sang *waitress* suruhan Nadine pun berusaha lari, tetapi berhasil dikejar.

"Ramon, bawa Antonio ke atas. Aku akan mencari Manda," ucap Eta. "Astaga. Aku pikir hal semacam ini hanya ada di sinetron. Benar-benar banyak orang jahat berkeliaran ternyata," gumam Eta.

Eta terus mencari Manda sampai ke kamar mandi, sedangkan Ramon dibantu yang lainnya membawa Antonio ke kamar hotel yang mereka *booking*.

"Tolong! Siapa pundi sana. Tolong aku!" teriak Manda.

"Astaga. Itu Manda!" Eta segera menghampiri asal suara Manda dan membuka kunci dari luar.

Ceklek ...

"Manda!"

"Eta!"

Keduanya pun berpelukan. "Kamu nggak apa-apa, Mand?" tanya Eta.

"Iyah. Oiya, Antonio? Antonio mana?" tanya Manda.

"Antonio aman. Ramon sudah membawanya ke atas."

"Oh, syukurlah ...."

"Untung kamu menghubungiku, Mand, karena kamu tahu? Jika tidak, maka Nadine akan menghancurkan kalian berdua," ucap Eta.

"Apa? Nadine?"

"Ya. Dia sudah merencanakan ini. Nanti aku ceritakan. Lebih baik kita ke atas sekarang," seru Eta.

(*Oeekkk ...oeeekkkk* ....) Tiba-tiba perut Manda kembali terasa mual.

“Egh? Kamu kenapa?”

“Mungkin masuk angin, Ta,” jawab Manda.

Masuk angin? Apa benar, dia masuk angin? pikir Eta.

BAB 24

"Oke. Baringkan saja di tempat tidur," seru Ramon. "Terima kasih."

"Sama-sama, Pak Ramon. Kami mohon maaf atas kejadian ini, Pak," seru salah satu karyawan hotel.

"Tidak apa-apa. Kalian sudah bekerja dengan baik. Sekali lagi terima kasih," ucap Ramon dengan ramah.

"Permisi, Pak. Kami tinggal dulu."

Di saat yang bersamaan Eta datang bersama dengan Manda.

"Astaga. Apa yang terjadi dengan Antonio?" tanya Manda dengan rasa khawatirnya. Dia pun menghampiri Antonio.

“Sepertinya Nadine mencampurkan obat tidur, entah di makanan atau minuman kalian,” jawab Ramon.

“Perempuan itu benar-benar sakit jiwa,” maki Eta kesal. “Aku nggak tahu apa yang terjadi kalau Manda tidak menghubungiku tadi.”

Ketiganya pun merasa cukup lega setelah melihat kondisi Antonio sudah aman sekarang.

“Eungh!”

Lenguhan itu membuat Manda, Eta, dan Ramon menatap ke arah Antonio.

“Akh, kepalaku sakit sekali,” rintih Antonio memegang kepalanya.

Manda segera menghampiri sang suami. “Apa kamu baik-baik aja?” tanyanya cemas.

Antonio pun menatap Manda tajam. Tatapan Antonio itu berhasil di tangkap Ramon. Melihat gerak-gerik Antonio yang tidak wajar, matanya merah seakan sedang menahan sesuatu.

Oh, tidak! Tidak mungkin kan wanita ular itu memasukkan obat perangsang, batinnya.

Dia pun segera mendekati Antonio. “Bro? Are you okay?”

“Oh ...ehmm ... iyah,” jawab Antonio.

“Apa yang kamu rasakan sekarang?” tanya Ramon curiga.

“Tidak. Tidak ada,” jawab Antonio, tetapi Ramon bisa melihat perubahan wajah itu.

“Astaga. Antonio, sepertinya kamu sedang dalam pengaruh obat,” celetuk Ramon lagi.

“Apa?” seru Eta dan Manda bersamaan.

“Obat apa?” tanya Manda.

“Mand, kamu temani Antonio di sini. Biar aku sama Eta cari pertolongan di bawah,” ucap Ramon cepat. Dia menarik tangan Eta untuk segera keluar dari kamar.

“Egh! Ada apa? Mau kemana?” protes Eta.

“Lho, ini ada apa? Ka Ramon, Eta! Hey!” panggil Manda.

“Antonio kamu merasakan apa?” tanya Manda setelah ditinggal berdua saja.

Antonio begitu gelisah dan panik, tetapi berusaha bersikap normal. “Pergilah! Kamu ikutlah Ramon dan Eta ke bawah.”

“Apa? Tidak. Aku tidak akan meninggalkanmu di sini sendirian. Ada apa sebenarnya? Katakan padaku,” ucap Manda.

Manda benar-benar polos untuk gadis normal seusianya.

“Aku tidak apa-apa. Aku hanya ingin istirahat,” jawab Antonio.

Tidak. Antonio, sadar. Kamu nggak boleh melakukannya lagi, batinnya.

“Istirahatlah. Aku akan tetap di sini,” ucap Manda tetap bersikukuh di dalam kamar.

Hal itu memancing emosi Antonio. Di satu sisi dia butuh pelampiasan, tetapi disisi lain dia tidak bisa melakukannya dengan Manda lagi.

“Keluar, Amanda! Aku bilang keluar dan tinggalkan aku sendiri,” pekik Antonio mengusir Manda.

“Antonio, aku hanya ....”

"Maaf. Cepat, keluarlah! Aku tidak mau melakukan kesalahan lagi," ucap Antonio tanpa melihat wajah Manda.

Melakukan kesalahan apa maksudnya? batin Manda.

"Baiklah. Istirahatlah. Aku permisi dulu," seru Manda.

Antonio hanya menatap punggung sang istri tanpa berani menahannya.

"Argh! Sial!" pekiknya. Antonio pun segera masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara Manda terus berjalan untuk menemui Eta dan Ramon.

Semoga aja mereka berdua bisa menjadi pasangan suami istri yang benar-benar nyata, pikir Ramon.

"Ada apaan, sih? Kok, kita malah tunggu di bawah?" tanya Eta yang ikut penasaran.

"Anak kecil nggak boleh tahu," ledek Ramon.

"Ih ... rese banget, sih," balas Eta.

Keduanya pun tertawa bersama sampai suara Manda mengagetkan keduanya.

"Kalian lagi apa?" tanya Manda.

"Lho! Manda kok malah ke bawah?" tanya Ramon.

Ini kenapa Manda malah ke bawah, sih? batinnya.

"Oh, itu ... hmmm, tadi Antonio suruh aku ke bawah aja. Dia mau istirahat dulu katanya," jawab Manda, mencoba menahan rasa sakit yang kembali ditorehkan suaminya.

"Istirahat? Manda, Antonio itu justru butuh kamu. Harusnya kamu jangan tinggalin dia sendiri. Kamu tahu? Dia dalam pengaruh obat perangsang dan cuma kamu istrinya yang bisa membantunya, Mand," ungkap Ramon.

"Apa? Obat perangsang?" ucap Eta dan Manda serempak.

"Makanya aku bawa Eta turun ke bawah," seru Ramon lagi.

Tapi dia sendiri yang mengusirku. Dia tidak membutuhkanku. Bahkan, mungkin tidak ingin menyentuhku lagi, batin Manda.

"Astaga! Nadine benar-benar gila, yah. Kurang ajar, cewek itu!" ucap Eta justru mengalihkan pembicaraan karena dia melihat raut wajah Manda terlihat kecewa. "Sudahlah. Antonio itu orang yang kuat dan bisa tahan, kok. Nggak usah dipikirkan. Pasti dengan istirahat, dia akan normal lagi nanti," ucap Eta. Lalu, Eta mengedipkan matanya kepada Ramon.

"Akhh, iya. Aku lupa, Antonio kan manusia super. Hehe," kekeh Ramon.

Astaga! Antonio, kamu benar-benar tega menolak istrimu sendiri, batin Ramon.

"Oiyah. Aku lapar, nih. Mau makan. Kamu mau makan nggak, Mand?" tanya Eta.

"Eh, ehmm ... sebenarnya aku masih lapar. Aku mau makan bakso, mi ayam, sama nasi goreng," cerocos Manda tanpa sadar.

"What? Kamu mau makan semuanya itu?"

"Hmmm, iyah ... kalau bisa," kekeh Manda lagi.

"Ya, sudah. Aku sama Manda cari makan dulu, yah. Pinjam mobilnya. And you, cepat cek Antonio di atas," ucap Eta pada Ramon.

"Ya, sudah. Hati-hati. Udah malam."

"Okay."

✿✿✿

"Mand, kamu beneran sanggup habisin mi ayam sama nasi goreng ini?" tanya Eta penasaran.

Setelah berkeliling seputaran hotel, akhirnya makan di pinggir jalan menjadi pilihan Eta dan Manda atas permintaan Manda.

"Iya. Aku laper banget. Tadi makan nggak ada nasinya," seru Manda polos.

"Ya, sudah. Makanlah."

Saat sedang menikmati nasi goreng, perut Manda kembali bergemuruh dan mual.

(*Oekkk* .... *Oekkkkkk* ....)

"Mand, kamu kenapa?" Eta pun menghentikan makannya dan membantu menepuk punggung Manda.

“Ehm, nggak tahu, nih. Mual banget, sama kepalaku pusing,” seru Manda. “Ah! Kepalaku ....”

“Manda!” teriak Eta cemas. “Astaga, Manda jangan nakutin aku, dong.”

“Kenapa ini, Bu?” tanya beberapa orang yang sedang makan di sana.

“Pak, tolong bantu saya bawa kakak saya ke dalam mobil,” pinta Eta.

Berkat bantuan beberapa orang di sana, kini Manda sudah berada di dalam mobil dan Eta pun langsung membawanya ke rumah sakit yang tidak jauh dari lokasi. Setelah sampai, Eta kembali meminta bantuan petugas medis untuk membawa Manda ke IGD.

“Ya, ampun. Aku lupa lagi ponselku di tas. Nggak mungkin juga aku meninggalkan Manda.”

“Permisi, Mbak,” sapa salah satu petugas medis yang ada. “Silakan masuk ke dalam,” pintanya pada Eta.

Eta pun mengikutinya.

“Kamu udah sadar, Mand?” tanya Eta cemas. “Syukurlah. Kamu benar-benar bikin aku takut setengah mati, tahu nggak?” ucap Eta.

"Mbaknya ini siapanya pasien?" tanya Dokter yang memeriksa Manda.

"Oh, saya adik iparnya," jawab Eta mantap. "Oiyah, ada apa dengan kakak ipar saya ini, Dok?"

"Iyah, Dokter. Saya kenapa?" tanya Manda.

"Jangan khawatir. Mbaknya tidak apa-apa, kok. Oiyah, suaminya mana?" tanya sang dokter.

"Apa? Suami?"

"Iyah. Suami Mbak di mana?" tanya Dokter lagi.

"Oh, kakak saya sedang ada urusan, Dokter," jawab Eta.

"Oke. Jadi, Mbak ini tidak apa-apa. Ini hal yang wajar dialami ibu muda. Apalagi pada awal kehamilan. Nanti akan saya kasih vitamin dan jangan terlalu lelah juga, ya," seru sang Dokter.

"Awal kehamilan?" ucap Manda kebingungan.

"Hamil?" ucap Eta tercengang tidak percaya.

Dokter pun ikut bingung dengan reaksi dua perempuan cantik di hadapannya ini. "Iyah. Mbak ini sedang hamil. Mungkin sudah sekitar empat belas

minggu. Tapi untuk hasil lebih pasti, saya sarankan untuk cek ke dokter kandungan saja."

"Kakak Ipar saya beneran hamil, Dokter?" Kali ini Eta sudah mulai bisa mencernanya. "Manda! Selamat, Sayang!" seru Eta sambil memeluk Manda.

"Eh, Mbak ... hati-hati," tegur sang Dokter.

"Astaga, Dokter. Maafkan saya," ucap Eta.

"Ya, sudah. Saya keluar dulu. Nanti saya buatkan resepnya dan Mbak tidak perlu dirawat, kok." Dokter pun berlalu dari tempat Manda.

"Manda! Kamu hamil! Yeay! Ternyata pria arogan itu udah cetak goal duluan," celoteh Eta.

"Ah, iyah ... Ta," jawab Manda.

Ya, Tuhan. Apa benar ini semua? Bukankah aku melakukannya hanya sekali? Lalu, bagaimana dengan Antonio? Apakah dia menerimanya? pikir Manda.

BAB 25

Manda masih tidak percaya bahwa di dalam rahimnya sedang tumbuh satu kehidupan baru.

“Mand, selamat, yah! Aku seneng banget dengarnya.” seru Eta. Bahkan, tanpa terasa dia meneteskan air mata. “Aku yakin, mama papa dan semuanya pasti akan sangat senang mendengar kabar ini, Mand,” ucapnya lagi.

“Ta, aku mohon ...jangan beritahu siapa pun dulu, terutama Antonio,” ucap Manda.

“Lho, kenapa, Mand?”

“Aku hanya ... aku ....”

“Apa kamu masih ada masalah dengan Antonio?” tanya Eta penuh selidik.

“Bukan itu ... hanya saja ... aku merasa belum waktunya saja, Ta. Setelah aku memeriksanya nanti dan memastikannya, aku pasti akan memberitahu semuanya, “ jawab Manda atas pertanyaan Eta.

Maafkan aku, Ta. Tapi aku benar-benar takut reaksi Antonio nanti bagaimana. Dia bahkan tidak mau melakukannya denganku lagi. Dia menolakku dan aku takut dia tidak akan bisa menerima ini. Ya, Tuhan. Apa yang harus aku lakukan? batin Manda.

“Baiklah. Aku mengerti. Aku akan menemanimu untuk periksa nanti , yah, Mand, “ ucap Eta.

“Iyah, Ta, “ balas Manda singkat. Manda pun menggerakkan tangannya. Dia menyentuh perutnya yang masih rata itu. Dia coba merasakan kehidupan baru yang ada di dalam rahimnya.

Dellarosa Hotel.

Antonio terus berusaha melawan nafsu yang terlanjur bangkit akibat obat yang diberikan dalam minumannya itu. Antonio pun mengirim pesan pada Ramon untuk membawa Manda serta Eta kembali pulang, sementara dia akan menginap di hotel.

“Eh, Mand. Ada pesan masuk, nih. Ramon suruh kita langsung pulang duluan, biar kita tidur di rumah. Nanti Ramon sama Antonio menginap di hotel, “ seru Eta.

"Iyah. Langsung pulang aja, Ta. Aku juga capek banget hari ini, " balas Manda.

"Ya, sudah. Aku akan menemanimu di rumah malam ini. Nanti aku telepon mama, " ucap Eta.

Setelah mendapat pesan dari Antonio, Ramon pun menghubungi Eta dan juga Manda. Sementara dia memilih membuka kamar di samping kamar Antonio. Dia tidak membiarkan sepupunya bermalam di hotel sendiri, apalagi dengan kondisi Antonio yang sekarang.

"Gimana, Pa? Sudah siapkah?" tanya Miranda.

"Sudah, Mah. Ayo, kita ke airport sekarang. Papa sudah hubungi Roger juga," ucap Rudolf.

"Baiklah, Pa. Mama nggak sabar kembali ke Indonesia lagi. Mama yakin Viona masih hidup, Pah. Mama akan menemukannya," ujar Miranda berusaha untuk berpikir positif.

"Papa berharap seperti itu, Mah."

✿✿✿

Kondisi Antonio pagi ini sudah membaik dan Ramon pun sekarang sudah berada di kamar Antonio.

“Gimana kondisimu, Bro? “

“Hmmm, baik,” jawab Antonio dingin.

“Berkali-kali aku udah bilang. Jauhi Nadine. Dia itu jahat dan licik, tapi masih aja terus dibela,” decak Ramon.

“Udah. Nggak usah dibahas.”

“Oiyah, kenapa kamu malah mengusir Manda semalam saat obat itu bereaksi?” cecar Ramon.

“Obat apa? Apa yang kamu bicarakan? “

“Oh, come on. Antonio, kita udah gede. Udah dewasa. Kamu dalam pengaruh obat perangsang, bukan pengaruh alkohol. Tapi kenapa kamu malah mengusir Manda? Dia istri sahmu dan dia milikmu. Udah halal, udah sah. Kenapa malah diusir?”

“Sok tahu!”

Sial! Ternyata Ramon tahu juga, batin Antonio.

“Dia terluka. Kamu terus-menerus menolaknya,” Kembali omel Ramon.

“Aku laper!” ucap Antonio mengalihkan pembicaraan.

“Antonio, kalau kamu tidak menginginkan Manda, maka lepaskanlah dia ...jangan ....”

Antonio begitu kesal mendengar kata-kata Ramon. Refleks dia menarik kerah baju sepupunya itu. “Apa maksudmu, Ramon? Kamu memang sepupuku, tapi kamu tidak berhak mengatur kehidupanku,” geram Antonio.

“Karena kita sepupu makanya aku *care* sama kalian berdua, Bro! Kamu terus menyakiti Manda. Kalau kamu mau, baru kamu mendekatinya. Kalau nggak, kamu akan membuangnya. Dia bukan barang. Dia istrimu, terlepas seperti apa alasan pernikahan kalian.” Ramon pun tidak bisa menahan setiap unek-unek yang dia simpan selama ini.

Antonio pun melepaskan cengkeramannya.

“Kalau kamu tidak mencintainya, lepaskan dia, Bro. Biarkan dia menemukan kebahagiaannya juga,” ucap Ramon bijaksana.

“Aku nggak tahu harus bagaimana. Aku takut mengecewakan mama,” seru Antonio.

“Apa kamu dan Manda sudah pernah berhubungan?” tanya Ramon hati-hati.

Antonio pun menganggukkan kepalanya sebagai tanda ‘iya’.

“Pikirkanlah baik-baik, Bro. Sebelum terlanjur lebih jauh,” seru Ramon.

Sementara Manda dan Eta sedang menyiapkan sarapan pagi itu, tetapi Manda memang belum menunjukkan tanda-tanda seperti wanita hamil lainnya.

“Apa kamu mual, Mand?” tanya Eta.

“Enggak, Ta. Hanya saja jadi sering lapar. Maunya makan ini itu dan banyak macam,” jawab Manda.

“Syukurlah. Ternyata ponakanku pintar juga. Nggak mau ngerepotin mamanya,” canda Eta.

Prang ... (Tanpa sengaja Bi Nana yang mendengarnya pun menjatuhkan piring yang dibawanya)

“Astaga! Maaf, Non. Maafin bibi,” ucap Bi Nana.

“Nggak apa-apa, Bi. Hati-hati, Bi,” seru Manda.

“Bibi kaget. Tadi Non Eta bilang ponakan. Maksudnya apa ya, Non?”

"Iyah, Bi. Sebentar lagi di rumah ini akan ramai dengan suara anak-anak." Secara spontan Eta berbicara dan melupakan permintaan Manda. "Ya, ampun, Mand!"

"Eta ...."

"Non, beneran? Bibi ikut seneng, Non," seru Bi Nana terharu mendengarnya.

Biar bagaimanapun, Bi Nana adalah saksi rumah tangga Manda dan Antonio.

Semoga ini awal kebahagiaan Non Manda dan Den Antonio, batin bibi.

BAB 26

"Mand, aku balik ke rumah dulu, yah. Aku siap-siap ke butik sebentar. Nanti siang aku jemput kamu di sini. Kita sama-sama ke dokter," ucap Eta.

"Iyah. Salam buat mama papa, grandpa grandma dan juga aunty uncle, yah," seru Manda.

"Nggak sekalian tukang kebun kita di rumah juga dititipin salam," goda Eta. "Ya, sudah. Aku balik dulu, ya," pamitnya lagi.

"Hati-hati di jalan," seru Manda.

"Akhirnya sebentar lagi aku akan punya ponakan. Senang sekali hatiku," seru Eta bersenandung riang di dalam mobil.

Suasana hatinya yang bersuka ria, bahkan sampai membuatnya hilang fokus saat menyetir. Dia tidak

sengaja menyenggol mobil di depannya yang berhenti karena lampu lalu lintas berubah warna merah.

BAM!

"Aduh! Oh, My!" pekik Eta kaget.

Eta merasa dia tidak salah karena dia berhenti tepat saat rambu lalu lintas berubah merah. "Dasar gila! Bawa mobil mewah, tapi nggak tahu aturan jalan!" maki Eta.

Sang pemilik mobil yang ditabrak Eta dari belakang pun keluar dan ternyata dia adalah Dean. Melihat pemilik mobil di depannya keluar, Eta pun ikut keluar tanpa rasa takutnya.

"Hey! Matamu buta, yah?" sembur Eta.

"What? Maaf, Nona. Tapi Anda yang menabrak mobil saya dari belakang. Apa Anda tidak tahu malu berkata seperti ini?" sindir balik Dean. Dean pun membuka kacamata hitamnya.

Tunggu! Sepertinya aku pernah melihat pria ini, tapi di mana, yah? pikir Eta.

Bukankah ini iparnya Amanda? Luar biasa! Kakak dan adik sama saja sombongnya, batin Dean.

"Apa kamu liat-liat?" hardik Eta.

"Cih! Kamu adik iparnya Amanda, kan? Wah, pantas saja sikapmu sama seperti kakakmu yang arogan itu," cibir Dean.

Tin Tin Tin ... (Suara klakson mobil-mobil di belakang mereka,? karena lampu rambu lalu-lintas sudah berubah m hijau)

"Apa katamu? Hey! Jaga mulutmu! Antonio lebih baik daripada kamu," sindir balik Eta. "Asal kamu tahu, jangan coba-coba mendekati Manda atau aku akan ...."

Dean menahan tangan Eta dengan kuat. "Atau kamu akan apa? Apa yang akan kamu lakukan padaku?"

Sial! Kenapa tatapan pria ini? Oh, tidak. Eta, sadarlah, batin Eta

Gadis ini sangat cantik. Matanya juga indah sekali. Come on Dean, ingat Manda, pikir Dean.

"Jangan sentuh aku dan minggir! Aku mau lewat," seru Eta dan kembali masuk ke dalam mobilnya.

Tin Tin ... (Eta membunyikan klakson mobilnya)

Melihat itu, Dean pun memilih kembali ke dalam mobilnya dan melaju pergi.

"Oh, syukurlah. Dia sudah pergi. Lelaki gila itu berani-beraninya menyentuhku," gumam Eta.

✿✿✿

Antonio akhirnya sampai di rumahnya agak siang setelah menenangkan diri semalaman di hotel. Saat baru akan memasuki rumahnya, dia berpapasan dengan Manda yang akan keluar bersama Eta.

Namun, baik Antonio dan Manda sama-sama diam membisu. Manda bahkan menundukkan kepalanya dan tidak berani melihat Antonio. Sementara Antonio terus menatap sang istri dalam diam. Sebagian dari dirinya ingin menyapa Manda, tapi mulutnya seolah terkunci.

Kamu kuat, Manda. Jangan menangis, ucap hati Manda merapalkan mantra untuk kekuatan bagi dirinya.

Mobil Eta pun tidak lama sampai persis di depan rumah Antonio. Antonio melihatnya dan memilih keluar untuk menyapa sang adik kembarnya.

"Mand, udah siap? Ayo, masuk," seru Eta dengan wajah yang berseri.

"Iyah, Ta." Manda pun berjalan menuju kursi di sisi penumpang.

"Ta, mau ke mana?" sapa Antonio.

"Mau ke rumah sakit, dong," jawabnya tidak sengaja keceplosan.

"Rumah sakit?"

"Eta ...." Manda pun mengingatkan iparnya itu.

Ya, ampun! Ini mulutku, kenapa nggak bisa diajak kerja sama, sih? batin Eta.

"Eh, maksudnya ... ke mall. Iyah, mau ke mall," seru Eta cepat. "Ya, udah kita jalan dulu, yah."

"Mall?" gumam Antonio.

"Lebih baik aku jalan dari sekarang. Kalau tidak, Antonio pasti akan kepo tanya-tanya," gumam Eta.

Bbrrrmmm ... (Eta pun melajukan mobilnya tanpa berpamitan dengan Antonio)

"Hey! Dasar nggak sopan," cibir Antonio. "Rumah sakit? Mall? Mau ke mana mereka sebenarnya?" pikir Antonio.

"Eta! Kamu ini," protes Manda.

"Astaga, maaf, Mand. Keceplosan. Habis aku udah seneng banget mau liat ponakanku," seru Eta riang.

Hati Manda begitu bersedih. Di saat pasangan lain bertahun-tahun menantikan buah hati hadir dalam keluarga mereka, justru Sang Pencipta mempercayakan kehadiran buah hati itu padanya dan juga Antonio.

Ada getir ketakutan dalam dadanya, apakah anaknya akan terlahir sama seperti dirinya? Dibuang dan tidak diakui oleh orang tuanya? Memikirkan itu saja sudah membuat Manda sedih.

Sayang, mama akan merawatmu. Mama berjanji akan menjagamu sekalipun mungkin papamu menolak kehadiranmu. Mama janji akan memberikanmu kehidupan. Tumbuhlah sehat selalu, ucap hati Manda seraya tangannya mengelus perut datarnya.

Sementara Antonio uring-uringan tidak jelas. Bahkan, mulutnya terasa pahit. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan pegal.

"Kenapa aku ingin sekali makan mangga," gumam Antonio.

Mothers Care Hospital.

"Mand, ayo, masuk. Nama kamu udah dipanggil itu," seru Eta.

"Udah dipanggil? Ya, ampun. Maaf aku nggak dengar," kekeh Manda.

Kamu pasti memikirkan Antonio, kan. Aku tahu, Manda, batin Eta ikut merasakan kesedihan iparnya.

"Selamat siang, Dokter," sapa Eta ramah.

"Siang. Wah, ada dua perempuan cantik, nih. Yang mana yang mau diperiksa?" ucap sang dokter ramah.

"Dia, Dok. Kakak ipar saya," seru Eta.

"Oke. Baiklah. Kita periksa, ya. Ibu Amanda, yah? saya kira Amanda Manoppo, Bu," balas dokter yang berhasil membuat suasana lebih santai.

"Baiklah. Kita periksa denyut jantung dulu dan tekanan darahnya, yah, Bu Amanda," ucap sang dokter.

"Ibu, sepertinya banyak pikiran, yah? Hayo, jangan stres, yah. Jangan pikir yang macam-macam. Nikmati hidup, Bu," seru sang dokter santai. Dokter pun terus melakukan pemeriksaan menyeluruh pada Amanda. "Kita tes USG, yah, Bu?"

"Iya, Dokter," jawab Manda.

"Saya boleh liat, Dok?" tanya Eta penasaran.

"Tentu saja. Kemarilah," panggil sang dokter.

"Saat ini usia janin ibu sekitar dua belas mingguan," ucap sang dokter. "Oh ... wah ... sepertinya di rumah kalian nanti akan ramai karena bukan cuma satu, nih. Tapi ada dua," ucap sang dokter menujuk ke arah layar.

"Dua? Maksud Dokter kembar?" tanya Eta.

"Iyah, benar."

"Karena papanya dan aku anak kembar," cerocos Eta terus.

"Pantas saja. Gen kembarnya kuat sekali," balas sang dokter.

Pikiran Manda benar-benar buntu. Dia ingin meluapkan kegembiraannya, tapi dia takut sewaktu-waktu kebahagiaannya hilang.

Sementara Antonio tidak henti keluar masuk kamar mandi karena rasa mual di perutnya tidak tertahankan lagi.

"Mungkin aku terlalu banyak minum wine semalam," gumam Antonio.

BAB 27

"Manda ke mana, yah? Aku hubungi nggak diangkat" gumam Dean. "Lebih baik aku melihatnya sendiri di rumahnya. Aku khawatir dia sakit."

Dean pun memilih untuk mendatangi kediaman Antonio dan Amanda.

Kening Dean sedikit berkerut saat melihat mobil Antonio parkir rapi di sana. "Rupanya dia ada di rumah. Baguslah. Tapi sayang, tujuanku hanya ingin bertemu Manda."

Dengan mengenakan jaket denimnya, lengkap dengan kacamata sport, penampilan Dean tidak kalah tampan dan menarik dari Antonio. Dean pun keluar dari mobilnya.

Dia memencet bel di rumah Manda.

Ceklek ... (Seorang wanita paruh baya pun keluar)

"Selamat sore. Lho, Aden temennya Non Manda yang waktu itu datang, kan?" tanya Bi Nana.

"Sore, Bi. Benar sekali. Bibi masih ingat saya?"

"Tentu, dong! Orang tampan kayak Aden, pasti bibi ingat," lontar Bi Nana jenaka.

"Bibi bisa aja. Oiyah, Manda ada, Bi?"

"Hmmm, Non Manda sedang keluar sebentar dengan Non Eta. Mungkin sebentar lagi pulang, Den," ucap sang bibi.

Antonio mendengar bunyi bel saat itu. Dia pun bergegas turun karena dia berpikir pasti Manda dan Eta sudah pulang.

"Mau apa kamu ke mari?" sekakmat Antonio yang tiba m-tiba muncul dari belakang Bi Nana.

Dean tidak gentar dengan hardikan Antonio dan dengan santainya dia menjawab, "Pastinya ingin menemui Manda-ku," balas Dean menohok hati Antonio.

Ya, Gusti! Ini, kenapa masalah nggak habis-habis? batin Bi Nana.

"Hmmm, Aden-aden, mungkin bisa bicara baik-baik sambil duduk," serunya lagi.

Apa katanya? Manda-ku? batin Antonio.

"Suruh dia masuk, Bi!"

"Den tampan, silakan masuk. Silakan duduk, yah. Bibi buatkan minum dulu," ucap Bi Nana lagi dan pamit ke belakang.

Antonio pun ikut mengambil tempat di hadapan Dean. Mereka ibarat dua kubu yang bersitegang satu dengan yang lainnya.

"Mohon dikoreksi pernyataan Anda barusan!" ucap Antonio.

"Pernyataan saya yang mana? Oh, tentang Manda-ku? Well, dia memang Manda-ku. Selamanya akan selalu menjadi Mandanya Dean," ucap Dean tidak gentar sedikit pun.

Maafkan kakak, Manda. Kakak hanya ingin menguji perasaan suamimu kepada kamu. Kakak sudah ikhlas melepasmu dengannya, tapi sebelum kakak kembali ke luar negeri, kakak mau memastikan kebahagiaanmu dulu, batin Dean.

Ucapan Dean benar-benar memantik emosi di hati Antonio.

"Okay! Dia memang Manda-mu, tapi dia istriku. Mungkin kamu lupa, Tuan Dean," balas Antonio.

"Itu hanya status. Jadi, aku tidak peduli statusnya. *Single* kah, istri kah atau mungkin nanti janda sekalipun, selamanya dia tetap Manda-ku." Kembali balas Dean.

Di saat yang bersamaan, Eta dan Manda sedang dalam perjalanan kembali ke rumah. Namun, sesampainya di halaman rumah, keduanya saling beradu tatap karena melihat 2 mobil tengah parkir persis di depan rumah.

"Astaga, itu bukannya mobil Kak Dean?" seru Manda.

Laki-laki kurang ajar itu ternyata benar-benar keras kepala. Ngapain dia ke sini, sih? Mana ada Antonio lagi. Apa dia sengaja ingin membuat hubungan Manda dan Antonio hancur? Awas aja! Sama seperti Nadine, aku tidak akan memaafkanmu, batin Eta.

Eta pun terpaksa harus memarkir mobilnya agak jauh. Keduanya memilih untuk mendengarkan dahulu percakapan Antonio dan Dean.

"Wah, ternyata sangat-sangat mencintai gadis itu rupanya," cibir Antonio.

Manda dan Eta pun sudah berada di balik pintu dan mendengarkan percakapan keduanya.

"Jelas. Aku mengasihi Manda. Dia gadis yang baik dan sangat berbeda dari gadis lainnya," ucap Dean.

"Tuan Dean, sayang sekali. Manda-mu itu sudah menjadi milikku. Dia bukan hanya menjadi istriku, tapi dia sudah menjadi milikku seutuhnya. Kalau kamu mau menunggunya, mungkin saat aku bosan nanti, aku akan memberinya padamu," ucap Antonio.

Terluka ke-sekian kalinya, tetapi ucapan Antonio kali ini benar-benar sudah menjatuhkan harga diri Manda. Dia menganggap Manda sebuah barang yang bisa dipakai dan dinikmati serta dibuang seenaknya.

Eta pun ikut emosi mendengar penuturan kembarannya. Namun, Manda menahan tangannya untuk tidak menunjukkan diri sekarang. Begitu juga Dean, Dean benar-benar tidak menyangka akan jawaban Antonio.

Manda, apa yang harus kakak lakukan? kakak benar-benar sudah melepasmu, tapi melihat ini, pikir Dean.

"Wah, apa kamu tidak mencintai istrimu, Tuan Antonio?" sekakmat Dean. Dean sudah ingin menghajar Antonio.

"Cinta? Apa kamu tahu? Pernikahan ini tidak berlandaskan cinta. Ah, aku lupa ... tapi Manda-mu itu ... sudah menyatakan bahwa dia mencintaiku. Sayangnya, aku sudah bilang padanya kalau jangan mengharapkan cintaku karena selamanya aku tidak akan pernah jatuh cinta padanya."

BAM!

Astaga, Antonio bodoh! Aku akan bilang mama nanti, batin Eta.

"Lho, Mand." Eta tidak menyadari bahwa Manda sudah berjalan menuju pintu rumah.

"Antonio!" Suara Manda sangat bergetar.

"Manda!" seru Dean terkejut.

"Amanda," ucap Antonio sambil berdiri.

Air mata Manda benar-benar sudah tidak terbendung lagi. Bahkan, isak tangisnya seolah menyayat hati siapa saja yang mendengarnya. Dengan sisa-sisa kekuatan yang ada, Manda terus melangkah mendekati sang suami.

"Antonio, apakah yang kamu katakan benar?" ucap Manda. Dia benar-benar terluka.

"Manda," lirih Antonio. Dada Antonio tiba-tiba terasa sakit. Dia melihat tubuh sang istri bergetar hebat. Wajah itu juga penuh dengan air mata.

"Apa ... apa ... yang kamu katakan benar? Apa kamu ... akan membuangku?" tanyanya tepat di hadapan Antonio.

Antonio diam seribu bahasa. Pikiran, hati, dan egonya berperang satu sama lain saat itu.

"Baik. Aku mengerti," jawab Manda sambil mengelap air matanya. Dia berusaha menguatkan diri. Dia pun berpaling menghampiri Dean. "Kak Dean, maafin Manda. Tapi hati Manda sudah Manda berikan pada orang lain," ucap Manda. "Maafin Manda, Kak." Manda pun berlari sekencang mungkin keluar rumah.

"Amanda ...."

"Amanda ...."

Teriak Dean dan Antonio bersamaan, tetapi saat mereka akan mengejar, Eta menghalangi mereka.

"Untuk apa kalian mengejarnya, hah?!" hardik Eta.

"Antonio, kamu sudah membuat kesalahan besar ... hiks ...." Tangis Eta pun pecah. "Kamu membuat kesalahan besar, Antonio. Manda sedang hamil anakmu ... hiks ...."

"Apa? Apa maksudmu?" Antonio meminta penjelasan dari Eta.

"Ini." Eta pun memberikan surat dokter dan hasil USG pertama kandungan Manda. "Kami baru dari dokter kandungan. Manda sedang hamil, Antonio ... hiks ... Dia ...."

Antonio tidak menunggu waktu lama. Dia pun berlari mengejar Manda.

Kini amarah Eta dia arahkan pada Dean. "Dan, kamu! Aku sudah memperingatkanmu!" Eta terus memukul tubuh Dean. "Kenapa kamu jahat sekali? Hiks ...."

Dean menahan tangan Eta. "Hentikan! Aku bilang, hentikan! Aku bisa jelaskan nanti, tapi sebaiknya kita kejar Manda," ajak Dean.

Dean dan Eta pun ikut mengejar Manda. Sementara Manda terus berjalan dan berlari menjauh.

Rumah di kawasan elite itu cukup sepi dari lalu-lalang orang banyak.

"Aku tahu akan seperti ini. Aku tahu, aku tidak ditakdirkan untuk bahagia. Hiks ...," ucapnya terus. Pikirannya benar-benar kalut.

Tin ... (Antonio berhasil menemukan Manda)

"Manda, berhenti!"

"Aku harus pergi sejauh mungkin. Hiks ... aku tidak berguna. Aku tidak berguna." Dalam kekalutannya, Manda tidak melihat sebuah motor melaju dengan kecepatan tinggi.

"Amanda! Oh, tidak! Amanda, awas!" teriak Antonio.

"Akhh!" teriak Manda, tangannya mencoba melindungi perutnya.

Prang!

"Amanda!"

Antonio berlari secepat mungkin untuk menolong tubuh Manda yang sudah tergeletak di aspal. Dahi itu berdarah, tetapi tangan Manda tetap melindungi

perutnya. Sementara motor yang menabrak Manda langsung tancap gas melarikan diri.

"Astaga, Amanda!" pekik Eta.

"Manda!" ujar Dean.

"Cepat! Bawa ke rumah sakit, Antonio!" seru Eta.

Antonio pun membopong tubuh Manda ke dalam mobil. "Manda, bangunlah. Aku mohon," seru Antonio.

Ya, Tuhan ... tolong selamatkan Manda dan keponakan- keponakanku, batin Eta.

Tubuh Eta ikut bergetar dan lemas. Dia hanya terpaku di tempat Manda mengalami kecelakaan, tetapi Dean menariknya.

"Apa yang kamu lakukan? Ayo, kita susul mereka."

"Hiks ... kenapa kamu jahat sekali? Apa tujuanmu sebenarnya?" tanya Eta. "Aku membencimu! Aku benar-benar membencimu!" seru Eta sambil memukul Dean membabi buta.

Dean tiba-tiba memeluk Eta dengan erat.

"Aku baru merasakan bahagianya bisa menjadi seorang tante. Hiks ... kenapa kamu menghancurkannya? Kamu jahat!" seru Eta lagi.

"Maafkan aku. Aku bisa jelaskan padamu. Sudah, tenanglah. Aku minta maaf," seru Dean. "Lebih baik kita ke rumah sakit sekarang, yah."

BAB 28

"Viona!" teriak Miranda.

Roger dan Rudolf yang berada di dalam mobil cukup terkejut mendengar teriakan Miranda.

"Mama? Apa yang terjadi, Mah?" tanya Roger dari balik kemudi.

Miranda dan Rudolf baru saja mendarat di Indonesia setelah menempuh perjalanan panjang dari Amerika.

"Mah? Ada apa denganmu?" Kembali kali ini sang suami bertanya.

"Aku memimpikan Viona, Pah. Dia menangis. Dia butuh pertolongan kita ... hiks ...."

Mama benar-benar merindukanmu, Viona. Kakak harap kita bisa segera bertemu. Tolong, maafkan kakak, papa dan juga mama. Mama benar-benar menderita sampai detik ini, Viona, batin Roger.

"Sudah. Tenanglah. Kita kan sudah sampai di Indonesia. Kita pasti akan mencari Viona, Mah." seru Rudolf, sang suami.

"Iyah, Pah.”

Sementara itu Antonio terus melarikan mobilnya dengan kecepatan penuh. "Manda, bertahanlah," lirih Antonio.

Siloam Hospital.

Antonio menggendong tubuh Manda dan berlari untuk mencari pertolongan. "Suster, suster! Cepat, tolong istriku!” teriak Antonio.

"Baringkan di brankas itu, Pak," ucap salah satu petugas medis.

Lalu, mereka segera membawa Manda ke UGD untuk mendapatkan pertolongan.

"Bertahanlah. Aku mohon bertahanlah, Manda," lirih Antonio. Tubuhnya benar-benar terkulai lemas di sana.

"Antonio! Di mana Manda?" tanya Eta yang baru sampai diikuti oleh Dean.

"D-dia ... ada di dalam, Ta," jawab Antonio. Suaranya seakan tercekat. Jelas kepanikan juga sedang melanda Antonio. Eta pun bisa merasakannya.

"Ta, apakah ... apakah Manda akan baik-baik saja?" tanyanya.

"Manda wanita yang kuat. Dia pasti akan bertahan di dalam sana. Apalagi dia tahu ada kehidupan lain di perutnya. Manda pasti akan berjuang," jawab Dean optimis.

"Kehidupan lain?" ulang Antonio.

"Dia sedang mengandung, Antonio," seru Eta sambil menunjukkan kembali hasil pemeriksaan dokter

kandungan dan foto USG janin. "Kamu lihat ini!" Tunjuk Eta lagi. "Kamu tidak hanya akan memiliki satu anak, tapi dua sekaligus, Antonio," ucap Eta. Meskipun senang, tetapi linangan air mata tidak henti mengalir di pipi Eta.

"Dua? Anakku ada dua?" ulang Antonio. Dia pun terus memperhatikan hasil foto USG buah hatinya.

Benarkah ini? Aku akan menjadi seorang ayah? Ya! Tuhan. Bertahanlah, Manda. Aku mohon, batin Antonio.

"Aku menyesal, Ta. Aku udah sering melukainya. Bahkan, aku hampir membuat dia dan anakku celaka," seru Antonio.

Antonio memang tidak bisa mengekspresikan perasaannya karena didikan ketat dan juga beban tanggung jawab yang dia emban. Bahkan, sewaktu usia mudanya, membuat dia menjadi pribadi yang tertutup dan tidak banyak bergaul. Kerja dan membangun bisnis adalah makanan sehari-harinya dari sang kakek dan juga ayahnya.

Aku tidak bersyukur dengan keadaan ini, tapi setidaknya dari sini Antonio bisa tahu akan perasaannya pada Manda, batin Dean.

"Permisi. Keluarga pasien atas nama Amanda," panggil sang suster.

"Kami di sini, Dokter," seru Eta.

"Bagaimana kondisi istri saya, Suster," tanya Antonio.

"Bapak silakan menemui dokter di dalam. Sementara kondisi Ibu Amanda sudah kami tangani dengan baik. Kami akan memindahkannya ke ruang perawatan," ucap sang suster.

"Biar aku yang cari kamarnya. Kamu temuilah dokter dan kamu temani Manda," seru Dean berbicara pada Antonio dan Antonieta.

Antonio pun diarahkan ke ruang dokter oleh salah satu perawat UGD yang ada.

"Dokter, bagaimana kondisi istri saya?"

"Ibu Amanda?"

"Iyah, Dokter," jawab Antonio.

"Syukurlah, Pak. Kondisinya sudah stabil. Bagian kepalanya terluka karena membentur aspal, tapi sudah kami obati dan juga lecet di beberapa bagian tubuhnya. Bapak beruntung karena Ibu Amanda begitu melindungi kandungannya. Jadi, pada saat terjatuh, dia tetap menahan perutnya," terang sang dokter.

Ada sedikit rasa lega di hati Antonio saat mendengarnya.

"Tapi, Pak. Sepertinya kondisi psikis Ibu Amanda agak terganggu, karena tadi dia tidak merespons kami. Jadi, saran saya setelah pulih, segeralah bawa Ibu Amanda untuk dicek psikisnya. Maksud saya atau yah ... buatlah dia tersenyum dan bahagia," ucap sang dokter.

Perkataan dokter yang kedua ini justru membuat Antonio merasa bersalah.

"Manda Sayang," panggil Eta

"Eta? Aku ada di mana, Ta?" tanya Manda.

"Kamu di rumah sakit, Sayang. Tadi kamu mengalami kecelakaan," jawab Eta jujur.

"Anakku?" Refleks Manda memegang perutnya.

"Kamu hebat, Sayang. Kamu ibu yang baik dan keponakanku juga kuat-kuat. Mereka baik baik-baik saja," balas Eta.

"Syukurlah!" seru Manda. Manda pun melihat sekeliling.

"Apa kamu mencari Antonio? Dia sedang berbicara dengan dokter. Dia yang membawamu ke sini," ucap Eta. "Aku akan panggil ....”

"Jangan," potong Manda. "Aku minta tolong, Ta. Bisakah kali ini saja, aku memohon padamu?"

Eta jelas bingung maksud dari perkataan Manda. "Minta tolong apa?" tanya Eta.

"Aku ... aku ... tidak ingin bertemu Antonio. Aku ... aku benar-benar tidak ingin bertemu dengannya. Tolong aku, Ta. Aku hanya ...."

Eta memegang tangan iparnya itu. "Baiklah. Aku akan bilang Antonio untuk tidak menemuimu. Kamu tenang saja. Yang penting kamu sehat dulu sekarang, yah," jawab Eta.

Ini yang aku khawatirkan, Antonio. Kamu sudah terlalu dalam melukainya. Bagaimana jika dia tidak ingin bertemu lagi denganmu selamanya? batin Eta.

"Kamu, istirahatlah. Aku akan ke depan sebentar," ucap Eta lembut.

"Iyah, Ta. Kepalaku masih sakit sekali."

"Obatnya sedang bekerja. Jadi, tidurlah." Kembali perintah Eta.

Saat Manda menutup matanya, saat itulah Eta memilih keluar dan menemui Antonio.

"Kamu udah keluar? Aku baru mau masuk ke dalam," ucap Antonio.

"Io, aku rasa untuk saat ini kamu jangan menemui Manda dulu," pukas Eta.

"Kenapa? Apa dia tidak ingin bertemu denganku?"

"Dia masih marah padamu. Kondisinya juga masih belum stabil. Jadi, aku mohon. Tolong aku. Aku udah janji sama Manda. Kamu bisa melihatnya dari jauh saat dia sudah tidur nanti," tutur Eta.

Ini hukuman kamu, Io. Setidaknya sampai Manda tenang dulu, pikir Eta.

"Aku mengerti. Aku akan menghubungi mama dan papa sekarang," seru Antonio.

Kamu benar-benar tidak ingin menemuiku? Maafkan aku, Manda. Aku akan tetap menjagamu dari jauh, ucap hati Antonio.

Our love is like the wind ... I can't see it, but I can feel it.

Bab 29

Celine, Dave, Rendy, Andini serta Grandpa Dikta dan Grandma Deandra juga sudah berdatangan ke rumah sakit untuk melihat kondisi Amanda.

"Antonio! Apa yang terjadi dengan Manda?" cecar Celine begitu menemukan sosok Antonio dan Eta di depan kamar rawat Manda.

"Ehmm, tadi Manda ... Manda ...."

Melihat Antonio juga merasa terpukul, Eta pun mengambil alih untuk menjawab pertanyaan ibu dan keluarganya.

"Mama dan yang lainnya tenang saja. Manda tidak ada kenapa-napa, kok. Tadi ada insiden kecil, tapi

lukanya tidak parah dan sudah ditangani dokter," terang Eta lugas dan menjelaskan semuanya.

"Syukurlah kalau begitu," ucap sang nenek, Deandra yang juga membuat lega yang lain.

"Mah, tapi ada satu kabar penting yang harus kalian ketahui, lho," potong Eta membuat mereka semua penasaran.

"Kabar apa, Nak?" tanya Dikta.

"Jangan buat mama penasaran, Sayang. Cepat, katakan," balas Celine.

"Antonio! Cepat beritahu mereka. Kamu yang berhak memberitahu mereka," ucap Eta.

"Ah, a-aku ... aku harus bilang apa?" tanyanya.

Oh, astaga! CEO kita ini ternyata bisa nggak berguna juga, umpat Eta dalam hatinya.

"Hey, kalian berdua ... jangan bikin orang tua penasaran. Dosa!" goda Rendy, uncle mereka.

"Oke. Biar Eta yang bilang, yah. Jadi, bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian, sebentar lagi ...." Eta terus memperlambat bicaranya. "Sebentar lagi ...."

"Eta!" Peringatan pertama keluar dari Dikta, sang kakek.

"Hehe ... aku cuma bercanda. Oke, oke," kekeh Eta. "Sebentar lagi keluarga Wiradijaya akan bertambah anggota keluarga baru! Yeaayy!" seru Eta riang.

Namun, keluarganya hanya diam karena masih coba mencerna perkataan Eta.

"Lho! Kok ... pada diam, sih? Papa! Mama! Sebentar lagi kalian akan jadi kakek nenek," seru Eta.

"Ya, ampun! Jadi, Manda hamil sekarang?" sahut Andini. Pernyataan Andini barulah menyadarkan mereka semua.

"Hamil? Cucu?" gumam Celine. "Sayang, selamat, yah. Sebentar lagi kamu akan menjadi seorang nenek," bisik Dave.

"Ah, benarkah ini? Aku akan jadi nenek?" pekik Celine riang. Begitu juga anggota keluarga yang lain. Mereka saling berpelukan satu dengan yang lainnya.

"Kita akan punya cicit," ucap Dikta terharu bahagia.

"Eh, tunggu dulu. Belum selesai. Kalian tidak hanya akan memiliki satu cucu aja, tapi dua sekaligus. Alias cucu kembar," seru Eta lagi.

Luapan rasa suka cita benar-benar dirasakan seluruh anggota keluarga. Antonio bisa melihat itu. Seluruh keluarganya bersuka cita menerima kabar bahagia.

Aku baru menyadarinya. Kamulah sumber kebahagiaanku, Manda. dari awal kehadiranmu di rumah kami, kamu selalu membawa kebahagiaan. Tapi aku justru menorehkan luka padamu, batin Antonio penuh penyesalan.

Dave menghampiri sang putra. "Antonio, selamat, yah. Sebentar lagi kamu akan menjadi seorang ayah," ucap Dave. Dave lalu memeluk Antonio dan

keharuan pun terjadi. Antonio bahkan meneteskan air mata haru.

"Pah! Antonio bukan suami yang baik. Antonio sudah menyakiti Manda, Pah," ucap Antonio lirih.

Dave pun melepaskan pelukannya. "Papa dulu juga bukan suami yang baik, Nak. Semua orang punya masa lalu. Jangan terus menatap masa lalu kamu. Manda adalah masa depan kamu. Perbaiki apa yang harus diperbaiki, Antonio. Belajar dari kesalahan. ini alasan mama memilih Manda untuk mendampingimu, karena mama sangat yakin, Manda adalah pilihan yang tepat untuk membuatmu menjadi manusia yang lebih baik lagi," seru Dave menasihati anak lelakinya itu.

"Makasih, Pah."

Celine pun menghampiri Antonio. "Sayang." Dia memberikan pelukan kepada sang anak.

"Mama! Mama, maafkan Nio, Mah. Nio terlalu sering menyakiti hati Manda, Mah. Nio ... Nio selalu jahat sama Manda." Tangis Antonio pun pecah di pelukan sang ibu.

Seorang pria, apa pun jabatannya, seburuk apa pun sikapnya, sekuat dan sehebat apa pun orangnya, pada akhirnya dia hanya akan bisa menangis dalam pelukan seorang ibu.

Celine coba menenangkan sang anak. "Sudahlah. Kenapa kamu menangis? Nio dengarkan mama," seru Celine. "Semua ... kita pernah berbuat salah. Jangan lihat awalnya, tapi lihat akhir perjalanan kalian. Tetaplah menjadi Antonio, anak kebanggaan mama," ucap Celine seraya memberikan ciuman di dahi Antonio.

Dikta, Deandra, Rendy dan juga Andini satu persatu memberikan selamat pada Antonio. Baru mereka masuk untuk melihat Manda. Sementara Antonio tetap bertahan di depan kamar dengan Eta yang terus menemaninya.

Kring ... (Dering ponsel Antonio berbunyi)

"Roger! Ya, ampun! Aku lupa dengan kasus Roger," ucap Antonio.

"Angkatlah, cepat!" perintah Eta.

"Halo, Roger ...." Antonio terus berbicara dengan Roger di telepon.

"Kenapa?" tanya Eta.

"Roger akan ke sini dengan mama papanya. Kebetulan mereka baru tiba dari New York," seru Antonio.

✿✿✿

"Bagaimana, Sayang? Apa ada kabar dari Antonio?" tanya Miranda penuh harap.

"Antonio sedang di rumah sakit, Mah," jawab Roger.

"Lho, ada apa dengannya?"

"Oh, bukan Antonio. Tapi istrinya, Amanda mengalami kecelakaan," balas Roger.

"Kalau gitu, papa dan mama ikut kamu ke rumah sakit, yah," ucap Miranda.

"Ya, sudah. Ayo kita siap-siap," ajak Roger.

Siloam Hospital.

Seluruh keluarga Wiradijaya begitu senang dengan kabar kehamilan Manda. Mereka terus berkumpul di ruangan Manda.

"Sayang, makasih, yah. Sebentar lagi grandma akan punya dua cicit, deh," ucap Deandra senang.

"Wah, aku udah nggak sabar liat cucu ponakanku nanti," sambung Rendy lagi.

"Hey! Bilang Ramon juga. Segeralah menikah, biar cucu-cucuku ada temannya juga," balas Dave seperti biasa menggoda Rendy.

"Kalian ini, selalu saja ribut. Udah mau punya cucu, masih saja," sela Dikta.

Ya, Tuhan! Aku sudah memutuskan untuk menyerah dengan pernikahanku. Aku sudah memutuskan untuk menyudahinya, tapi apa mungkin aku tega menyakiti mereka semua? Orang-orang yang sangat mencintaiku ini. Apa yang harus aku lakukan? batin Manda.

"Sayang, apa yang kamu pikirkan," tanya Celine. Dia begitu peka melihat Manda.

"Oh, tidak ada, Mah. Manda hanya senang aja, Mah," jawab Manda.

"Terima kasih, Sayang. Mama benar-benar senang sekali. Makasih udah memberikan kebahagiaan terus-menerus kepada mama dan keluarga mama. Makasih karena pengorbanan Manda begitu besar buat keluarga ini. Pengorbanan hati ... hiks ...." lirih Celine di telinga sang menantu. Dia tidak ingin keluarga lain mendengarnya.

Sontak saja Manda merasa bersalah dan semakin berat meninggalkan Celine, orang yang sudah dia anggap sebagai ibunya sendiri.

"Mama, jangan berkata seperti itu. Mama sedih, aku juga ikut sedih, Mah," seru Manda.

"Kalian kenapa menangis?" tanya Deandra.

"Oh, tidak apa-apa, Mah," balas Celine.

"Maafkan mama, Manda," ucap Celine pada Manda.

Ceklek ...

(Pintu terbuka dan muncullah Roger serta kedua orang tuanya, Miranda dan Rudolf.?

"Wah, ini Roger, kan?" tanya Dave yang mengenali sahabat anaknya itu.

"Halo, Om," sapa Roger.

"Antonio mana?"

"Hmmm, Antonio lagi di luar menelepon seseorang, Om," jawab Roger.

"Anak itu selalu saja sibuk," gumam Dave.

"Halo, Manda. Gimana kabarnya?" tanya Roger.

"Hai, Kak. Aku udah mendingan, Kak," balas Manda. Namun tatapan Manda tertuju pada sosok di belakang Roger.

"Oiyah, ini mama papa aku. Baru sampai dari New York," ucap Roger mengenalkan kedua orang tuanya pada Manda.

"Halo, Tante. Halo, Om," sapa Manda.

Hati Miranda begitu terenyuh mendengar suara Manda.

Viona-ku, batin Miranda tiba-tiba teringat anaknya.

Ya, Tuhan! Kenapa dadaku berdetak hebat sekali? pikir Manda.

Bab 30

Tatapan mata itu, aku seperti melihat gadis kecil Viona-ku, batin Miranda.

"Semoga lekas sembuh, yah, Manda," seru Roger tulus.

"Terima kasih, Kak," balas Manda.

"Roger, sebentar lagi kamu akan jadi uncle, karena Manda sedang hamil," ucap Dave bangga.

"Oh, yah? Wah, aku ikut senang dengarnya. Aku jadi nggak sabar mau main bareng ponakanku juga, nih," ucap Roger yang membuat seisi kamar pun ikut bersuka cita.

Sementara Antonio tetap setia menunggu di luar kamar karena Manda tidak ingin menemuinya.

"Kamu, pulanglah dulu. Biar aku yang jaga Manda di sini," ucap Eta.

"Tidak. Aku akan tetap menunggunya di sini."

Kalau Antonio dulu, dia akan marah-marah kalau disuruh-suruh, tapi lihatlah sekarang! Astaga, ternyata cinta bisa membuat orang berubah lebih baik rupanya. Baguslah, pikir Eta.

Waktu jam besuk pun sudah selesai dan hari sudah senja. Roger bersama kedua orang tuanya pun sudah pamit pulang, begitu juga keluarga Wiradijaya satu persatu meninggalkan rumah sakit. Menyisakan Antonio dan Eta di luar ruangan.

"Aku ke dalam, yah, mau liat kondisi Manda," seru Eta.

"Iyah. Jagalah dia di dalam. Biar aku di luar," balas Antonio.

Aku harus melakukan sesuatu untuk kedua orang ini, ucap Eta dalam hatinya.

"Mand?" panggil Eta saat masuk ke kamar Manda.

"Ta, kamu masih di sini?"

"Tentu saja. Aku akan jaga kamu," ucapnya.

"Makasih, yah, Ta."

"Antonio juga masih di luar. Dia nggak mau pulang. Katanya mau jaga kamu dari luar," seru Eta mencoba peruntungan pertamanya untuk membujuk Manda.

Kenapa dia masih di luar? pikir Manda.

"Oh ..."

Percobaan pertama gagal, pikir Eta.

"Kamu, tidurlah. Seharian ini kamu menerima banyak tamu," ledek Eta.

"Tamu-tamu penting negara, yah," balas Manda. "Ya, sudah. Aku juga sudah lelah sekali. Entah kenapa aku jadi ingin tidur terus bawaannya."

"Tidurlah. Aku akan di sini untuk jagain kamu," ucap Eta.

Cepat, tidur. Biar aku bisa menyuruh Antonio masuk, batin Eta.

"Jangan ke mana-mana, yah. Aku hanya tidur sebentar, kok," tutur Manda.

"Hmmm."

5 menit berlalu, 8 menit berlalu ...

Eta pun mengecek Manda yang benar-benar sudah terlelap. "Bagus! Sekarang lebih baik aku suruh Antonio masuk. Lalu, aku pergi cari makan. Oh, lapar sekali ternyata aku," decak Eta.

Dia membuka pintu pelan-pelan dan memanggil Antonio untuk masuk.

"Dia sudah tidur. Temani dia sebentar. Aku mau cari makan dulu," titah Eta.

"Tapi ... bagaimana kalau dia bangun? Nanti ...."

"Kamu ini kenapa jadi penakut, sih? Mana Antonio yang galak dan otoriter?" sindir Eta. "Sudah. Aku pergi dulu sebelum aku yang masuk rumah sakit karena maag." Eta pun meninggalkan Antonio dan Manda yang sudah berada dalam labuan mimpinya itu.

Tatapan Antonio terpaku pada sosok wanita cantik di hadapannya. Bahkan, dalam tidurnya Manda tetap terlihat cantik, sekalipun tidak mengenakan *makeup*, karena ketulusan dan kebaikan hati Manda terpancar di wajahnya. Antonio baru menyadari itu.

Perlahan-lahan Antonio melangkah mendekati ranjang tempat Manda berada. Detak jantungnya terus berdetak cepat.

"Selamat malam, Manda. Aku tahu ratusan, bahkan mungkin ribuan kata maaf tidak akan bisa menghapus luka yang sudah kutorehkan padamu. Tapi aku benar-benar minta maaf, Manda," gumam Antonio.

Dia mencondongkan tubuhnya semakin rendah untuk dapat melihat lebih dekat wajah sang istri. Senyum pun tersungging di kedua sudut bibir Antonio saat bayangan-bayangan Manda selalu lebih dulu menciumnya. Bibir sang istri menjadi tatapan lekatnya. Antonio pun mendaratkan kecupan hangat di bibir Manda.

Mulai sekarang, biarkan aku yang memulainya terus, batin Antonio.

Kembali dia mengecup bibir sang istri tanpa berniat membangunkannya. Kini tatapannya berpindah pada perut Manda. Di dalamnya ada kehidupan baru yang sudah mengubah hidupnya. Antonio mengelus perut Manda lembut dan kembali mendaratkan ciuman mesra di sana.

"Bertumbuhlah dengan sehat anak-anak Daddy," ucapnya.

"Eunghh!" lenguh Manda.

Begitu dia membuka mata, dia terkejutnya saat mendapati sosok Antonio berada di hadapannya seolah seperti dejavu, Antonio selalu tiba-tiba ada di hadapannya.

"A-antonio!"

"Mand ...."

"Keluarlah! Aku mau istirahat."

"Aku ... aku ... minta maaf."

"Lupakan. Ini bukan salahmu. Lebih baik kamu pulang. Bukankah besok kamu harus bekerja?" seru Manda.

Manda pun memalingkan tubuhnya membelakangi Antonio. Tangisnya pecah saat itu juga. Hatinya terlanjut terluka. Sekuat dan setegar apapun Manda, Manda hanya seorang wanita. Bukan cengeng, hanya saja hati Manda terlalu lembut. Apalagi jika selalu terluka terus.

Hati Antonio seakan disayat-sayat mendengar tangisan sang istri. Dia baru menyadari betapa dia juga ikut terluka saat dia melukai Manda.

Aku sudah melukainya terlalu dalam, batin Antonio.

Antonio segera naik ke ranjang Manda dan memeluknya dari belakang.

"Ah! A-antonio! Pergilah," lirih Manda.

"Enggak! Aku nggak mau pergi," ucap Antonio.

"Tolong, pergilah, Antonio … hiks... aku ... aku tidak apa-apa. Pergilah dan temukan kebahagiaanmu," ucap Manda.

"Aku nggak akan pergi. Aku udah menemukan kebahagiaanku. Kamu dan anak-anak kita adalah kebahagiaanku, Manda," seru Antonio. Bahkan, kini suara Antonio terdengar bergetar di telinga Manda.

"Pergilah ... aku akan menjaga anak-anakku .. hiks ..."

Pelukan Antonio semakin erat dia berikan pada Manda seolah tidak ingin melepaskan Manda. "Hukum aku sebanyak yang kamu mau. Tapi jangan pergi dariku, Mand. Aku … aku nggak akan bisa hidup tanpa kamu. Kamu yang mengubah hidupku. Aku orang jahat, arogan,

sombong, angkuh, tapi kamu mengubahku, Manda. Jangan tinggalkan aku," pinta Antonio.

Antonio segera membalikan tubuh sang istri. "Hey! Lihat mataku!" seru Antonio.

Namun, Manda terus menutup matanya.

Aku nggak boleh lemah. Aku nggak mungkin menatapnya, batin Manda.

"Antonio, pergilah!" decak Manda.

Senyum pun tersungging di bibir Antonio. "Kalau kamu nggak menatapku, baiklah. Mulai sekarang biar aku yang memulai semuanya," ucap Antonio. Dia pun terus memeluk Manda dan memberikan kecupan-kecupan mesra di wajah Manda sekalipun mendapat penolakan dari Manda.

Di saat yang bersamaan, Eta dan juga Dean yang saat itu datang untuk melihat kondisi Manda mengintip dari balik pintu.

Terima kasih, Tuhan, batin Eta.

Air mata pun mengalir di pipi Eta. Saat itu juga Dean terus memperhatikan gadis di sampingnya itu.

Gadis ini sebenarnya baik. Hanya saja dia sangat galak seperti saudaranya itu, pikir Dean.

"Hey! Kenapa kamu terus menatapku?" sentak Eta saat menyadari Dean terus menatapnya.

"Cih! Jangan geer, yah! Siapa juga yang perhatiin kamu," elak Dean.

"Ya, sudah. Salam buat Manda. Aku pulang saja kalau gitu," ucap Dean.

"Pulang sana," usir Eta.

Extra Part 1

Antonio tidak tidur semalaman. Dia benar-benar takut saat membuka mata nanti, Manda akan pergi darinya. Setelah terus-menerus ditolak Manda, akhirnya Antonio bisa tetap bertahan berada di sisi Manda. Sepanjang malam sampai pagi hari, dia terus mengamati wajah sang istri. Rasa hatinya begitu tenang saat melihat wajah teduh Manda berada dalam jangkauan indera penglihatannya.

Aku terlalu bodoh sampai-sampai hampir kehilangan kamu, Mand, batin Antonio.

Dia pun memberikan kecupan mesra di bibir Manda.

"Eungh!"

"Selamat pagi, Nyonya Wiradijaya," seru Antonio.

"K-kamu kenapa masih di sini?" Manda ingin bangun, tetapi Antonio menahan tubuhnya.

"Tidurlah lagi. Ini masih sangat pagi," ucap Antonio.

Manda pun menatap Antonio untuk melihat kesungguhan Antonio.

Cup!

"K-kenapa kamu menciumku?" ucap Manda sambil mengelap bibirnya.

Antonio tidak bisa untuk menahan senyumnya. "Aku akan melakukannya setiap pagi, siang sore, dan malam hari," balas Antonio.

"Apa?"

"Aku akan melakukannya lagi."

"Eh, tunggu! Aku mau ke kamar mandi. Bisakah kamu bangun, Antonio?" tanya Manda. Entah kenapa dia merasa begitu risi dengan sikap Antonio.

Antonio pun bangun dan membantu Manda.

"Astaga, Antonio! Turunkan aku!"

"Aku hanya ingin membantumu," seru Antonio setelah menurunkan tubuh Manda, tepat di depan kamar mandi. "Apa kamu mau aku temani di dalam?"

"Ah, tidak usah. Aku bisa sendiri," ucap Manda. Manda pun bergegas masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya rapat.

Sementara Ramon menjalankan tugasnya untuk menyelidiki asal-usul Manda.

"Tidak mungkin. Tahun Manda dititipkan di panti asuhan sama dengan tahun Roger dan keluarganya menitipkan Viona. Apa mungkin ini kebetulan atau tidak ... Amanda Viona, Amanda Viona, Amanda Viona," gumam Ramon terus mengucapkan nama Manda. "Astaga, bodoh! Nama Manda bukannya Amanda Viona, kan? Fix! Ini aku pasti benar. Amanda adalah Viona dan

Viona itu adalah Amanda. Yah ... aku akan mengonfirmasi ini semua ke Roger. Ya, Tuhan! Apa yang akan terjadi nanti? Semoga akhir yang bahagia," tutur Ramon.

"Roger, mama ingin menjenguk istrinya Antonio lagi, bisakah?" tanya Miranda.

"Apa, Mah?"

"Iyah. Mama ingin menjenguk istrinya Antonio lagi." Kembali tutur Miranda, sang ibu.

Mama kenapa aneh banget, yah? Bukannya ini pertemuan pertamanya dengan Manda? pikir Roger.

"Kenapa, Mah?"

"Entahlah. Mama merasa nyaman berada dekat dia. Hati mama terasa tenteram," ujar Miranda.

Kenapa mama merasakan apa yang aku rasakan juga saat awal ketemu Amanda, yah? Hmmm, Antonio benar-benar beruntung memiliki istri seperti Manda. Tapi dia bodoh karena sudah menyia-nyiakan Manda. Kalau aku jadi kakaknya Manda, aku nggak akan biarkan adikku dipermainkan oleh Antonio, batin Roger.

"Nanti Roger tanya Antonio, yah, Mah," ucap Roger.

"Iyah, Sayang."

✿✿✿

Manda pun sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit dan kembali ke rumahnya bersama Antonio. Celine dan Eta juga menemani Manda masuk ke dalam rumahnya.

"Istirahatlah, Sayang. Mama antar ke kamar, yah," ucap Celine membawa Manda ke atas. Namun, Manda terkejut saat Celine justru membawanya ke kamar Antonio.

"Mah, tapi ini bukan ka ...."

"Ini kamarmu. Ini kamar kamu dan suamimu. Sementara kamar lama kamu itu, akan buat kamar anak-anak kalian nanti," tutur Celine.

Bagaimana ini? Hubunganku dengan Antonio saja, aku tidak tahu akan seperti apa nanti, batin Manda.

"Mah!" panggil Antonio.

"Io, ke mana aja, sih? Ini, bawa masuk istrimu dan suruh dia istirahat. Mama akan ke bawah dan membuatkan makanan untuk kalian," ucap Celine lagi.

"Iyah, Mah."

Antonio pun mengambil alih tugas Celine memapah tubuh Manda. Saat Celine sudah turun ke bawah, Manda pun melepaskan tangan Antonio.

"Hmmm, aku bisa jalan sendiri," ucap Manda kikuk.

"Apa kamu masih marah padaku?" tanya Antonio.

"Menurutmu apa, Antonio? Aku harus bersikap seperti apa? Setelah semua kebenaran yang kamu katakan pada kak Dean, bahwa kamu akan me ...."

Antonio tidak ingin mendengar Manda mengucapkan kembali kata-kata bodohnya tempo hari. Dia pun menggunakan cara dengan membungkam mulut sang istri.

"Emphh!"

Manda mendorong tubuh Antonio. "Kamu! Kenapa menciumku?!"

"Kata-kataku waktu itu bukan kebenaran, tapi sebuah kesalahan dan kebodohan," jawab Antonio.

"Tapi kenapa harus menciumku terus," protes Manda

"Kapan aku menciummu?" goda Antonio.

"Tadi ... barusan itu apa?"

"Oh, maksudmu seperti ini?"

Cup! (Kembali Antonio mencuri ciuman di bibir Manda)

"Ih ... kenapa melakukannya lagi?!" Kembali protes kedua dilancarkan Manda.

Cup! (serangan ketiga)

"Antonio!" teriak Manda kencang.

Di saat yang bersamaan, Celine pun meneriaki nama Antonio dari bawah tangga. 'Antonio! Jangan ganggu Manda!" teriak sang ibu.

Manda dan Antonio tidak kalah terkejut mendengar suara nyaring Celine.

"Tuh! Kamu, kan ... aku jadi kena omel mama, deh," gumam Antonio.

Mama Celine seram juga kalau marah, pikir Manda.

✿✿✿

Ramon sedang berada di apartemen Roger saat ini. Dia sedang menceritakan tentang hasil penemuannya, lalu meminta bukti yang dipunya Miranda dan juga Rudolf.

"Aku akan panggil mama dan papa, ya. Supaya kamu bisa bertanya dengan mereka," ucap Roger.

"Baiklah."

Tidak lama setelah Roger memanggilnya kedua orang tuanya, mereka pun datang menemui Ramon.

"Halo ... Tante, Om," sapa Ramon ramah.

"Halo, Nak Ramon," ucap Miranda dan Rudolf bersamaan.

"Saya ingin menanyakan beberapa hal penting tentang Viona. Apakah bisa, Tante?" tanya Ramon.

Lalu, mereka pun saling bertukar cerita dan info mengenai sosok Viona yang mereka tinggalkan di panti asuhan Mutiara Kasih. Setelah mendengar itu, hati Ramon semakin yakin bahwa Amanda adalah benar Viona.

"Oiyah, tante lupa. Viona punya tanda lahir tepatnya di bagian dada atas atau payudara sebelah kanannya. Kalau Roger memiliki tanda yang sama di tengkuknya," ucap Miranda. "Roger, coba perlihatkan pada Ramon," seru Miranda. "Karena tandanya sama persis seperti punya Viona," ucap Miranda lagi.

Baiklah. Untuk sekarang, ini adalah tugas Antonio. Aku akan memberitahukannya, batin Ramon.

"Ada apa, Nak Ramon?"

"Oh, tidak, Tante. Saya hanya ingin mengonfirmasi saja, karena saya mencurigai satu orang," seru Ramon.

"Maksudmu ... kamu sudah menemukan Viona?" tanya Miranda penasaran.

Extra Part 2

"Ini baru sebatas perkiraan saya saja, Om, Tante, dan Roger," seru Ramon. "Istri dari Antonio sekarang, Manda, juga berasal dari panti asuhan Mutiara Kasih. Dia tumbuh dan dibesarkan di panti asuhan itu. Apa yang kami tahu, Manda sama sekali tidak mempunyai sanak keluarga dan kerabat. Namun, dari beberapa hasil penyelidikan team kemarin, saya menaruh curiga bahwa Manda adalah Viona. Untuk sekadar informasi saja, nama lengkap Manda adalah Amanda Viona," ucap Ramon.

Bagai mendapat durian runtuh, baik Roger, Rudolf serta Miranda begitu takjub tidak percaya mendengar kabar ini.

"Jadi, perempuan yang di rumah sakit itu ...." Suara Miranda seolah tercekat di lehernya.

Perasaan seorang ibu tidak pernah salah. Salah satu alasan kenapa aku begitu merasa sangat dekat dengan perempuan itu, pikir Miranda

Benarkah? Manda adalah adikku? Kalau benar begitu, aku tidak terima kalau Antonio hanya mempermainkannya saja, batin Roger.

"Kita akan segera cari tahu dari tanda lahir yang dimiliki Manda," ucap Ramon. Lalu, Ramon pun segera memutuskan untuk pamit pulang.

✿✿✿

"Apa? Ngga mungkin. Kamu pasti salah, Bro!" ucap Antonio.

"Hey! Nggak usah teriak. Kamu mau Manda mendengarnya?"

"Tapi ... nggak mungkin kalau Manda dan Viona itu orang yang sama. Bisa aja kebetulan nama mereka serupa, kan?" ucap Antonio.

"Makanya ... cuma kamu yang bisa membuktikannya. Ingat, buktikan! Lihat saja tanda lahirnya, bukan kamu nikmati," goda Ramon lagi.

Plak! (Antonio memukul kepala Ramon)

"Apakah kepalamu berisi hal-hal yang mesum saja? Menyebalkan!" sentak Antonio.

Namun, karena didorong rasa penasarannya, Antonio pun bertekad untuk memeriksanya nanti malam.

Antonio masuk ke kamarnya dan melihat sang istri sudah tertidur dalam posisi terlentang.

Perempuan ini benar-benar sudah membuatku gila, batin Antonio.

Lalu, perlahan-lahan tanpa menimbulkan suara, Antonio naik ke ranjangnya.

Maafkan aku, Manda. Percayalah, Ramon yang menyuruhku, batin Antonio.

Usaha Antonio seakan dimudahkan karena Manda tidur malam ini menggunakan piama yang

berkancing. Jadi, dia mulai membuka kancing baju Manda dari atas pelan-pelan dan sambil berharap sang istri tidak akan bangun.

Dia pun berhasil membuka beberapa kancing piama Manda, tetapi Antonio justru menutup matanya saat melihat bra renda yang seolah menggoda imannya.

Sialan kau, Ramon! Harusnya aku tidak mengikuti perintahnya, umpat Antonio di dalam hati.

Tangan Antonio pun mulai bergerak untuk membuka sedikit bra yang menghalangi agar bisa mencari tanda lahir sang istri. Tetapi pada saat yang bersamaan, Manda justru membuka mata.

"Antonio!

"Maafkan aku, Manda."

Takut sang istri berteriak, Antonio justru membekap bibir Manda. Dia terbuai dalam permainannya sendiri. Penyatuan keduanya justru terjadi saat Manda sedang hamil. Namun, Antonio melakukannya dengan hati-hati sekali.

"Terima kasih, Manda," seru Antonio sambil menciumi seluruh wajah Manda dan membawa tubuh Manda yang juga dalam keadaan polos semakin mendekat dengan tubuhnya.

Ternyata kamu benar-benar Viona, adik dari sahabatku. Semoga kamu akan senang mendengar kabar bahagia ini, Manda, batin Antonio.

✿✿✿

"Selamat pagi, Sayang," sapa Antonio.

"Hmmm, pagi," balas Manda. Jelas dia masih kesal dengan ulah Antonio yang mengganggu tidurnya.

"Jangan cemberut gitu, dong! Nanti cantiknya hilang," goda Antonio.

"Berisik! Makanlah cepat," sekak Manda.

"Suapin," ucap Antonio manja.

"Apa? Apa katamu?"

"Suapin, yah. Badanku tiba-tiba nggak enak. Sakit semua," seru Antonio manja.

Apa dia benar-benar Antonio? CEO sombong dan arogan itu? Apa dia semalam terbentur, yah? pikir Manda mengada-ada.

"Aaaa," ucap Antonio sambil membuka mulutnya.

"Kamu?"

Sikap Antonio berubah menjadi sangat manja dengan Manda hari itu. Dia bahkan memilih tidak ke kantor dan mematikan ponselnya, tidak ingin diganggu siapa pun.

"Kamu mau ke mana? Kok, rapi banget?" tanya Antonio. "Terus, itu ... kenapa pakai lipstik?"

"Aku mau ke pasar modern sama Bibi. Ini?" Menunjuk bibirnya. "Bibirku akhir-akhir ini sering terlihat pucat. Jadi, aku memakainya biar kelihatan fresh aja," jawab Manda.

Namun Antonio tidak menerima alasan itu, dia mendekati Manda dan melumat habis bibir Manda serta menghapus jejak lipstik yang dikenakan Manda.

"Ehmmp! Antonio! Apa yang kamu lakukan?" hardik Manda kesal.

"Cuma hapus itu aja. Aku nggak suka kamu pakai itu dan kamu nggak boleh ke mana-mana selagi aku di rumah." Antonio pun memanggul Manda layaknya karung beras dan membawanya kembali ke dalam kamar.

"Antonio, turunkan aku! Antonio!"

Kedua pasangan ini pun menghabiskan waktu mereka di kamar tanpa gangguan siapa pun.

✿✿✿

Antonio sudah memberitahu Ramon soal tanda lahir Manda dan saat itu juga Ramon langsung memberi tahu Roger.

"Bagaimana proyek di Lampung, Bro?" tanya Antonio coba mengonfirmasi pada Ramon.

"So far, so good. Ngga ada masalah," jawab Ramon.

Brak! (Roger datang dan langsung membuka pintu ruangan Antonio)

"Roger!" seru Antonio.

Bugh ... (Satu pukulan telak mendarat di perut Antonio)

"Egh! Ada apa ini? Roger, apa yang kamu lakukan?" Ramon berusaha menahan pukulan yang mengarah pada Antonio.

"Diam kamu, Ramon! Urusanku dengan Antonio," pukas Roger. "Kamu ... kamu sudah tahu kan kalau Amanda itu Viona? Adik kandungku yang selama ini aku cari," tanya Roger.

"Iyah. Aku tahu," jawab Antonio.

"Bagus! Kalau begitu, biar aku sampaikan ini padamu. Kamu sendiri yang menceritakan tentang pernikahanmu dengan Manda. Apa kamu masih ingat, kamu bilang apa? Bahwa kamu tidak mencintai Manda sama sekali. Dan kini aku berbicara sebagai kakak kandung dari Manda. Dengar baik-baik, Antonio! Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti adikku, termasuk kamu sekalipun! Dengar, Antonio! Keputusan keluargaku sudah bulat, bahwa kami akan membawa Manda ke New York," tegas Roger.

"Apa maksudmu?" tanya Antonio.

"Ceraikan adikku, karena aku akan membawanya pergi," ucap Roger penuh penekanan.

"Enggak. Kamu nggak bisa membawanya. Dia istriku," balas Antonio.

"Terlambat, Antonio. Karena kini, papa dan mamaku sudah berada bersama Manda di rumahmu," tutur Roger lagi.

Mendengar itu, Antonio langsung berlari keluar ruangannya meninggalkan Roger dan Ramon.

Prok! Prok! Prok!

Ramon bertepuk tangan atas akting Roger. "Gila! Hebat banget aktingmu. Mantap, Bro," puji Ramon.

"Ini semua karena idemu. Tanganku sakit banget, nih. Untung Antonio nggak bales tadi," seru Roger.

Flashback on.

"Jadi sekarang kamu sudah tahu kan, kalau Manda itu adikmu? Gimana kalau kita kerjain Bapak CEO kita itu? Penasaran kan, mau liat dia gimana kalau kehilangan Manda," ucap Ramon memberikan ide gilanya pada Roger.

"Aku bisa melihat ada cinta di mata Antonio," seru Roger.

"Nah, bener itu. Tapi kamu tahu sendiri. Gengsi dan egonya besar," sanggah Ramon kembali.

"Baiklah. Kamu atur aja semuanya," ucap Ramon.

Flashback off.

"Manda, tolong jangan tinggalkan aku. Aku mohon," gumam Antonio yang masih terjebak dalam kemacetan di jalan. "Argh! Kenapa harus macet seperti ini, sih!" geramnya kesal. "Manda, tunggu aku. Aku mencintaimu. Aku benar-benar mencintaimu."

Extra Part 3

Luapan suka cita begitu memenuhi hati Miranda dan juga Rudolf saat berhasil menemukan anak bungsu yang mereka titipkan di panti asuhan 20 tahunan silam. Setelah mendapatkan konfirmasi serta mendapatkan hasil DNA Manda yang diselidiki oleh Ramon, mereka langsung bergerak menuju rumah keluarga Wiradijaya untuk menceritakan semuanya.

Rasa haru pun tampak jelas di wajah Celine dan seluruh anggota keluarga yang lain saat mendengar cerita dari Miranda. Ditambah dengan bukti-bukti dari hasil penyelidikan selama ini, diperkuat dengan adanya hasil tes DNA.

"Sayang," Celine berusaha menguatkan Manda karena sang menantu masih tampak *shock* atas berita tersebut, "benar apa yang mama bilang, kan? Selalu ada

akhir yang bahagia dalam setiap perjalanan hidup manusia. Apalagi kamu anak baik. Nggak selamanya hujan akan membawa kesedihan. Lihatlah! Mereka adalah orang tua kandungmu. Mereka juga menderita karena selama ini mencarimu. Terimalah mereka, Nak," tutur Celine.

Hati Manda bergetar mendengar perkataan Celine. Benar, ada kemarahan saat dia mengetahui kalau kedua orang tuanya membuang dirinya di panti asuhan. Tetapi setelah tahu alasan di baliknya, kedua orang tua kandungnya juga tidak menginginkan anak mereka hidup luntang-lantung di jalanan.

"Viona, Viona ... anak mama. Maafkanlah, mama," seru Miranda sambil mengatupkan kedua tangannya. "Mama ... mama benar-benar sayang sama Viona. Tidak ada niat sama sekali untuk menelantarkan Viona. Maafkan mama, Sayang ... hiks ...."

"Papa juga minta maaf, Nak. Maafkan papa yang nggak bisa menjaga kamu. Maafkan papa, Sayang," ucap Roger. Dia begitu menyesali semua kesalahannya.

Namun, Manda masih diam di tempat.

"Manda, pada dasarnya tidak ada orang tua di dunia ini yang tidak mengharapkan kehadiran darah daging mereka sendiri. Sekarang kamu sedang mengandung. Kamu akan mengerti nanti, Nak. Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Mereka tidak ingin anaknya menderita, kelaparan, kehausan, kedinginan. Meskipun apa yang mereka lakukan menurut kita salah, tapi jangan lupakan perjuangan mereka, Nak," ucap Dikta bijaksana.

"Sayang ...." Celine kembali menguatkan Manda.

Melihat Manda tidak merespons sama sekali hati, Miranda begitu sedih. Dia tidak henti menangis memeluk suaminya.

"Aku ...." Manda berusaha mengatur kata-katanya.

Semua keluarga pun menunggu apa yang ingin Manda ucapkan. Pada saat ini Manda berjalan pelan menghampiri kedua orang tua kandungnya.

"Viona ...."

"M-mama," seru Manda bergetar.

"Iyaa ... ini mama, Nak. Ini mama, Sayang," seru Miranda dalam tangisnya. Dia pun memeluk tubuh mungil putri kesayangannya itu dan begitu pula dengan Roger.

"Mama ... Papa ... hiks ... jangan tinggalkan Manda lagi. Jangan pergi lagi." Tangis Manda benar-benar menyayat setiap hati yang mendengarnya.

Kamu layak bahagia, Manda, batin Eta.

Kakak bisa pergi sekarang karena kakak tahu kamu sudah menemukan kebahagiaanmu juga, De, batin Dean

Tatapan Dean pun beralih dan terpaku pada sosok Eta yang tidak jauh berdiri darinya.

Aku harap kita bisa bertemu lagi, Nona Galak, batin Dean.

Setelah kondisi sudah lebih tenang, kini mereka saling bercerita satu sama lain.

"Mama," seru Manda.

"Ya?" jawab Celine dan Miranda berbarengan, membuat semua yang ada di sana ikut tertawa mendengarnya.

"Sekarang harus lengkap panggilnya, Mand?" goda Eta.

"Mama Celine, bolehkah Manda menginap di rumah Mama Miranda?" tanya Manda.

"Tentu saja boleh, Sayang," jawab Celine.

Sementara Eta dan Dean mendapat pesan dari Ramon yang menyuruh mereka untuk membuat skenario kepergian Manda.

"Ya, sudah. Saya bawa Manda dulu, yah," ucap Miranda.

"Iyah, Mbak. Jagain menantu kesayangan kita, yah," goda Celine.

Mereka pun ikut mengantar Manda, Roger serta Miranda sampai ke depan. Di saat yang bersamaan datanglah Antonio. Antonio begitu panik melihat sang

istri akan pergi bersama kedua orang tua. Pasalnya Antonio ke rumahnya dulu, tetapi Manda tidak berada di sana.

"Berhenti!" teriak Antonio.

"Antonio?" gumam Manda.

"Hey, Cowok Belagu! Saatnya kita kerja sama sekarang," bisik Eta pada Dean.

"Hm! Khusus hari ini aja kerja samanya," balas Dean.

Cih! Geer dia. Siapa juga yang mau kerja sama terus sama dia. Well, it's show time, batin Eta.

Antonio berlari menghampiri istrinya. "Manda, Manda ... aku mohon ... jangan pergi. Jangan tinggalkan aku ... aku mohon," pinta Antonio memegang tangan Manda.

"Ah! Ehmm ...."

"Kamu terlambat, Antonio. Om dan tante akan membawa Manda pergi sekarang juga. Untuk apa kamu menahan Manda?" seru Eta memotong ucapan Manda.

Manda dan yang lainnya sempat bingung dan tidak mengerti, tetapi Celine dan Dave mendapat kedipan mata dari sang anak, Eta. Akhirnya mereka berdua ikut masuk ke dalam skenario yang sengaja diciptakan saat itu.

"Tante ... Om ... saya mohon ... jangan pisahkan saya dengan istri saya." Bahkan, kini Antonio sudah berlutut memohon di depan kedua orang tua kandung Manda.

Roger dan Miranda semakin bingung melihatnya. "Nak ... kami ...."

"Pah, ayo cepat ... kita bawa Manda pergi," putus Roger yang baru saja sampai bersama Ramon.

"Tidak, tidak ... Om, aku mohon. Jangan pisahkan Antonio dan Manda. Antonio nggak bisa hidup tanpa Manda," lirih Antonio. Suaranya bergetar.

"Pah, seru, nih! Antonio mirip kamu dulu," bisik Celine. Dave pun menatap tajam ke arah istrinya itu. "Hehe ... ayo, cepat bantu Eta," bisik Celine lagi.

Dave pun mengambil perannya untuk berbicara. "Antonio! Bangunlah! Untuk apa kamu berlutut seperti itu? Kamu itu seorang pemimpin, Nak!" seru Dave. "Biarkan Manda pergi. Ini demi kebahagiaannya."

Antonio berlari ke arah Dave dan Celine. "Mama ... papa ... tolong Antonio. Antonio nggak bisa kehilangan Manda. Tolong tahan Manda, Mah," bujuk Antonio.

"Untuk apa, Sayang? Bukankah dari awal kamu tidak ...."

"Aku mencintai Manda. Aku mencintai Manda," seru Antonio memotong ucapan sang ibu. Dia kembali menghampiri Manda. "Manda, aku minta maaf. Selama ini kesalahanku padamu udah terlalu banyak. Tapi satu yang kamu harus tahu, aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Manda. Aku mohon, jangan pergi. Jangan tinggalkan aku." Antonio memeluk Manda begitu erat seolah tidak ingin dipisahkan lagi.

"A-antonio ... hey! Aku nggak bisa bernapas," ucap Manda.

Cepat-cepat Antonio melepas pelukannya. "Sayang, maafkan aku. Aku benar-benar mencintaimu. Tolong jangan pergi. Om ... Tante ... jangan bawa Manda ke New York. Antonio mohon," pintanya lagi.

"New York?"

"Antonio, dengarkan papa dulu," ucap Rudolf. "Panggil papa dan mama karena kami juga orang tua kamu, Nak. Dan satu lagi, kami tidak akan kembali ke New York. Tentunya kami tidak akan membawa Manda pergi ke New York. Papa dan mama hanya ingin membawa Manda menginap di rumah kami. Itu saja, Nak," tutur Rudolf.

"Apa?" pekik Antonio.

"Berhasil!" seru Ramon, Eta, berbarengan dengan Dean dan juga Roger.

Sontak saja semua keluarga tertawa melihat sikap anak-anak mereka. Sementara itu Antonio hanya terdiam di tempat.

"Cieeee ... ada yang udah cinta banget, nih," ledek Eta dan Ramon.

Sialan! Kurang ajar kalian, batin Antonio.

"Biarin! Pokoknya, aku nggak akan melepaskan istriku lagi," ucap Antonio yang sudah kepalang tanggung malu. Dia pun mencium Manda di hadapan semua orang.

Hubungan Antonio dan Manda benar-benar mengalami perubahan. Sikap Antonio juga sudah melunak dan terkesan manja kepada Manda.

5 bulan kemudian ...

Perut Manda semakin besar, tetapi Manda semakin terlihat cantik. Di sisi lain, sikap Antonio semakin menjengkelkan karena tidak membiarkan Manda pergi ke mana pun. Antonio benar-benar tidak ingin Manda jauh dari hadapannya. Dia mulai mengurangi waktunya sebagai CEO dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan Manda di rumah.

"Sayang!" ucap Antonio.

"Bangunlah, Antonio. Ini udah siang," seru Manda.

"Aku nggak mau. Aku ingin seperti ini terus," godanya sambil mengedipkan mata.

"Oh, astaga! Cepat, bangunlah! Aku bosan selalu di rumah," protes Manda.

"Bosan bagaimana? Aku kan selalu menemanimu," jawab Antonio.

Kamu bukan menemaniku, tapi kamu mengggangguku terus tiap pagi, siang, dan malam, pikir Manda.

"Aku ingin punya anak dua belas, Sayang," seru Antonio tiba-tiba.

"Apa?"

"Kemarilah." Antonio pun menarik tubuh Manda kembali mendekat padanya seolah tubuh sang istri sudah membuatnya kecanduan.

Hari persalinan ...

Keluarga Wiradijaya dan keluarga Rudolf sudah berkumpul di Saint Roez Hospital, salah satu rumah sakit mewah dengan fasilitas lengkap yang ada di kota itu. Tentunya untuk menantikan kelahiran anak Manda.

Sementara Antonio dan Manda sudah berada di ruang persalinan. Antonio benar-benar tidak ingin meninggalkan Manda berjuang sendirian.

"Bertahanlah, Sayang. Kamu kuat. Kamu pasti bisa," ucap Antonio.

"Aku takut, Antonio."

"Aku ada di sini. Aku nggak akan pergi ke mana pun. Jangan takut," ucap Antonio kembali.

Di luar ruangan, ketegangan memenuhi wajah seluruh anggota keluarga. Bahkan, Dean juga kembali dari luar negeri hanya untuk memastikan kalau semua akan baik-baik saja.

"Pah, mama takut," ucap Miranda pada Rudolf.

Mendengar besannya itu membuat Celine menghampiri Miranda. "Mbak, kita berdoa bersama-sama, yah. Untuk anak kita Manda," seru Celine ramah.

"Iyah, Mbak."

"Astaga, lama sekali, sih," gerutu Ramon.

"Hey! Kau berisik sekali," tegur Roger.

"Kalian berdua terlalu ribut." Dean berganti menegur keduanya.

"Wah, lihatlah! Ketiga uncle si twins juga ikut tegang, tuh," ledek Dikta Wiradijaya.

Eta hanya menyendiri di pojok ruangan. Dia sedang berdoa untuk Manda.

Ya, Tuhan ... aku mohon ... lancarkan persalinannya. Biarkan mereka sehat-sehat, ucap hati Eta.

"Ehm, hai," sapa Dean.

"Oh, hai!" balas Eta.

Ini pertemuan pertama mereka sejak beberapa bulan yang lalu.

"Tenanglah. Manda akan baik-baik saja. Dia wanita yang kuat," ucap Dean.

"Iyah. Aku tahu itu," jawab Eta sambil tersenyum.

Dia benar-benar semakin dewasa sekarang, pikir Dean.

Oeekkkk ... *Oeeeekkkk* ... (Terdengar suara tangisan bayi dari dalam ruang persalinan)

"Sudah lahir? Benarkah itu suara cucu-cucuku?" tanya Celine.

Ceklek ... (Antonio keluar dengan penuh keringat dan wajahnya sembab)

"Ada apa, Sayang? Kenapa kamu menangis?" tanya Celine penasaran.

"Mah, Io ... Io sudah jadi seorang ayah sekarang," ucapnya menangis bahagia.

Kedua suster keluar membawa bayi kembar Manda dan Antonio.

"Anak kami ... sepasang, Mah. Laki-laki dan perempuan," ucap Antonio lagi.

Luapan kebahagiaan, suka cita yang mendalam, rasa syukur tidak henti memenuhi suasana pada saat itu.

VVIP room.

"Halo. Welcome to the world, Baby Twins kesayangan aunty," ucap Eta kepada dua keponakannya itu.

"Apakah kalian sudah memberinya nama?" tanya Ramon.

Antonio pun memandang Manda. "Sudah. Biar Manda yang bilang."

"Hmmm, untuk baby boy namanya Josh Leonel Wiradijaya dan baby girl namanya Jeslyn Leona Wiradijaya," jawab Manda.

"Nama yang bagus," ucap Miranda.

Semuanya pun larut dalam suka cita bersama dengan baby twins double J. Antonio cukup pusing melihat keluarga berebut untuk menggendong anak kembarnya.

"Astaga, kalian ini ... tenanglah! Aku sudah membuat jadwal," ucapnya tiba-tiba.

"Jadwal? Jadwal apa, Sayang?" tanya Manda.

Keluarga yang lain pun penasaran dengan lanjutan kata-kata Antonio.

"Mulai bulan depan, aku akan membuat adik lagi untuk Baby Twins. Jadi, setiap tahun kita akan buat jadwal supaya kalian bisa menggendong anakku satu persatu dan tidak rebutan lagi," ucapnya arogan.

Plak!

Celine dengan gemas memukul badan sang anak. "Kamu enak aja bikin. Istri kamu itu yang melahirkan," protes Celine.

Tawa riang pun pecah di kamar rawat Manda saat itu. Sementara Eta dan Dean tidak henti-hentinya saling mencuri pandang.

"Terima kasih, Sayang. Kamu sudah memberiku kebahagiaan seutuhnya. Bukan jabatan, bukan materi, bukan juga kekayaan. Tapi keluarga. Keluarga adalah kebahagiaan yang sebenarnya," bisik Antonio kepada Manda.

"I love you, Antonio."

"I do love you more, Baby," balas Antonio.

Terima kasih, sudah menemani kisah perjalanan cinta

Antonio & Amanda

CEO Bucin **karya Missecha**

Kamu bisa follow instagram **@mrsnicegirl_31** dan juga info ebook menarik lainnya di **@casamiss31**

Typo tercipta tanpa ada unsur kesengajaan

Nantikan karya Missecha selanjutnya, ya!